

POLA ASUH ANAK OLEH ORANG TUA YANG MENIKAH DINI
(Studi di Desa Klumpit Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1

Dalam Ilmu Sosiologi



Oleh :

RETNO HIDAYAH

1806026075

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:
Yth.Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Retno Hidayah
Nim : 1806026075
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Pola Asuh Anak oleh Orang Tua yang Menikah Dini (Studi di Desa Klumpit, Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2025
Pembimbing,


Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa
Elizabeth, M.Hum
NIP.196201071999032001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

POLA ASUH ANAK OLEH ORANG TUA YANG MENIKAH DINI
(Studi di Desa Klumpit Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali)

Disusun oleh:

Retno Hidayah
1806026075

Telah dipertahankan didepan majelis penguji skripsi pada tanggal 26 Juni 2025
dan dinyatakan **LULUS**
Susunan dewan penguji



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Mishbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.
NIP. 196201071999032001

Sekretaris

Drs. Ghufroon Ajib, M.Ag.
NIP. 196603251992031001

Penguji Utama

Nur Hasyim, M.A
NIP. 197303232016012901

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya sebagai penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2025

Penulis



Retno Hidayah

NIM. 1806026075

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Anak Oleh Orang Tua yang Menikah Dini (Studi di Desa Klumpit Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali)** dengan lancar. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri tauladan seluruh umat, beserta sahabatnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi S1 (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Imam Yahya, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M.A, selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. Hj Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi serta arahan dan dukungan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas waktu dan perhatian yang telah diberikan meskipun di tengah kesibukan, serta atas semangat yang membuat penulis tetap berproses sampai akhir.
5. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta bantuan administratif selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Sugianto tercinta, terimakasih atas setiap peluh dan doa yang tak pernah diminta balas. Dalam diam Bapak, aku belajar tentang tanggung jawab, keteguhan dan cinta yang tak perlu banyak kata. Setiap langkah dalam perjalanan ini tak lepas dari restu dan ridha yang Bapak sematkan dalam setiap sujud dan kerja keras. Skripsi ini kupersembahkan sebagai wujud terimakasih atas segala

perjuangan yang tak pernah Bapak ucapkan, tapi selalu terasa. Semoga capaian kecil ini bisa menjadi bagian dari kebanggaan yang layak Bapak rasakan.

7. Ibu Ismiyatun tercinta, terimakasih atas kasih sayang yang tak pernah henti, atas dukungan yang senantiasa menguatkan, dan atas setiap doa yang mengiringi langkah demi langkah dalam proses ini. Di balik keberhasilan ini, ada cinta yang tulus dan harapan yang ibu titipkan dalam setiap doa yang tak terdengar, namun begitu nyata pengaruhnya. Persembahan ini adalah wujud syukur atas cinta yang tidak banyak bicara tapi selalu terasa dalam setiap pencapaian.
8. Kakakku tersayang Mas Restiyono, terimakasih atas dukungan yang tak selalu dinyatakan dengan kata, namun nyata dalam perhatian dan kepedulian yang tulus. Di sela proses yang panjang dan melelahkan, kehadiranmu sebagai kakak menjadi pengingat bahwa aku tidak berjalan sendirian. Semoga persembahan kecil ini bisa menjadi bentuk terimakasih atas peran yang mungkin tak selalu terlihat, namun sangat berarti.
9. Mas Hermawan Susanto tersayang, terimakasih atas segala bentuk pengertian, kesabaran, dan kekuatan yang selalu disampaikan dengan tulus. Di antara jarak yang tak bisa diubah dan waktu yang tak selalu bisa diprediksi, kehadiran Mas selalu menjadikan tenang di tengah ributnya pikiran ini. Skripsi ini bukan sekedar tugas akhir, melainkan jejak dari setiap harapan dan doa yang pernah kita titipkan diam-diam. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini, dengan caramu yang selalu sederhana, tapi begitu berarti.
10. Sahabat terbaikku, Isma Tri Mulianingsih, Alda Risma Elfariani, Desi Wulandari, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini, dalam bentuk tawa, pelukan, dan kata-kata yang selalu datang di waktu yang paling dibutuhkan. Kehadiran kalian menjadi ruang aman untuk berbagi lelah dan cerita, tempat di mana semangat yang sempat hilang bisa kembali tumbuh. Karya ini saya persembahkan juga untuk kalian, yang tidak pernah lelah mengingatkan bahwa segala hal besar dimulai dari keberanian untuk terus mencoba.
11. Teman seperjuanganku di Sosiologi, Arum, Intan, Feby, Fani, Tri, Adina, Nuzulia dan semua teman seangkatan yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Terimakasih atas tawa di sela penat, semangat di tengah lelah, dan kebersamaan yang menjadikan perjalanan ini berarti. Dalam ruang-ruang kelas, obrolan larut malam, hingga perjuangan menyelesaikan tugas akhir, kalian menjadi bagian dari cerita

yang tak akan terlupa. Semoga segala proses ini menjadi pijakan menuju langkah yang lebih baik untuk kita semua.

12. Teman-teman KKN RDR 77 Kelompok 67, adik-adik TPA Nurul Iman dan juga Warga Dukuh Ngleban, Terimakasih atas kebersamaan yang penuh tawa, cerita, dan kenangan indah. Waktu singkat itu meninggalkan jejak yang dalam dan berkesan, jadi bagian manis dalam perjalanan hidupku.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, baik dari keluarga, teman-teman, maupun semua yang terlibat dan memberikan dukungan dalam proses ini. Terimakasih atas segala doa, bantuan, dan semangat yang begitu berarti bagi terselesaikannya karya ini.

Akhir Kata, semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi kecil yang berarti dalam dunia ilmu pengetahuan.

Semarang, 12 Juni 2025

Yang bersangkutan,

Retno Hidayah

NIM. 1806026075

PERSEMBAHAN

Dengan penuh cinta dan rasa syukur, karya ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku **Bapak Sugianto** dan **Ibu Ismiyatun**

yang kasih sayang, doa, serta dukungannya
menjadi pijakan terkuat dalam setiap langkahku.

Terimakasih telah menjadi rumah yang selalu membuatku merasa aman dan dicintai.

-

**Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang**

MOTTO

Allah tidak mengatakan hidup ini mudah, tetapi Allah berjanji bahwa:

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Qs. Al-Insyirah : 6)

-

“It will pass. everything you’ve gone through, it will pass”

(Rachel Vennya)

ABSTRAK

Fenomena pernikahan usia dini masih marak terjadi di berbagai daerah, salah satunya di Desa Klumpit, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali. Pernikahan pada usia yang relatif muda sering kali dikaitkan dengan kurangnya kesiapan emosional dan psikologis dalam menjalani peran sebagai orang tua. Hal ini memunculkan pertanyaan penting mengenai pola asuh seperti apa yang mereka terapkan dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang menikah dini, serta mengkaji dampak dari pola asuh tersebut terhadap anak-anak mereka.

Penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian berada di Desa Klumpit Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pasangan yang menikah dini, sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel, jurnal, dan dokumen terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan proses analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Elizabeth B. Hurlock yang menekankan bahwa pola asuh memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak sejak dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pasangan dalam penelitian ini menerapkan pola asuh demokratis. Pola ini tampak dari komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, penerapan aturan yang tegas namun fleksibel, serta adanya konsekuensi yang bersifat mendidik. Selain itu, orang tua juga berperan aktif dalam membimbing dan mendengarkan anak, mengajarkan penyelesaian masalah secara mandiri, bertanggung jawab, mampu memahami batasan, serta memiliki hubungan emosional yang hangat dengan orang tua mereka.

Kata Kunci : Pola Asuh, Pernikahan Dini, Perkembangan Anak, Boyolali, Teori Hurlock

ABSTRACT

The phenomenon of early marriage remains prevalent in various region, including Klumpit Village, Karanggede Subdistrict, Boyolali Regency. Marriage at a relatively young age is often associated with a lack of emotional and psychological readiness to take on the role of parenthood. This raise the important question regarding the type of parenting style adopted by young parents and how it impact the development of their childer. This study aims to describe the parenting style applied by parents who married at an early age and to examine the effects of these parenting style on their children's development.

This research is a descriptive qualitative study conducted in Klumpit village, Karanggede, Boyolali. The data used in this study consist of both primary and secondary sources. Primary data were obtained through interviews with parents who married early, while secondary data were derived from books, journal articles, and relevant documents. Data collection technique included observation, interview, and documentations, while data analysis involved reduction, presentation, and conclusion drawing. Tis study employed Elizabeth B. Hurlock's theory, which emphasizes the significant role of parenting in shaping children's personality and behavior from an early age.

The result of this study indicate that all three couples in this research apply a democratic parenting style. This is reflected in open communication between parens and children, the implementationof firm yet flexible rules, and the application of educationall consequences. In addition, the parents actively guide and listen to their children, teach problem-solving independently, and provide understanding decision-making. As a result, the responsible behavior, better understanding of boundaries, and warm emotional relationships eith their parents.

Keywords : Parenting Style, Early Marriage, Child Development, Boyolali, Hurlock's Theory

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	5
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II POLA ASUH ORANG TUA, PERNIKAHAN DINI DAN TEORI ELIZABETH B. HURLOCK TENTANG POLA ASUH ANAK.....	21
A. Pola Asuh Orang Tua yang Menikah Dini.....	21
1. Pola Asuh.....	21
2. Orang Tua.....	22
3. Pernikahan Dini.....	24

4. Pola Asuh Orang Tua dalam Pandangan Islam.....	27
B. Pola Asuh Anak Menurut Elizabeth B. Hurlock	29
1. Konsep Dasar	29
2. Asumsi Dasar	31
3. Pola Asuh Menurut Elizabeth B. Hurlock	33
4. Implementasi Teori Elizabeth B. Hurlock dalam Penelitian Ini	36
BAB III DESA KLUMPIT SEBAGAI LOKUS KAJIAN.....	37
A. Gambaran Umum.....	37
1. Kondisi Geografis Desa Klumpit	37
2. Kondisi Topografi Desa Klumpit	39
3. Kondisi Demografis Desa Klumpit	39
4. Profil Desa Klumpit	42
B. Profil Informan	45
1. Pasangan LW dan BS	46
2. Pasangan AR dan RW	47
3. Pasangan DW dan DA.....	49
BAB IV POLA ASUH YANG DITERAPKAN OLEH ORANG TUA YANG MENIKAH PADA USIA DINI	51
A. Pola Pengasuhan Individual	51
1. Pola Asuh Pasangan LW dan BS	53
2. Pola Asuh Pasangan AR dan RW	60
3. Pola Asuh Pasangan DW dan DA.....	65
4. Kesimpulan Ketiga Narasumber	71
B. Pola Pengasuhan Sosial.....	72
1. Faktor Penerapan Pola Asuh anak pada Pasangan LW dan BS.....	72
2. Faktor Penerapan Pola Asuh anak pada Pasangan AR dan RW.....	75
3. Faktor Penerapan Pola Asuh anak pada Pasangan DW dan DA	77

BAB V DAMPAK POLA ASUH YANG DITERAPKAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN ANAK.....	81
A. Dampak Individual	81
1. Kepercayaan Diri pada Anak	81
2. Emosi dan Pengendalian Diri pada Anak	85
B. Dampak Sosial.....	88
1. Perilaku Sosial dan Interaksi Anak	88
2. Emosi dan Pengendalian Diri pada Anak dengan Lingkungan Sekitar.....	91
BAB VI.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	101

DAFTAR TABEL

TABEL 1 : WILAYAH ADMINISTRATIF DESA KLUMPIT	38
TABEL 2 : JUMLAH PENDUDUK JENIS KELAMIN	39
TABEL 3 : JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN USIA	40
TABEL 4 : JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN.....	41
TABEL 5 : JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN PEKERJAAN	42
TABEL 6 : DATA NARASUMBER	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola asuh adalah faktor krusial dalam pengembangan kepribadian anak. Ini merujuk pada cara orang tua pada saat mendidik serta menjaga anak, yang memiliki dampak besar terhadap perkembangan karakter dan nilai-nilai moral mereka. Kematangan mental orang tua memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak. Orang tua yang secara psikologis lebih dewasa cenderung memiliki emosi dan tindakan yang lebih terkontrol dibandingkan dengan orang tua yang lebih muda (Hanina, 2019). Orang tua yang menikah di usia dini dianggap kurang memahami cara mendidik anak dengan baik, sehingga sering menerapkan pola asuh yang kurang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa hal ini terjadi karena pasangan atau orang tua muda belum memiliki kesiapan yang cukup dalam pengetahuan dan keterampilan pengasuhan (Rianti, Nurhadi, & Fitriana, 2023).

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat diasumsikan apabila metode pengasuhan yang ditanamkan melalui pasangan yang melangsungkan pernikahan pada usia dini memiliki beberapa persoalan. Banyak pasangan yang menikah pada usia dini masih mementingkan ego masing-masing dan tidak selalu mempertimbangkan nasib anak. Hubungan ditengah-tengah orang tua dan juga anak dalam metode pengasuhan seperti ini biasanya kurang harmonis, para orang tua kerap menuntut kepatuhan tanpa melakukan aktivitas di samping anak mereka (Asrida, Hartati, & Mughni, 2023). Selain itu, ketidakstabilan dalam rumah tangga juga dapat menciptakan lingkungan kurang baik bagi tumbuh kembang anak. Dengan demikian pola pengasuhan yang merupakan aspek penting dalam pendidikan anak jika ditangani oleh pasangan yang belum siap untuk menjalankan peran sebagai orang tua maka akan semakin menjadi masalah yang kritis dalam masyarakat

Berbagai penelitian telah menunjukan hal ini terkait pola asuh anak oleh orang tua. Salah satu studi yang pernah dilakukan mengkaji pengaruh perkawinan pada usia dini terhadap perkembangan metode pengasuhan dalam keluarga. Dari kajian tersebut mendapat kesimpulan bahwasanya pengaruh pernikahan di usia dini terhadap pola asuh dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dampak hukum, biologis dan psikologis, pengaruh sosial dan tindakan seksual. Beberapa hal ini memberikan

gambaran tentang dampak yang relatif tinggi terhadap pasangan yang melakukan pernikahan pada usia dini akibat dari keterbatasan pengetahuan sehingga ini memberikan dampak pada pola pengasuhan di dalam keluarga. Pasangan orang tua muda ini dianggap belum sepenuhnya menyadari kewajiban dan peran menjadi suami dan istri ataupun sebagai orang tua. (Loppies & Nurrokhmah, 2020)

Selain penelitian tersebut, terdapat juga studi lain yang membahas topik serupa mengenai perkawinan pada usia dini dan metode pengasuhan anak. Studi yang dimaksudkan berfokus pada pengaruh perkawinan pada usia dini pada metode pengasuhan terhadap anak ditengah-tengah keluarga. Dalam kajian ini dijelaskan bahwasanya perkawinan pada usia dini merupakan peristiwa yang sering terjadi di Indonesia. Salah satu masalah yang muncul akibat pernikahan usia dini adalah dampaknya terhadap pola asuh anak yang dilahirkan. Seseorang yang secara psikologis belum siap untuk menikah namun tetap melangsungkan dengan didorong oleh berbagai macam alasan. Hal ini bisa memberikan dampak pada perkembangan anak di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwasanya pola asuh anak dari pernikahan dini cenderung bersifat otoriter dan permisif. Selain itu, orang tua sering menghadapi kendala dalam mengasuh anak disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah dari pasangan tersebut. (Asrida, Hartati, & Mughni, 2023)

Fenomena pernikahan dini juga banyak terjadi di beberapa daerah salah satunya adalah Desa Klumpit Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali. Desa Klumpit merupakan bagian dari Kecamatan Karanggede yang paling tengah. Berdasarkan peta monografi yang terdapat di kantor Balai Desa Klumpit luas wilayah ini mencapai 235.846,5 Ha. Adapun jumlah penduduk diperkirakan telah mencapai 2.320 jiwa yang terbagi dalam 1.214 jumlah laki-laki dan 1.106 jumlah perempuan dengan mayoritas penduduk memasuki usia remaja dan dewasa muda yang menjadi faktor penting dalam pola asuh yang berkembang dalam masyarakat. Di Desa Klumpit, pernikahan dini dianggap sebagai hal yang lumrah dan sering didorong oleh tekanan sosial. Nilai-nilai tradisional menempatkan pernikahan sebagai pencapaian penting dalam kehidupan, terutama bagi perempuan. Hal ini sering kali mengakibatkan remaja yang menikah pada usia sangat muda tidak memiliki kesiapan emosional dan mental yang memadai untuk mengasuh anak.

Tingkat pernikahan dini yang cukup tinggi di Desa Klumpit Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali ini terjadi karena beberapa alasan seperti latar belakang budaya, pendidikan, ekonomi serta norma sosial yang berkembang. Di Desa

Klumpit Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali kebanyakan orang tua memiliki anggapan bahwasanya menikahkan anak pada usia dini merupakan suatu pencapaian dan kehormatan juga sebagai salah satu cara untuk menjaga martabat keluarga. Dalam beberapa kasus, pernikahan dini juga dianggap sebagai solusi untuk masalah ekonomi keluarga. Menikahkan anak lebih awal sering kali dipandang sebagai cara untuk meningkatkan status ekonomi keluarga, meskipun tanpa disadari hal ini justru dapat menimbulkan masalah baru yang berdampak negatif bagi remaja itu sendiri.

Selain alasan ekonomi dan budaya, pernikahan dini di Desa Klumpit juga terjadi adanya faktor kehamilan diluar pernikahan. Dalam beberapa kasus, pasangan terpaksa menikah karena telah terjadi hubungan sebelum menikah yang mengakibatkan kehamilan. Hal ini menambah kompleksitas persoalan, karena pernikahan yang didasari keterpaksaan cenderung memperbesar potensi ketidaksiapan emosional dan psikologis dalam menjalankan peran sebagai orang tua.

Kondisi ekonomi di Desa Klumpit Kecamatan Karanggede ini bergantung pada sektor pertanian dan pekerjaan informal, dengan banyak keluarga yang hidup dalam kondisi perekonomian menengah kebawah. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwasanya dalam konteks ini pernikahan dini dianggap sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonom. Namun, ketidakstabilan finansial ini mengarah pada pola asuh yang kurang mampu memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti nutrisi, pendidikan, kesehatan dan pemahaman pasangan dini sebagai orang terhadap metode ataupun pola asuh yang benar untuk anak. Orang tua muda di Desa Klumpit Kecamatan Karanggede ini sering kali menghadapi stres dan tekanan yang tinggi akibat tanggung jawab yang belum dapat mereka tangani dengan baik. Kurangnya dukungan emosional dan pengetahuan tentang pola asuh yang efektif dapat menghasilkan interaksi yang negatif dengan anak, seperti kurangnya perhatian, komunikasi yang buruk, dan disiplin yang tidak konsisten.

Dalam perspektif sosiologis, Elizabeth B. Hurock menekankan bahwa lingkungan sosial dan pengalaman hidup seseorang memiliki pengaruh besar terhadap cara mereka mendidik anak. Orang tua yang menikah dini sering kali masih berada dalam tahap perkembangan sosial yang belum matang, sehingga pola asuh yang diterapkan cenderung dipengaruhi oleh keterbatasan pengalaman, tekanan sosial, serta kondisi ekonomi yang belum stabil. Dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pernikahan dini di Desa Klumpit Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali memiliki tantangan besar dalam pola asuh anak. Dengan

kombinasi rendahnya pendidikan, kondisi ekonomi yang sulit, dan norma sosial yang mendukung pernikahan dini, orang tua muda seringkali tidak memiliki kesiapan untuk memberikan pengasuhan yang baik.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti bagaimana pola pengasuhan anak oleh orang tua yang menikah pada usia dini di Desa Klumpit Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana cara orang tua mengasuh anak, aspek yang mendasari mereka menerapkan metode pengasuhan tersebut dan apa dampak dari cara pengasuhan tersebut. Keberlangsungan riset ini menjadi penting untuk melihat bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang menikah dini berdampak pada perkembangan sosial anak mereka. Dengan menggunakan teori Elizabeth B. Hurlock penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana aspek sosial dan pengalaman perkembangan tua yang menikah usia dini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam memahami pola asuh dalam konteks pernikahan dini serta memberikan wawasan bagi penelitian lebih lanjut di bidang ini. Dari permasalahan tersebut maka peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Pola Asuh Anak oleh Orang Tua yang Menikah dini”**

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pola pengasuhan anak yang diterapkan oleh pasangan orang tua yang melakukan pernikahan di usia dini?
2. Apa saja dampak dari pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang melakukan pernikahan di usia dini tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguraikan dan mengkaji bentuk pola pengasuhan yang diterapkan oleh pasangan orang tua yang melakukan pernikahan di usia dini terhadap anak mereka.
2. Menguraikan dan mengkaji dampak dari pola asuh yang digunakan oleh pasangan orang tua yang melakukan pernikahan pada usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penulis mengharapkan bahwa kajian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk memperdalam teori dalam bidang sosiologi, khususnya yang berhubungan dengan keluarga, yaitu mengenai pola asuh anak oleh pasangan orang tua yang menikah di usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan serta sumber informasi untuk mahasiswa tentang pola asuh anak oleh pasangan orang tua yang menikah di usia dini
- b. Untuk masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi dan pemahaman mengenai jenis pola asuh anak yang diterapkan oleh orang tua yang melakukan pernikahan pada usia dini.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pola asuh anak ini adalah salah satu penelitian yang telah banyak dibahas oleh para akademisi. Dari berbagai studi yang ada, penulis mengelompokkan fokus kajian ini dalam tiga kategori, yakni:

1. Pola Asuh

Kajian tentang pola asuh telah dilakukan oleh para akademisi seperti kajian yang dilakukan oleh Dewi Candra Puspita (2017), Wa Ode Wati Nurbaena (2019), Tia Hamimatul Hidayah (2019), Mahda Sa'adah Hanina (2019), Dewi Anggraini, Tantri Wenny Sitanggang, dan Oryza Intan Suri (2021). Studi yang dilaksanakan oleh Dewi Candra Puspita tentang pola asuh ibu yang melakukan pernikahan di usia muda menunjukkan bahwa orang tua yang melakukan pernikahan atau perkawinan pada usia dini sering kali lebih condong untuk menggunakan pola asuh otoriter untuk membentuk kedisiplinan pada anak, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang cara pengasuhan terhadap anak. Ibu muda yang melakukan pernikahan pada usia muda berupaya menanamkan kedisiplinan pada anak melalui keteladanan, pendidikan agama dan moral, serta melatih tanggung jawab. Kendala yang dialami oleh ibu muda dalam menanamkan kedisiplinan mencakup kendala internal dan eksternal (Puspita, 2017). Kemudian Wa Ode Wati Nurbaena menuliskan dalam penelitiannya mengenai hal-hal yang mendasari, pengaruh, dan jenis pola asuh dalam keluarga yang melakukan

pernikahan pada usia dini ini didasari oleh adanya tekanan dari berbagai aspek, seperti pengaruh dari ekonomi, orang tua, tingkat pendidikan, pribadi, dan adat setempat (Nurbaena, 2019).

Selain penelitian diatas terdapat beberapa penelitian lain yang membahas tentang pola asuh seperti yang dituliskan oleh Tia Hamimatul Hidayah yang menunjukkan dampak yang muncul dari pernikahan dini di Desa Gantimulyo adalah berkurangnya kekhawatiran orang tua, khususnya bagi orang tua yang mempunyai anak perempuan yang sudah beranjak dewasa. Bagi orang tua dengan kondisi ekonomi yang kurang, pernikahan dini juga dianggap meringankan beban finansial mereka. Namun di sisi lain, pernikahan dini sering kali memicu pertengkaran dalam rumah tangga karena baik suami maupun istri belum cukup dewasa dalam hal pola pikir. Akibatnya, percakapan dan konflik dalam keluarga kerap terjadi (Hidayah, 2019). Selanjutnya Mahda Sa'adah Hanina mengkaji bahwa penerapan pola asuh yang diungkapkan melalui tiga pasangan orang tua muda menunjukkan bahwa pola asuh yang menonjol di Dusun Wonolelo adalah pola asuh demokratis dan otoriter. Hal ini terlihat dari berbagai indikator yang mendukung kedua pola asuh tersebut sesuai dengan teori pola asuh yang ada (Hanina, 2019). Kemudian Dewi Anggraini yang mengkaji mengenai ketidaksamaan pola pengasuhan orang tua yang melakukan perkawinan di usia matang dengan orang tua menikah muda di wilayah kerja Kecamatan Pondok Aren. Orang tua yang menikah dini cenderung menggunakan pola asuh tidak efektif, karna kurangnya kesiapan secara rohani atau mental untuk menghadapi eksistensi dalam rumah tangga dan memahami tanggung jawab sebagai orang tua (Anggraini Dewi, Sitanggang, & Suri, 2021)

2. Anak

Kajian tentang anak telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Beberapa akademisi yang meneliti tentang anak adalah Mutia Ulfa dan Na'imah Na'imah (2020), Syifa Aulia Nurfazrina, Heri Yusuf Muslihin dan Sumardi (2020), Grace Amortia Erliana Priyoambodo dan Dewri Retno Suminar (2021), Hafan Asfari (2022), Siti Nuroh (2022). Kajian pertama yang dilakukan oleh Mutia Ulfa dan Na'imah Na'imah mengenai peran keluarga dalam perkembangan psikologis anak menunjukkan bahwa. Banyak hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara umum, hal-hal yang menjadi pengaruh untuk pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut dikelompokkan menjadi dua hal

yang, yaitu pengaruh secara internal dan juga eksternal (Ulfa & Na'imah, 2020). Selanjutnya Syifa Aulia Nurfazrina, Heri Yusuf Muslihina dan Sumardi juga menambahkan melaksanakan kajian tentang penilaian kapasitas empati pada anak yang memiliki usia 5-6 tahun. Hasil kajian tersebut menunjukkan hasil bahwasanya sikap saling memahami yang terjadi antar anak perempuan cenderung lebih berkembang dibanding dengan anak laki-laki pada dimensi kognitif dan afektif dari beban emosionalnya. Namun, kemampuan empati anak dapat ditingkatkan melalui pembiasaan baik dan pemberian dorongan yang tepat, baik melalui pola pembelajaran yang dilaksanakan pada lingkungan sekolah (Nurfazrina, Muslihina, & Sumardi, 2020)

Kajian tentang anak juga dilakukan oleh beberapa akademisi yang lain seperti Grace Amortia Erlina Priyambodo dan Dewi Retno Suminar yang mengkaji tentang hubungan screentime dengan kemampuan anak dalam berbahasa pada usia dini yang memperoleh hasil bahwa kondisi lingkungan terdekat anak membawa pengaruh yang besar terhadap akses media elektronik anak. Oleh karena itu peran pengasuhan yang tepat dengan membangun suasana rumah yang terlindungi dan menyenangkan bagi anak untuk melakukan eksplorasi serta didukung dengan pendampingan dari orang tua akan membawa dampak pada menurunnya akses anak pada perangkat media elektronik (Priyambodo & Suminar, 2021). Selanjutnya Hafan Asfari yang mengkaji tentang peran ayah pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus yang menunjukkan bahwa di Indonesia seorang ayah yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus, sering kali terlibat dalam sebuah proses pengasuhan, meskipun banyak dari mereka yang melakukan perannya secara tidak langsung. Hal-hal yang menjadi pengaruh keterlibatan ini meliputi penerimaan terhadap anak, aturan terkait dengan gender, situasi perekonomian, posisi dalam kerjaan dan kondisi yang baik dalam mental (Asfari, 2022). Kemudian yang terakhir kajian yang dilakukan oleh Siti Nuroh yang meneliti tentang keterkaitan antara pola asuh dengan *innerchild* menjelaskan bahwasanya terdapat tiga dampak utama dari berbagai pendekatan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan anak-anak di usia dini: (1) apabila seorang individu memiliki “pengalaman masa kecil” yang kurang baik pada saat memberikan tanggapan, maka ia akan memberikan tanggapan yang buruk pula saat berinteraksi. (2) apabila seorang individu menggali pengalaman masa kecilnya lalu mampu mengakuinya dengan baik, hal ini akan menciptakan

hubungan timbal balik yang konstruktif dan memungkinkan individu bertumbuh dengan lebih baik. (3) apabila individu memahami “luka masa kecilnya” lalu berhasil mengtransformasi rasa saki dalam batinnya menjadi sesuatu yang membangun maka ia dapat menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia (Nuroh, 2022)

3. Pernikahan dini

Kajian tentang pernikahan dini telah dilakukan oleh para akademisi seperti kajian yang dilakukan oleh Fathur Rahman Alfa (2019), Dina Nadira Amelia Siahaan (2021), Irza Setiawan (2022), Danik Suryani (2022), Anas Mujahiddin (2023). Kajian tentang pernikahan dini yang dikaji oleh Fathur Rahman Alfa yang membahas tentang perkawinan usia dini dan perceraian di Indonesia. Hasil kajian ini menunjukkan bahwasanya salah satu penyebab adanya perceraian adalah faktor fisik dan emosional individu yang belum cukup matang dan stabil secara finansial untuk menjalani pernikahan. Beberapa hal yang mendasari dilaksanakannya perkawinan usia dini meliputi, pendidikan yang kurang memadai serta minimnya pendampingan kepada remaja mengenai isu-isu yang mungkin terjadi dalam pernikahan. Hal ini diperburuk oleh semakin banyaknya promosi tentang gerakan yang mengajak untuk melakukan pernikahan dini yang dilakukan oleh sebagian oknum penggerak komunitas keagamaan tanpa memberikan edukasi atau pengetahuan yang tepat bagi pasangan muda. Faktor eksternal juga berperan, seperti perijodohan, tekanan dari orang tua, pengaruh lingkungan (adat istiadat), serta kondisi ekonomi (Alfa, 2019). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dina Nadira Amelia Siahaan tentang adaptasi diri dalam perkawinan menunjukkan hasil bahwa ada istri yang mengalami tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perannya sebagai istri serta kesulitan dalam mengelola emosi yang masih belum stabil (Siahaan, 2021)

Selanjutnya Irza Setiawan menuliskan dalam penelitiannya di Kabupaten Hulu Sungai Utara, pernikahan dini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Untuk mengatasi masalah ini, telah ditemukan model yang melibatkan penyamaan persepsi mengenai pelaksanaan kebijakan terkait pernikahan dini. Model ini berfokus pada komitmen untuk menanggulangi rencana perkawinan usia dini dengan melakukan peningkatan pada kestabilan ekonomi, memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat dan melaksanakan transformasi budaya yang ada (Setiawan, 2022). Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Danik Suryani

yang membahas tentang fenomena pernikahan dini di kalangan remaja. Menurut Danik Suryani terdapat faktor pendorong yang mendasari adanya hal tersebut yakni faktor kondisi ekonomu, keinginan pribadi, pengaruh dari orang tua, dan hal lainnya yang turut berperan. Pernikahan usia dini juga membawa dampak, antara lain dampak negatif terhadap psikologis remaja, serta dampak positif seperti membantu remaja untuk menghindari zina dan belajar bertanggung jawab (Suryani & Kudus , Fenomena Menikah Muda di Kalangan Remaja Perempuan di Kelurahan Pipitan , 2022) Kemudian Anas Mujahidin menuliskan dalam penelitiannya tentang beberapa faktor yang mendasari remaja melakukan pernikahan dini yakni sebagai berikut (1) implementasi pernikahan di usia muda di Desa Bagik Payung Selatan terjadi karena kurangnya penyuluhan dan sosialisasi mengenai masalah pernikahan usia muda, serta karena adat istiadat yang masih dipatuhi oleh masyarakat hingga saat ini. (2) secara lebih mendalam, pernikahan di usia muda dipicu oleh berbagai alasan, termasuk minimnya pendidikan kedua mempelai dan juga orang tua mereka, situasi keuangan orang tua, dampak lingkungan sosial, interaksi sosial yang kurang sehat serta kurangnya kesempatan bagi remaja untuk ikut berpartisipasi (Mujahidin, 2023).

Penelitian mengenai pola asuh anak dalam pernikahan dini ini telah banyak dilakukan, baik dari perspektif psikologi, pendidikan, maupun kesehatan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh, seperti kematangan emosional orang tua, kesiapan ekonomi, serta dukungan keluarga dalam mendidik anak. Selain itu, beberapa penelitian juga menyoroti bagaimana konsekuensi dalam pernikahan dini terhadap orang tua, baik dari segi tantangan dalam menjalankan rumah tangga, atau keterbatasan dalam menjalankan rumah tangga atau keterbatasan akses pendidikan dan pekerjaan. Namun, penelitian ini memiliki pendekatan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dikarenakan penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana bentuk pola asuh anak yang diterapkan oleh orang tua yang menikah dini serta dampaknya terhadap anak. Dengan menggunakan pendekatan dari perspektif sosiologi perkembangan dari Elizabeth. B. Hurlock. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana lingkungan sosial, tekanan budaya, serta pengalaman sosial orang tua yang menikah dini berpengaruh dalam penerapan pola asuh anak mereka. Selain itu penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana dampak dari penerapan pola asuh tersebut dalam perkembangan sosial anak, baik dalam

keluarga, sekolah, maupun lingkungan bermainnya. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih luas tentang bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang menikah dini serta dampaknya terhadap perkembangan dalam konteks sosial.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pola Asuh Anak

Dalam perspektif epistemologi istilah “pola” dijelaskan sebagai metode atau tata cara, sedangkan kata “asuh” berarti melindungi, memelihara dan mengajar anak kecil, serta membimbing mereka agar dapat mandiri, yang dalam istilah umum sering disebut cara mendidik. Sementara itu, dalam konteks terminologi pola asuh orang tua merujuk pada metode paling optimal yang dipilih oleh orang tua dalam membimbing anak sebagai bentuk tanggung jawab kepada anak. (Subagia, 2021). Nyoman juga menjelaskan bahwasanya mengasuh dan mendidik anak baik secara langsung maupun pendekatan tidak langsung dapat disebut sebagai pola asuh orang tua. Mendidik secara langsung yang dimaksudkan adalah mendidik dengan tujuan membentuk kepribadian, mengasah kecerdasan dan keterampilan. Bentuk pola asuh ini dapat berupa perintah, larangan, hukuman dan lain sebagainya. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah membeikan contoh perilaku atau tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Subagia, 2021)

Pola asuh orang tua didefinisikan pula sebagai sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak-anak mereka dengan tujuan untuk mendorong anak-anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan orang tua (Baumrin, 1991). Kemudian Vargas (2010) juga menjelaskan dalam buku yang ditulis oleh Aisyah Nur Atika bahwasanya pola asuh adalah bentuk pengasuhan yang umum dan mencakup interaksi antara orang tua dan anak sepanjang proses pengasuhan. Selain mendidik dan mendisiplinkan, orang tua juga melindungi anak-anak mereka untuk membantu mereka mencapai kematangan yang sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Atika, 2023)

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah perawatan dan pendidikan anak dalam keluarga yang komprehensif atau menyeluruh untuk memastikan bahwasanya kesejahteraan mereka sesuai

dengan norma sosial. Pola asuh juga melibatkan keterikatan dua arah antara orang tua dan anak dalam membimbing, mendisiplinkan, dan membimbing mereka untuk mencapai tujuan mereka. Pola asuh juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya, agama, bias, dan pengaruh, memastikan anak-anak terdidik, sehat secara moral, dan mematuhi standar sosial dan masyarakat.

Dalam penelitian ini, istilah pola asuh merujuk pada bagaimana sistem, cara ataupun pendekatan yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak.

b. Pengertian Anak

Secara umum para ahli menyatakan bahwa anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang perlu dilindungi dan dididik sebagai bekal untuk masa depan. Anak adalah aset yang tak ternilai. Kehadiran seorang anak merupakan kepercayaan dari Tuhan yang harus dijaga, dilindungi, dan dibimbing. Setiap orang tua akan diminta bertanggungjawab terkait karakter dan tingkah laku anak mereka di dunia ini. Secara literal, anak adalah generasi penerus yang akan melanjutkan warisan keluarga, bangsa dan negara. Selain itu, anak juga dianggap sebagai aset sumber daya manusia yang dapat berkontribusi dalam mengembangkan bangsa dan negara di masa depan (Habibillah, 2017). Dalam literatur lain, anak didefinisikan sebagai individu yang lahir dari ikatan pernikahan antara seorang perempuan dan laki-laki. Namun penting untuk dicatat bahwa seseorang yang lahir dari wanita, meskipun tidak dalam ikatan pernikahan tetap dikatakan sebagai anak. Hal ini menunjukkan bahwa pengertian anak tidak hanya terbatas pada konteks pernikahan, melainkan mencakup semua individu yang lahir dari seorang ibu (Witanto, 2012).

Menurut definisi anak secara umum dan pandangan para ahli, ketika anak mencapai masa remaja dan orang tuanya tidak lagi sanggup merawatnya, maka anak menjadi harapan utama bagi orang tua. Namun, dalam perkembangan zaman yang makin canggih, hubungan sosial anak juga harus diamati dengan hati-hati. Hubungan sosial anak beserta teman-temannya dapat mempengaruhi hidup dan perjalanan hidupnya di masa mendatang. Peningkatan kualitas kepribadian anak-anak saat ini akan berkontribusi positif terhadap kehidupan bangsa di masa depan. Sebaliknya, jika kepribadian anak-

anak saat ini tidak baik, maka kehidupan bangsa di masa mendatang juga akan terpengaruh secara negatif. Secara umum banyak orang berpendapat bahwa masa anak-anak adalah periode paling panjang dalam siklus kehidupan. (Habibillah, 2017)

Dari perspektif agama islam, anak adalah individu yang lemah namun memiliki martabat yang tinggi dimana keberadaanya dibawah kehendak Allah SWT pada saat proses penciptaan. Dalam perspektif islam, anak harus diperlakukan secara manusiawi karena mereka menjalani kehidupan yang mulia. Dengan membekali kehidupan jasmani dan rohani nantinya, anak akan berkembang menjadi individu yang memiliki moral yang mulia dan mampu tumbuh bermasyarakat dan bertanggung jawab memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. (Habibillah, 2017)

c. Pernikahan Dini

Pernikahan adalah sebuah prosesi yang dilaksanakan oleh dua individu untuk mengikat janji hidup bersama dalam sebuah ikatan pernikahan yang sah. Tujuan dari pernikahan ini adalah untuk meresmikan hubungan mereka secara formal, yang diakui baik oleh negara, hukum, maupun norma sosial. Upacara pernikahan ini tidak hanya mengandung makna emosional dan spiritual, tetapi juga memiliki implikasi hukum dan sosial yang penting, yang mengatur hak dan kewajiban kedua belah pihak serta hubungan mereka dengan keluarga dan masyarakat sekitar (Adam, 2020).

Salah satu isu yang masih menjadi perhatian dalam konteks pernikahan di Indonesia adalah tingginya angka pernikahan dini. Fenomena ini banyak terjadi terutama di wilayah yang memiliki tingkat pendidikan dan kesejahteraan yang masih rendah. Pernikahan dini sering kali dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya adalah upaya untuk mencegah hubungan seksual di luar pernikahan atau pergaulan bebas yang dianggap bertentangan dengan norma sosial dan agama. Di sisi lain, dalam beberapa kasus, orang tua memilih untuk menikahkan anak perempuan mereka yang masih remaja karena alasan-alasan ekonomi. Dengan pernikahan, orang tua merasa bahwa beban mereka dalam menyediakan kebutuhan hidup bagi anak perempuan akan berkurang, karena setelah menikah, suami menjadi pihak yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan hidup istri. Meskipun demikian, keputusan untuk melakukan pernikahan dini sering kali

membawa dampak jangka panjang yang kompleks, baik bagi individu yang teribat maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pernikahan dini masih menjadi tantangan dalam masyarakat, terutama di daerah yang memiliki norma budaya yang kuat. Tingginya angka pernikahan pada usia muda mendorong pemerintah untuk menetapkan regulasi hukum yang membatasi usia pernikahan. Upaya ini diwujudkan dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974. Dalam aturan tersebut, batas usia minimal pernikahan ditetapkan 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki. Namun, seiring meningkatnya kesadaran akan risiko pernikahan dini, aturan ini kemudian mengalami revisi menjadi UU Nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan UU Perkawinan Pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa perkawinan hanya dizinkan apabila laki-laki dan perempuan sudah mencapai umur 19 tahun.

2. Teori Pola Asuh oleh Elizabeth Burton Hurlock

Dalam buku yang berjudul "*Child Development*" karya Elizabeth Burton Hurlock sikap orang tua memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter anak-anak mereka. Pola asuh yang ditetapkan akan memberikan dampak secara langsung pada sikap dan tindakan anak. Umumnya, orang tua yang lebih muda cenderung lebih terbuka, meskipun tidak selalu demikian. Beberapa orang tua muda mungkin bersikap dominan, sementara ada orang tua yang lebih matang usia yang bersikap lebih toleran (Hurlock E. B., 1978)

Elizabeth Burton Hurlock (1990) mengelompokkan pendekatan pola asuh dalam 3 (tiga) jenis yaitu: otoriter, demokratis dan permisif. Setiap tipe dalam pendekatan ini memberikan efek yang berbeda untuk pertumbuhan karakter serta independensi pada anak. Dibawah ini adalah penjabaran mengenai pendekatan pola asuh yang dijelaskan oleh Hurlock:

a. Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang melakukan pendekatan dalam metode ini biasanya lebih mengendalikan dan memberikan sanksi anak mereka. Anak cenderung dipaksa untuk menghormati dan mematuhi arahan dari orang tua dengan cara yang otoriter. Dalam tipe pengasuhan ini, orang tua menerapkan batasan yang ketat dan pengawasan yang ketat terhadap anak. Interaksi yang terjadi biasanyahnya mengalir dari satu pihak dan tidak melibatkan umpan balik, dimana orang tua lebih banyak berbicara tanpa mendengarkan anak. Orang tua

dengan pendekatan ini cenderung menganggap anak sebagai objek yang perlu dibentuk oleh orang tua, percaya bahwa mereka lebih tau apa yang terbaik bagi anak. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter sering kali tampak tidak bahagia, merasa takut untuk mencoba sesuatu karena merasa khawatir akan kesalahan, merasa rendah diri dan kesulitan dalam berkomunikasi. Orang tua dengan tipe pengasuhan ini biasanya membatasi interaksi antara anak laki-laki dan anak perempuan dan sebaliknya tanpa alasan yang jelas dibalik larangan tersebut.

b. Pola Asuh Demokratis

Pendekatan tipe ini adalah metode yang bersifat positif dikarenakan orang tua mengajarkan anak untuk berdiri sendiri akan tetapi tetap menetapkan dengan ketentuan dan pengawasan atas aksi yang dilakukan anaknya. Orang tua yang masuk dalam kategori ini juga ramah dan membiarkan anak mereka memilih dan melaksanakan apa yang mereka suka. Pada pola ini, interaksi yang berlangsung adalah pola komunikasi dengan interaksi timbal balik. Orang tua berperan sebagai pengasuh sekaligus fasilitator. Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh ini cenderung menggambarkan kedewasaan dalam bersikap, mandiri, senang, mampu mengendalikan diri, dan mampu mengatasi stres.

c. Pola Asuh Permisif

Anak yang dibesarkan dalam pendekatan ini cenderung tidak dipertimbangkan perkembangannya secara menyeluruh. Orang tua dalam pengasuhan ini cenderung tidak perhatian dengan perkembangan anak. Para anak diberikan keleluasaan untuk berperilaku tanpa diberikan pemantauan. Akibatnya, anak-anak ini cenderung melakukan kesalahan atau hal yang melanggar aturan karena mereka tidak dapat mengontrol tindakan mereka, mereka cenderung belum dewasa, memiliki martabat yang rendah dan terasing dari keluarga.

Pola asuh yang digunakan memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan karakter serta keterampilan sosial anak. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk memahami berbagai jenis pola asuh ini agar dapat membimbing anak-anak mereka dengan baik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*), yang dilaksanakan secara terstruktur dengan mengumpulkan data langsung dari lingkungan atau situasi-situasi yang sedang diteliti (Ahmadi, 2016). Pada kajian ini peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriptif. Peneliti memilih penelitian lapangan karena objeknya berkaitan dengan gejala atau peristiwa yang terjadi didalam kelompok masyarakat tertentu. Selain itu, pendekatan deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan kondisi yang sedang berlangsung saat ini (Madarlis, 2006). Dengan menggunakan metode ini, permasalahan yang dibahas dapat dipaparkan secara jelas dan rinci mengenai metode pengasuhan anak yang digunakan oleh pasangan orang tua yang menikah pada usia dini. Pendekatan yang digunakan juga selaras dengan tujuan daripada penelitian ini, yaitu untuk menginterpretasikan fenomena atau memberikan penjelasan yang jelas mengenai penerapan pola asuh oleh orang tua yang menikah pada usia dini.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Klumpit Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali. Peneliti memilih lokasi ini mengacu pada kenyataan bahwa daerah tersebut masih banyak terdapat pasangan yang melakukan pernikahan pada usia dini dimana usia tersebut dinilai belum matang secara emosional dan psikologis yang dapat berdampak secara signifikan terhadap pola asuh anak yang mereka terapkan. Hal ini membuat lokasi tersebut relevan dengan fokus penelitian tentang bagaimana penerapan pola asuh anak oleh orang tua yang menikah dini.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merujuk pada entitas atau subjek yang menjadi asal informasi yang dikumpulkan (Miles, Huberman, & Saldana, 2019). Dalam penelitian ini penulis membagi sumber data dalam dua kategori, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber langsung pada lokasi penelitian data ini diperoleh dengan informan yang berfungsi sebagai subjek analisis (Wekke, 2019). Dalam penelitian ini, sumber data primer mencakup informasi yang terkait dengan masalah penelitian dimana data ini

dikumpulkan melalui wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian ini kepada orang tua yang melakukan pernikahan pada usia dini tentang pola asuh yang mereka terapkan kepada anaknya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diakses dari sumber yang sudah ada dan dikumpulkan oleh orang lain. Sumbernya bisa beragam, termasuk buku, artikel, laporan penelitian, data statistik dan dokumen lain (Miles, Huberman, & Saldana, 2019). Peneliti menggunakan data sekunder sebagai data penegas dan pelengkap dari data sumber primer. Dalam kajian ini, data sekunder yang digunakan mencakup termasuk buku, artikel, laporan penelitian, data statistik dan dokumen yang relevan dengan penelitian ini, khususnya mengenai pendekatan pengasuhan anak oleh orang tua yang melaksanakan pernikahan di usia dini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahap penghimpunan informasi pada kajian ini, peneliti menerapkan tiga macam pola, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah cara penghimpunan informasi yang tidak hanya melibatkan satu objek, tetapi juga mencakup objek-objek lainnya (Wekke, 2019). Sebagai alternatif, observasi merupakan teknik penghimpunan informasi yang dilakukan dengan cara mengamati atau langsung terjun ke lokasi penelitian untuk meneliti penerapan pola asuh anak oleh orang tua yang menikah di usia dini di Desa Klumpit. Observasi ini memiliki tujuan untuk mendapatkan garis besar berupa gambaran nyata terkait dengan permasalahan tertentu guna menjawab semua pertanyaan penelitian. Pada kajian ini, observasi yang dilaksanakan merupakan observasi non-partisipan, yang mana penulis melakukan penelitian langsung di lapangan tanpa terlibat secara aktif, hanya melalui pengamatan. Fokus dari penelitian ini adalah pada pola asuh anak oleh orang tua yang menikah di usia dini.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono, proses dialog antara penulis dengan informan dengan tujuan untuk memperoleh informasi sebagai data pendukung melalui proses tanya jawab. Pada cara ini, penulis dapat menjangkau pengetahuan yang lebih

substansial serta pemahaman yang lebih baik tentang pandangan dan pengalaman informan terkait dengan topik yang diteliti (Miles, Huberman, & Saldana, 2019). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan tatap muka secara langsung untuk memperoleh informasi mengenai pola asuh anak yang diimplementasikan oleh orang tua yang melaksanakan pernikahan pada usia dini di Desa Klumpit. Dalam melakukan penelitian ini wawancara yang diterapkan oleh peneliti termasuk dalam kategori wawancara semi-terstruktur. Menurut (Miles, Huberman, & Saldana, 2019). Pada saat melakukan wawancara ini peneliti mengandalkan kumpulan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi juga memberi keleluasaan untuk mengeksplorasi informasi tambahan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pengetahuan yang lebih substansial dan terperinci berkenaan dengan topik yang sedang diteliti.

Pada kajian ini, peneliti akan mengumpulkan informasi dari 3 (tiga) informan melalui wawancara langsung untuk mempermudah proses penelitian. Sedangkan dalam penentuan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* teknik pengambilan sampel dimana peneliti memilih narasumber secara sengaja dengan kriteria yang telah ditentukan yang dianggap relevan untuk keperluan penelitian. (Madarlis, 2006). Kriteria yang ditentukan peneliti meliputi:

- 1) Pasangan suami istri yang menikah pada usia dini (dibawah 21 tahun) yang memiliki satu atau lebih anak serta memiliki pengalaman dalam mengasuh dan mendidik anak.
- 2) Bersedia untuk berbagi pengalaman serta pandangan secara terbuka selama wawancara.
- 3) Warga asli Desa Klumpit Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali.

Peneliti akan melakukan wawancara terhadap informan untuk menggali informasi tentang pola asuh anak oleh pasangan yang melaksanakan pernikahan pada usia dini di Desa Klumpit Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali. Data yang dikumpulkan dari wawancara akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mencerminkan keadaan dan kondisi di Desa Klumpit.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan dan penyimpanan informasi yang berkaitan dengan data atau fenomena tertentu, termasuk catatan, arsip, atau dokumen lainnya. Tujuan dokumentasi adalah untuk memberikan bukti yang valid dan mendukung analisis dalam penelitian (Wekke, 2019). Dalam penelitian ini, dokumentasi dapat mencakup foto atau objek lainnya. Teknik dokumentasi ini diterapkan dengan tujuan untuk menghimpun informasi lebih lanjut tentang cara orang tua yang menikah di usia dini melakukan pengasuhan terhadap anaknya, termasuk strategi, tantangan, dan dampak pernikahan dini terhadap pendekatan pengasuhan yang mereka terapkan.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman. Menurut (Miles, Huberman, & Saldana, 2019) analisis data dengan menggunakan metode ini terdiri dari tiga langkah utama yaitu:

a. Reduksi Data

Peneliti akan mengimplementasikan langkah-langkah pemilihan, pengurangan kompleksitas, dan pengorganisasian data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk mengurangi data yang kurang relevan dengan penelitian. Reduksi ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema yang signifikan dalam data dan membuat data lebih mudah dikelola.

b. Penyajian Data

Proses penyajian data adalah langkah analisis yang mengorganisir dan menyusun data dalam format yang sistematis, seperti tabel atau grafik agar mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan, tahap selanjutnya dalam analisis data yaitu menarik kesimpulan. Dalam langkah ini peneliti menginterpretasikan data yang disajikan, mengaitkan hasil dengan hipotesis dan memberikan pemahaman tentang permasalahan yang diteliti.

d. Verifikasi

Setelah melalui tahap penarikan kesimpulan tahap selanjutnya adalah verifikasi. Verifikasi merupakan proses untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan valid.

H. Sistematika Penulisan

Peneliti membagi penelitian skripsi ini menjadi beberapa bab. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II POLA ASUH ORANG TUA DAN TEORI ELIZABETH B. HURLOCK

Pada bab ini akan membahas tentang definisi konseptual pola asuh, pola asuh anak menurut pandangan islam, serta menjelaskan tentang pola asuh orang tua menurut perspektif Elizabeth B. Hurlock yang meliputi konsep dasar, asumi, serta istilah-istilah penting yang kemudian dapat digunakan untuk menganalisis penelitian ini.

BAB III GAMBARAN UMUM DESA KLUMPIT SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum Desa Klumpit Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali sebagai lokasi penelitian yang meliputi kondisi geografis, kondisi topografi, kondisi demografi, susunan organisasi dan tata kerja, kondisi pendidikan, kondisi perekonomian serta kondisi sosial budaya.

BAB IV POLA ASUH YANG DITERAPKAN OLEH ORANG TUA YANG MENIKAHAN DINI

Pada bab ini akan berisi tentang hasil dan pembahasan mengenai penerapan pola asuh anak yang dilakukan oleh orang tua yang menikah pada usia dini serta hal-hal yang mendasari para orang tua muda menerapkan pola asuh tersebut,

BAB V DAMPAK DARI POLA ASUH YANG DITERAPKAN OLEH ORANG TUA YANG MENIKAH PADA USIA DINI KEPADA ANAK

Pada bab ini berisi tentang bagaimana dampak yang terjadi pada anak atas pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang menikahkan dini tersebut.

BAB VI PENUTUP

Bagian ini berisi tentang simpulan dan penutup. Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka.

BAB II

POLA ASUH ORANG TUA, PERNIKAHAN DINI DAN TEORI ELIZABETH B. HURLOCK TENTANG POLA ASUH ANAK

A. Pola Asuh Orang Tua yang Menikah Dini

1. Pola Asuh

Istilah pola asuh berasal dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola diartikan sebagai bentuk, corak, sistem atau struktur yang bersifat tetap dan menjadi acuan dalam suatu proses atau cara kerja tertentu. Sementara itu, “asuh” merujuk pada kegiatan merawat, mendidik, dan membimbing anak, serta dapat pula berarti memimpin atau mengelola suatu lembaga atau badan tertentu. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025).

Menurut Nabila dan Nurwati (2024) pola asuh dapat dimaknai sebagai serangkaian upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membina dan membimbing anak secara holistik, mencakup aspek fisik dan psikologis, sejak anak dilahirkan hingga mencapai usia dewasa yang umumnya berada pada rentang usia 18 tahun. Proses pengasuhan ini sangat bergantung pada kemampuan keluarga dalam menyediakan perhatian, waktu, serta dukungan yang memadai guna memenuhi kebutuhan anak, baik dari sisi jasmani, emosional, maupun sosial selama masa pertumbuhan dan perkembangan (Nabila & Nurwati, 2024). Dalam konteks ini, orang tua baik ayah, ibu maupun pengganti peranan orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan perlindungan, arahan, serta pembinaan yang berkesinambungan. Tanggung jawab tersebut meliputi peran dalam merawat, mendidik, melindungi, dan mengarahkan anak secara konsisten, sehingga anak mampu melalui setiap tahap perkembangan dengan optimal dan memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Danny dan Yatim (1991) dalam bukunya yang berjudul “Kepribadian Keluarga Narkotika” menjelaskan bahwa pola asuh dapat dimaknai sebagai proses mendidik, sedangkan pendidikan sendiri merupakan suatu bentuk bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dalam rangka mengarahkan perkembangan fisik dan mental peserta didik menuju pembentukan kepribadian yang ideal. Dengan demikian, pola asuh orang tua merujuk pada keseluruhan bentuk interaksi

antara orang tua dan anak, dimana orang tua berupaya memberikan rangsangan melalui perubahan perilaku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang mereka yakini paling sesuai, dengan tujuan agar anak mampu tumbuh, berkembang, dan menjadi pribadi yang mandiri secara optimal (Danny & Yatim, 1991). Menurut Rofiqoh dan Nani Ulfa pola asuh dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan mendidik. Sementara itu, pendidikan adalah proses pemberian bimbingan secara sadar oleh seorang pendidik untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani anak didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang baik dan ideal. Oleh karena itu, pola asuh orang tua mencakup seluruh proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. Dalam proses ini, orang tua berusaha menstimulasi anak melalui penanaman perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang menurut mereka paling tepat, agar anak dapat tumbuh, berkembang serta menjadi individu yang mandiri secara maksimal (Rofiqoh & Nanik, 2022).

2. Orang Tua

Orang tua merupakan sosok sentral dalam kehidupan anak yang memiliki tanggung jawab penuh dalam hal pengasuhan, perlindungan, serta pendidikan anak sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau seseorang yang secara hukum memiliki tanggung jawab terhadap anak. Kehadiran orang tua menjadi aspek krusial dalam perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak. Mereka tidak hanya bertanggung jawab secara biologis, tetapi juga secara moral dan sosial dalam memenuhi berbagai kebutuhan anak, baik secara materiil maupun emosional.

Secara psikologis, peran orang tua dalam kehidupan anak sangat besar karena mereka menjadi figur utama yang pertama kali dikenal dan dijadikan panutan oleh anak. Hurlock (2016) menyatakan bahwa orang tua adalah figur utama dalam lingkungan keluarga yang berperan penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Orang tua memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai pendidik dan pelindung. Sebagai pendidik, orang tua bertanggung jawab dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai moral, agama, serta norma sosial kepada anak. Sedangkan sebagai pelindung, orang tua berperan dalam menciptakan rasa aman, memberikan kasih

sayang, serta menjaga anak dari segala bentuk ancaman yang dapat mengganggu tumbuh kembangnya.

Lebih lanjut, peran orang tua juga berkaitan erat dengan proses sosialisasi yang menjadi dasar pembentukan karakter anak. Melalui interaksi dalam keluarga, anak mulai memahami konsep benar dan salah, belajar mengelola emosi, serta mengenal tanggung jawab. Menurut Desmita (2019), peran afektif orang tua yang ditunjukkan melalui perhatian, kasih sayang, dan komunikasi yang hangat akan berdampak positif terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan yang diberikan oleh orang tua sangat menentukan arah perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Dalam hal ini, peran orang tua tidak dapat digantikan oleh pihak lain, karena keterlibatan emosional dan ikatan batin yang terbentuk secara alami menjadi dasar dari pola asuh yang efektif.

Menurut Santrock (2018), orang tua merupakan agen sosialisasi utama dan pertama dalam kehidupan anak, melalui pola asuh serta interaksi sehari-hari mengenalkan nilai-nilai budaya, norma social, serta membentuk keterampilan social anak yang menjadi dasar bagi perkembangan perilaku dan pembentukan identitas diri. Sedangkan pengertian lain yakni menurut Mansur (2020) menjelaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak, yang melalui pengasuhan yang tepat dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, mampu menanamkan nilai-nilai, karakter, kedisiplinan, serta akhlak mulia yang akan menjadi bekal penting dalam perjalanan hidup anak.

Suyadi (2021) juga memaparkan bahwa keberadann orang tua dalam keluarga memegang peranan vital dalam menciptakan generasi yang berkualitas, dimana pola asuh yang diberikan secara penuh tanggung jawab, dengan dukungan lingkungan yang sehat secara psikologis dan spiritual, akan menunjang tumbuh kembang anak secara optimal baik dari segi kognitif, emosional, maupun moral.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, dapa disimpulkan bahwa orang tua merupakan figure utama yang memiliki peran sentral dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, social, maupun moral. Peranan ini mencakup tanggung jawab dalam memberikan pengasuhan yang konsisten, membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai moral, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan ajaran islam yang menekankan bahwa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak dan

membimbing anak. Dalam pandangan islam, orang tua tidak hanya bertanggung jawab atas kebutuhan duniawi anak, tetapi juga wajib menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 :



وَأَذِّنْ لِلْعَمَلِ إِنَّهُ وَهُوَ بَعِظُهُ هَ يُبَيِّنُ يَلْ تُشْرِكُ بِا َّ هَلَّا إِنْ أَلِ شُرَكَاءُ لَطُلْ مَعْظِي م

“Dan (ingatlah) Ketika Luqman berkata kepada anaknya, Ketika dia memberi pelajaran kepadanya *“Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sungguh mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”*” (Qs. Luqman; 13)

Dalam surah ini, diceritakan bagaimana Luqman memberikan nasihat tauhid kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa dalam membimbing anak secara spiritual sejak dini, khususnya dalam menanamkan nilai keimanan dan akhlak mulia.

3. Pernikahan Dini

Pernikahan merupakan institusi sosial dan keagamaan yang dipandang sebagai bentuk ibadah dalam Islam, di mana seorang laki-laki dan perempuan mengikatkan diri melalui suatu akad dengan niat membentuk keluarga yang harmonis, tentram (sakinah), dipenuhi rasa cinta (mawaddah), serta dilimpahi kasih sayang dan keberkahan dari Allah SWT (rahmah). Secara linguistik, istilah “nikah” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab. Dalam kajian etimologis, kata nikah mengandung dua makna utama yakni “akad” yang merujuk pada ikatan hukum antara dua individu dan “jima” atau hubungan biologis antara suami dan istri. Kedua dimensi ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya berlandaskan aspek spiritual dan moral, tetapi juga meliputi aspek biologis sebagai bagian dari kesempurnaan hubungan suami istri (Tobhroni & Munir, 2010)

Di Indonesia, ketentuan mengenai batas usia pernikahan diatur secara hukum untuk melindungi hak-hak anak dan memastikan kesiapan fisik, mental, serta sosial pasangan yang akan menikah. Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, batas usia minimal untuk melangsungkan

pernikahan adalah 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan (Undang-Undang Republik Indonesia, 2019). Ketentuan ini mengalami perubahan signifikan dari peraturan sebelumnya, di mana usia minimal bagi perempuan adalah 16 tahun, sedangkan laki-laki tetap 19 tahun. Perubahan ini bertujuan untuk mencegah praktik pernikahan dini yang kerap berdampak negatif terhadap kualitas hidup, kesehatan reproduksi, dan pendidikan anak. Dengan disamakannya batas usia minimal bagi laki-laki dan perempuan, negara berupaya menciptakan kesetaraan gender serta memberikan perlindungan hukum terhadap anak dari praktik pernikahan yang belum matang secara usia maupun psikologis. Pemerintah Indonesia secara tegas mengatur batas usia minimal pernikahan dalam Undang-Undang untuk memastikan kesiapan pasangan secara emosional, fisik, serta sosial. Penyesuaian usia ini sekaligus mencerminkan upaya pemerintah dalam menciptakan kesetaraan gender serta menjamin bahwa setiap individu memiliki kematangan yang cukup sebelum membangun rumah tangga.

Meskipun negara telah menetapkan batas usia minimum untuk menikah guna melindungi hak anak dan memastikan kesiapan individu dalam membangun rumah tangga, praktik pernikahan pada usia muda masih banyak ditemukan di berbagai daerah, terutama yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya dan agama. Dalam hal ini, perspektif keagamaan, khususnya Islam, sering menjadi dasar pembenaran atas terjadinya pernikahan dini. Oleh karena itu, penting untuk meninjau bagaimana Islam memandang praktik tersebut. Dimana ini menjadi hal yang perlu dipertimbangkan Apakah pernikahan di usia muda memang dianjurkan, diperbolehkan dalam kondisi tertentu, atau justru memiliki batasan-batasan khusus yang sejalan dengan prinsip kemaslahatan umat. Pemahaman terhadap pandangan Islam mengenai Pernikahan Dini menjadi relevan sebagai upaya untuk melihat titik temu antara aturan agama dan perundang-undangan negara. Alquran memuat banyak ayat yang membahas pernikahan, namun tidak ada ayat yang secara tegas menetapkan batas usia minimal untuk menikah maupun melarang pernikahan di bawah umur oleh sebab itu, apabila pendekatan yang digunakan hanya berdasarkan teks saja, Pernikahan Dini dapat dianggap sah secara syariat. Namun, Jika dilihat dari tujuan dan prinsip utama pernikahan menurut Islam, pandangan tersebut dapat berbeda. Pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai pengesahan hubungan biologis, tetapi juga sebagai sarana mencapai kemaslahatan bagi individu dan keluarga.

Dalam konteks ini, Pernikahan Dini memiliki potensi manfaat, seperti mencegah terjadinya hubungan seksual di luar nikah sehingga menjaga keturunan. Akan tetapi, pernikahan pada usia yang belum matang juga beresiko menimbulkan dampak negatif, seperti terganggunya pendidikan, ketidaksiapan psikologis dan sosial dalam mengelola rumah tangga, serta meningkatnya kemungkinan perceraian. Dari sisi kesehatan, Pernikahan Dini dapat menimbulkan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan yang membahayakan ibu dan anak (Nawangsari, 2010)

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَأَمَّا بَكُمْ ۖ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِم ۚ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu dan orang-orang yang layak dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan yang perempuan jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”

(QS. An-Nur: 32)

Ayat ini menganjurkan umat Islam untuk menikahkan orang-orang yang belum menikah, dengan penekanan pada “orang-orang layak”. Kata “layak” dalam konteks ini mencakup kesiapan secara fisik dan mental untuk memasuki kehidupan rumah tangga. Pernikahan yang didasarkan pada kematangan dan kesiapan individu diharapkan dapat menciptakan keluarga yang harmonis dan stabil. Dalam perspektif hukum Islam, kesiapan ini bukan hanya soal usia, tetapi juga kemampuan bertanggung jawab dan menjalankan hak dan kewajiban suami istri. Oleh karena itu, meskipun ayat ini mendorong pernikahan, Ia juga mengindikasikan perlunya mempertimbangkan kesiapan agar tujuan pernikahan yaitu membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah bisa tercapai.

Menurut Chusnul Arifin (2023) beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan dini ini adalah sebagai berikut:

- a. Keinginan pribadi, yakni ketika dua orang muda merasa telah memiliki ikatan emosional yang kuat dan memutuskan untuk menikah atas dasar cinta, tanpa mempertimbangkan kematangan usia.

- b. Faktor ekonomi, dimana kondisi keluarga yang berada dalam kemiskinan mendorong orang tua untuk menikahkan anak perempuannya lebih awal dengan harapan dapat meringankan beban finansial rumah tangga.
- c. Rendahnya pendidikan, baik dari sisi orang tua maupun lingkungan sekitar yang menyebabkan kurangnya pemahaman akan resiko pernikahan dini sehingga praktik ini dianggap sebagai hal yang biasa.
- d. Pengaruh keluarga, misalnya kena keterbatasan dana untuk melanjutkan pendidikan, kurangnya semangat belajar dari anak itu sendiri, atau kekhawatiran sosial seperti takut tidak menikah di usia ideal, sehingga pernikahan dini dijadikan solusi cepat.
- e. Budaya atau kebiasaan lokal, yang masih menganggap wajar dan sah-sah saja jika seorang menikah di usia muda, karena sudah menjadi bagian dari norma yang diterima turun-temurun.

Pernikahan dini yang terjadi pada usia di bawah batas ideal 19 tahun, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keinginan pribadi, tekanan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, pengaruh keluarga, dan tradisi masyarakat. Faktor-faktor tersebut tidak hanya mempengaruhi keputusan untuk menikah tetapi juga dapat berdampak langsung pada pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Orang tua yang menikah di usia dini cenderung menghadapi tantangan dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka, baik dari segi psikologis maupun finansial. Hal ini bisa mempengaruhi kualitas pola asuh yang diberikan, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak-anak dalam keluarga tersebut. dengan memahami hubungan antara pernikahan dini dan pola asuh, kita bisa lebih memahami dampak jangka panjang yang ditimbulkan bagi generasi mendatang.

4. Pola Asuh Orang Tua dalam Pandangan Islam

Selain dipahami dari sudut pandang teori dan psikologi, pola asuh juga mendapat perhatian serius dalam perspektif Islam. Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, dalam kitab "Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam dalam Alamin dan Nafi (2022), anak adalah amanah Allah SWT yang harus dibimbing secara seimbang baik secara fisik, akal, spiritual, dan akhlaknya. (Alamin & Nafi, 2022) Ulwan menekankan metode pengasuhan seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pengawasan, serta penggunaan motivasi dan disiplin sebagai bentuk

praktik Islami yang sistematis (Madinatul, 2023). Selain itu, Zakiah darat menyatakan bahwa pendidikan anak dalam keluarga seharusnya mencakup dimensi jasmaniah, psikologis, sosial, dan spiritual, sejalan dengan prinsip Islam. Bahwa keluarga adalah lembaga utama pendidikan awal (Umi, 2018).

Dalam Islam anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dididik sebaik-baiknya. Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk kepribadian dan moral anak, yang tidak hanya berfokus pada aspek duniawi, tetapi juga pada aspek spiritual dan ukhrawi.

Al-Qur'an menegaskan tanggung jawab ini dalam firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ آمَنُوا قُلُوبُهُمْ وَاهِلْنَكُمْ نَارًا ..

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menunjukkan bahwa orang tua berkewajiban menjaga dan membimbing keluarganya agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang dapat mengantarkan mereka pada siksa neraka, termasuk dengan memberikan pendidikan dan pola asuh yang benar.

Rasullullah SAW juga bersabda:

لَمْ يُولَدْ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَنْبَوَاهُ يَهُودِيًّا، أَوْ نَصْرَانِيًّا، أَوْ مَجُوسِيًّا

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga, khususnya pola asuh dari orang tua, sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan arah kehidupan. Islam sangat menekankan pola asuh yang penuh kasih sayang (rahmah), keteladanan (uswah), serta pembiasaan terhadap nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Islam memandang bahwa pola asuh merupakan bagian penting dari amanah dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Dalam mendidik anak, Islam mengatur agar pengasuhan tidak hanya menekankan pada aspek

duniawi, tetapi juga memperhatikan pembentukan kepribadian anak secara spiritual dan moral.

Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا وَآلِهِمْ تَارَوْا النَّاسَ وَالْجَارَةَ عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَظْطُ شِدَادٍ لَّ يَغْصُونَ َاللَّ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka, dan mereka (selalu) mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini memberikan landasan kuat bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing keluarga, khususnya anak-anak, agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang menyebabkan kerusakan moral dan spiritual. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa menjaga keluarga dari neraka berarti membina mereka dengan ilmu, mengarahkan kepada kebaikan, dan mencegah dari keburukan sejak kecil. Dalam konteks pola asuh, ayat ini menjadi dasar bahwa pengasuhan dalam Islam bukan hanya kebutuhan fisik, melainkan juga pembentukan akhlak dan pendidikan agama. Orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tidak otoriter dan keras, tetapi mengandung kasih sayang, keteladanan, dan penanaman nilai tauhid secara konsisten. Dengan demikian, pola asuh menurut Islam bertujuan tidak hanya membentuk anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, bertanggung jawab secara sosial, dan taat kepada ajaran agama.

B. Pola Asuh Anak Menurut Elizabeth B. Hurlock

1. Konsep Dasar

Setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka. Ada orang tua yang menetapkan aturan yang tegas serta memberikan konsekuensi yang jelas apabila aturan tersebut dilanggar, sementara yang lain cenderung bersikap lebih fleksibel. Beberapa orang tua juga memilih memberikan pujian atau hadiah sebagai bentuk apresiasi atas keberhasilan anak, sedangkan sebagian lainnya jarang menggunakan pendekatan tersebut.

Keseluruhan tindakan, sikap, dan kebiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anak ini dikenal dengan istilah pola asuh (Hurlock E. B., 1990) Pola asuh bukan hanya mencerminkan metode orang tua dalam mendidik anak, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, nilai-nilai budaya, kepercayaan pribadi, dan kondisi sosial ekonomi. Selain itu, pengalaman masa kecil orang tua juga berkontribusi terhadap pembentukan pola asuh yang mereka terapkan pada anak-anak mereka. Dalam prosesnya, pola asuh dapat bervariasi tidak hanya antar keluarga, tetapi juga antar anak dalam satu keluarga, tergantung pada karakteristik, kebutuhan, dan respons anak terhadap pengasuhan yang diterima.

Elizabeth B. Hurlock, salah satu tokoh penting dalam psikologi perkembangan, menegaskan bahwa pola asuh memiliki dampak besar terhadap pembentukan kepribadian dan perkembangan anak. Ia menyatakan bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi dasar penting bagi tumbuh kembang emosional, sosial, dan moral anak. Orang tua yang mampu menciptakan suasana penuh kasih sayang, komunikasi yang terbuka, dan pengawasan yang seimbang, cenderung membesarkan anak-anak yang mandiri, percaya diri, dan memiliki kontrol diri yang baik. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter, dingin, atau tidak konsisten dapat menyebabkan berbagai permasalahan perilaku dan kesulitan dalam penyesuaian sosial. (Hurlock E. B., 1990). Lebih lanjut, pola asuh tidak dapat dilepaskan dari dinamika kehidupan keluarga. Tekanan ekonomi, masalah pekerjaan, konflik rumah tangga, dan kondisi psikologis orang tua dapat memengaruhi bagaimana pola asuh diterapkan. Oleh karena itu, kemampuan orang tua dalam menyesuaikan pola pengasuhan secara fleksibel menjadi penting, terutama dalam menghadapi tantangan perkembangan anak yang terus berubah. Dalam konteks ini, pendidikan tentang pola asuh serta dukungan dari lingkungan sosial sangat dibutuhkan agar orang tua dapat menjalankan perannya secara optimal.

Pemikiran Elizabeth B. Hurlock mengenai pola asuh memberikan dasar yang kuat untuk memahami dinamika pengasuhan dalam keluarga, khususnya pada orang tua yang menikah usia muda. Menurut Hurlock, pola asuh memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional, sosial, dan moral anak, tergantung dari bagaimana hubungan antara orang tua dan anak dibangun setiap harinya (Hurlock E. B., 1990). Dalam konteks orang tua yang menikah pada usia

dini, peran teori Hurlock menjadi landasan penting untuk menganalisis bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan. Orang tua yang menikah di usia muda umumnya masih berada pada tahap perkembangan emosional dan sosial yang belum matang sepenuhnya. Hal ini berpotensi mempengaruhi cara mereka dalam mengasuh anak, baik dalam hal kedisiplinan, pemberian kasih sayang, maupun kemampuan dalam memahami kebutuhan anak secara menyeluruh.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Hurlock, kualitas pengasuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan, kondisi psikologis, dan pengalaman masa kecil. Orang tua yang menikah dini mungkin memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan atau belum memiliki cukup pengalaman hidup, yang pada akhirnya berdampak pada pola asuh yang mereka terapkan. Situasi ini dapat berujung pada pola asuh yang inkonsisten, kurangnya pengawasan atau bahkan kecenderungan untuk bersikap otoriter sebagai bentuk kompensasi dari ketidaksiapan menjadi orang tua. Dengan demikian, teori pola asuh menurut Hurlock dapat digunakan sebagai kerangka untuk memahami bagaimana orang tua yang menikah dini membentuk pola asuh mereka, serta dampaknya terhadap perkembangan anak. (Hurlock E. B., 1990)

Dengan memahami konsep dasar pola asuh, orang tua diharapkan dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kondisi keluarga dan karakteristik anak. Kesadaran akan pentingnya pola asuh yang sehat dapat menjadi landasan kuat dalam membangun keluarga yang harmonis serta mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh baik secara fisik, emosional, sosial, maupun moral.

2. Asumsi Dasar

Menurut Hurlock (1990) anak adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kedewasaan, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi, sosial dan kognitif. Anak adalah amanah dan karunia Tuhan yang harus dijaga dan dipenuhi hak-haknya agar tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual (Soetjiningsih, 2004). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006) anak merupakan generasi penerus yang membutuhkan pembinaan secara intensif sejak dini agar tumbuh menjadi manusia yang berkualitas (Arikunto, 2006).

Dalam memahami pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, penting untuk terlebih dahulu memahami bagaimana pandangan para ahli terhadap anak sebagai subjek pengasuhan. Salah satu tokoh yang berkontribusi dalam bidang psikologi perkembangan anak adalah Elizabeth B. Hurlock. Hurlock menjelaskan bahwa anak bukan sekadar individu kecil yang sedang tumbuh melainkan pribadi yang unik dan kompleks, yang perkembangan dan pertumbuhannya sangat dipengaruhi oleh keluarga. Oleh karena itu, memahami asumsi dasar tentang anak menurut Hurlock menjadi landasan penting dalam menelaah pola asuh yang diterapkan orang tua, khususnya dalam konteks penelitian ini (Hurlock E. B., 1990).

Elizabeth B. Hurlock (1990) juga mengemukakan beberapa asumsi dasar mengenai anak yaitu sebagai berikut:

- a. Setiap anak memiliki keunikan dan kebutuhan tersendiri. Karakter dan kebutuhan tiap anak berbeda-beda, sehingga pola pengasuhan perlu disesuaikan dengan ciri khas masing-masing anak.
- b. Pertumbuhan anak terjadi secara bertahap dan terus-menerus. Anak tidak berkembang secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang saling berkaitan dan berlangsung secara terus-menerus.
- c. Lingkungan berperan penting dalam perkembangan anak. Kondisi lingkungan seperti keluarga, pergaulan, dan masyarakat sekitar sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan karakter anak.
- d. Anak memerlukan cinta, arahan dan rasa aman. Agar tumbuh kembang anak optimal, mereka membutuhkan kasih sayang, bimbingan, serta lingkungan yang memberikan rasa aman secara emosional dan fisik.
- e. Masa kanak-kanak adalah periode krusial dalam pembentukan jati diri. Apa yang dialami anak selama masa kecil akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian dan cara berpikir mereka di kemudian hari.

Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa anak bukanlah individu dewasa dalam skala kecil, melainkan pribadi yang berada dalam tahapan perkembangan yang khas dan berkelanjutan. Dalam kajian psikologi perkembangan, Hurlock menekankan bahwa setiap anak mengalami pertumbuhan yang mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial, sehingga diperlukan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya masing-masing, bukan berdasarkan standar orang

dewasa. Salah satu asumsi utama yang dikemukakan Hurlock adalah bahwa masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan perilaku individu di masa mendatang (Hurlock E. B., 1990). Lingkungan terdekat, khususnya keluarga dan interaksi antara anak dengan orang tua, memiliki peran sentral dalam memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak seorang anak. Anak dipandang sebagai individu yang sangat peka terhadap stimulus dari lingkungan sekitarnya, sehingga pola pengasuhan yang diterima akan memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian (Hurlock E. B., 1990).

Lebih lanjut, Hurlock berasumsi bahwa setiap anak memiliki potensi yang dapat berkembang secara optimal apabila berada dalam lingkungan yang mendukung. Lingkungan tersebut idealnya menyediakan rasa aman, penerimaan, kasih sayang, serta kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi dan belajar. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik perkembangan anak menjadi landasan penting dalam menentukan pola asuh yang tepat, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan memahami pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa anak bukanlah individu yang pasif dalam proses tumbuh kembangnya. Justru, anak memiliki potensi besar yang perlu diarahkan melalui pengasuhan yang tepat. Oleh sebab itu, pola asuh orang tua yang diterapkan sejak dini akan sangat menentukan arah perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun moral.

3. Pola Asuh Menurut Elizabeth B. Hurlock

Elizabeth B. Hurlock membagi pola asuh ke dalam beberapa tipe yang menggambarkan cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ia menilai bahwa pola asuh sangat memengaruhi pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hurlock menekankan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak, serta cara orang tua merespons kebutuhan anak, akan menentukan bagaimana anak tumbuh dan berkembang, baik secara emosional maupun sosial (Hurlock E. B., 1990).

Hurlock membagi pola asuh kedalam tiga bentuk (Hurlock E. B., 1990), yaitu sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini, orang tua bersikap kaku, tegas, dan menuntut kepatuhan mutlak dari anak. Komunikasi cenderung satu arah, yaitu dari orang tua ke anak, tanpa memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau bertanya. Hukuman sering digunakan sebagai bentuk kontrol, dan kasih sayang kurang ditunjukkan secara terbuka. Pola ini sering menyebabkan anak menjadi penakut, kurang percaya diri, atau justru memberontak.

b. Pola Asuh Permisif

Orang tua dengan pola asuh ini cenderung membebaskan anak dalam membuat keputusan sendiri tanpa banyak arahan atau kontrol. Disiplin hampir tidak diterapkan, dan batasan perilaku tidak jelas. Meskipun suasana keluarga terasa hangat, namun anak yang dibesarkan dengan pola ini sering kali kesulitan dalam mengendalikan diri, kurang disiplin, dan memiliki tanggung jawab sosial yang rendah.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini dianggap paling seimbang dan positif menurut Hurlock. Orang tua bersikap hangat namun tetap menetapkan batasan yang jelas. Anak diberi kebebasan untuk berpendapat dan didorong untuk mandiri, tetapi dalam kerangka aturan yang konsisten. Komunikasi berlangsung dua arah, dan orang tua mendukung anak dalam memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang baik.

Pola-pola asuh yang dikemukakan oleh Hurlock menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan kemampuan anak sejak usia dini. Pendekatan yang berbeda-beda ini tidak hanya memengaruhi sikap dan perilaku anak saat ini, tetapi juga berdampak pada perkembangan jangka panjang, termasuk kemampuan sosial, emosional, dan kognitif mereka. Misalnya, pola asuh otoriter yang terlalu mengekang cenderung menghasilkan anak yang kurang mandiri dan sulit mengekspresikan diri, sementara pola asuh permisif dapat menyebabkan kurangnya disiplin dan kesulitan dalam mengelola tanggung jawab. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang seimbang mampu menciptakan suasana hangat dan suportif, sekaligus menanamkan nilai kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang berbagai

tipe pola asuh sangat krusial bagi para orang tua, pendidik, dan praktisi psikologi agar dapat menerapkan metode pengasuhan yang paling sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, pola asuh yang tepat dapat menjadi fondasi yang kuat untuk pertumbuhan anak yang sehat secara fisik, mental, dan sosial, serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang mandiri dan produktif di masa depan.

Keberagaman latar belakang yang dimiliki oleh setiap individu dapat menjadi penyebab terjadinya perbedaan dalam cara pengasuhan anak, dimana hal ini juga disebabkan oleh perbedaan kondisi dari orang tua masing-masing. Menurut Mussen dalam Goza **(2018)**, terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Kondisi lingkungan dimana seseorang tinggal sangat mempengaruhi bagaimana cara orang tua mendidik anaknya. Sebagai contoh, keluarga yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung memberikan pengawasan lebih ketat karena kekhawatiran akan keamanan anak. sebaliknya, orang tua yang tinggal di daerah pedesaan biasanya lebih santai dan tidak terlalu memberi batasan aktivitas kepada anak diluar rumah.

b. Budaya atau Nilai-nilai Lokal

Kebiasaan dan nilai yang berlaku di suatu lingkungan juga turut membentuk cara pengasuhan. Misalnya, di negara seperti Amerika Serikat, orang tua cenderung memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk mengungkapkan pendapat, bahkan terhadap keputusan orang tua. Namun, di Meksiko, hal semacam itu justru dipandang kurang sopan dan dianggap tidak menghormati orang tua.

c. Kondisi Sosial-Ekonomi.

Status sosial ekonomi keluarga berperan dalam menentukan pola asuh. setiap lapisan masyarakat memiliki pandangan dan pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak, tergantung pada sumber daya dan akses informasi yang mereka miliki. Oleh karena itu, cara pengasuhan juga menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing.

4. Implementasi Teori Elizabeth B. Hurlock dalam Penelitian Ini

Elizabeth B. Hurlock dalam teorinya menekankan bahwa pola asuh memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak, baik secara emosional sosial maupun moral (Hurlock E. B., 1990). Teori ini sangat relevan untuk dijadikan tumpuan analisis dalam meneliti bagaimana orang tua yang menikah dini menerapkan pola asuh kepada anak-anak mereka. orang tua yang menikah pada usia dini cenderung masih berada dalam tahap perkembangan psikologis yang belum stabil secara emosional maupun kognitif. Berdasarkan teori perkembangan Hurlock, masa remaja dan dewasa awal merupakan fase pencarian identitas dan pembentukan pola pikir yang belum sepenuhnya matang. Hal ini berimplikasi pada pola pengasuhan yang mereka terapkan, yang sering kali belum konsisten atau cenderung meniru pola pengasuhan dari lingkungan asal mereka.

Dengan menggunakan teori Hurlock, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang menikah dini dapat dikategorikan ke dalam tiga tipe utama: otoriter, permisif, dan demokratis. Teori ini dapat dijadikan landasan untuk menganalisis tipe pola asuh dominan yang muncul, serta mengkaji dampaknya terhadap perkembangan anak, baik dari segi perilaku, tanggung jawab sosial, maupun emosional anak. Apabila pasangan menikah dini lebih banyak menunjukkan pola asuh permisif karena merasa tidak enak membatasi anak, maka anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang kurang disiplin dan sulit mengontrol diri (Hurlock E. B., 1990). Sebaliknya, jika mereka menerapkan pola asuh karena meniru cara orang tua mereka dahulu, anak dapat menjadi pribadi yang patuh tapi kurang inisiatif dan percaya diri.

Implementasi teori Hurlock dalam penelitian ini memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk mengevaluasi kualitas asuh sekaligus mengaitkannya dengan karakteristik usia orang tua saat menikah dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak.

BAB III

DESA KLUMPIT SEBAGAI LOKUS KAJIAN

A. Gambaran Umum

1. Kondisi Geografis Desa Klumpit

Desa Klumpit merupakan salah satu dari enam belas desa yang ada di Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah. Jarak dari Desa Klumpit menuju pusat kecamatan adalah 3 km dengan waktu tempuh menggunakan sepeda motor adalah sekitar 15 menit. Desa klumpit terletak di bagian tengah wilayah Kecamatan Karanggede. Sedangkan jarak menuju pusat kabupaten adalah 10,7 km dengan waktu tempuh menggunakan sepeda motor sekitar 25 menit. Adapun batas-batas wilayah di desa ini adalah sebagai berikut

- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pinggir
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Grogolan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bantengan
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sempulur dan Desa Manyaran

Gambar 1 : Peta Desa Klumpit



(Sumber : Searching Google, 2025)

Desa Klumpit terbagi menjadi 17 RT dan 3 RW dengan jumlah dukuh sebanyak 7 dukuh dan 3 dusun. Luas wilayah Desa Klumpit tercatat sebesar 235,5

Ha dengan penggunaan lahan terbagi menjadi area pemukiman, tegal atau ladang, tanah sawah, tanah sawah dengan irigasi teknis, tanah tegal, tanah pekarangan, dan lahan untuk fasilitas pedesaan.

Tabel 1 : Wilayah Administratif Desa Klumpit

No.	Wilayah Administratif	Luas Tanah
1	Area Pemukiman	52,5 Ha
2	Tegal/Ladang	83,5 Ha
3	Tanah Sawah	99,6 Ha
4	Tanah untuk Sawah Irigasi Teknis	33,3 Ha
5	Tanah Tegal	83,5 Ha
6	Tanah Pekarangan	52,5 Ha
7	Lain-lain (Jalan, Sungai, dan Makam)	14,5 Ha

(Sumber : Data Kantor Balai Desa Klumpit Tahun 2024)

Berdasarkan data wilayah administratif, Desa Klumpit memiliki total luas lahan sekitar 235,8 Ha yang terbeagi menjadi ke dalam beberapa jenis penggunaan. Area pemukiman mencakup sekitar 52,5 Ha dan menjadi wilayah utama tempat tinggal penduduk. Tanah sawah mendominasi pemanfaatan lahan dengan luas mencapai 99,6 Ha, termasuk didalamnya sawah beririgasi teknis seluas 33,3 Ha yang mendukung kegiatan pertanian intensif. Selain itu terdapat lahan tegal atau ladang seluas 83,5 Ha yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian non-irigasi dan tanaman musiman. Tanah pekarangan juga cukup luas, yakni sebesar 52,5 Ha yang biasanya digunakan sebagai pelengkap area pemukiman. Sementara itu lahan seluas 14,5 Ha digunakan untuk keperluan lain seperti jalan, sungai dan makam. Pembagian wilayah ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi aktivitas dominan di Desa Klumpit, sejalan dengan karakter desa yang berada di kawasan pedesaan dengan sistem pertanian tradisional maupun semi-modern.

2. Kondisi Topografi Desa Klumpit

Keadaan kawasan Desa Klumpit termasuk wilayah dataran sedang yang berada pada ketinggian sekitar 250 m di atas permukaan laut. Desa ini terletak di Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali dan memiliki suhu rata-rata harian sekitar 32 derajat celcius. Secara umum, wilayah ini tergolong dalam zona iklim “sangat lembab” dengan curah hujan tahunan yang mencapai lebih dari 2.000 mm. Kondisi iklim dan topografi yang mendukung ini menjadikan Desa Klumpit memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan perkebunan. Tanaman pangan seperti padi sawah, jagung, dan ketela pohon menjadi hasil utama pertanian. Selain itu warga juga membudidayakan tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, dan kacang panjang. Potensi sumber daya alam ini mendukung mata pencaharian masyarakat desa yang sebagian besar bergerak di bidang pertanian dan perkebunan skala rumah tangga.

3. Kondisi Demografis Desa Klumpit

a. Penduduk

Pada tahun 2025, berdasarkan administrasi pemerintah desa, jumlah penduduk Desa Klumpit yang terletak di Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali tercatat sebanyak 2.222 penduduk. Untuk memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai kondisi sosial dan demografis masyarakat setempat, penulis menyajikan uraian mengenai karakteristik Desa Klumpit secara lebih rinci pada bagian berikut:

(a) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Laki-Laki	1.101
2	Perempuan	1.121
Total		2.222

(Sumber :Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2025)

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah penduduk di Desa Klumpit, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali adalah sebanyak 2.222 jiwa yang terdiri dari 1.101 jiwa laki-laki dan 1.121 jiwa perempuan. Hal ini dapat disimpulkan juga bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding jumlah penduduk laki-laki.

(b) Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 3 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Kelompok Usia	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Balita (0-4 tahun)	179
2	Anak-anak (5 – 14 tahun)	331
3	Remaja (15 – 21 tahun)	232
4	Dewasa (22-70 tahun)	1.327
5	Lansia (70 tahun keatas)	153
Total		2.222

(Sumber :Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2025)

Tabel diatas menyajikan informasi mengenai jumlah penduduk Desa Klumpit, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali berdasarkan usia. Dari total 2.222 jiwa kelompok usia dewasa menjadi mayoritas, sementara populasi paling sedikit berada pada kategori lansia. Pola distribusi ini menggambarkan bahwa struktur penduduk desa klumpit masih didominasi oleh kelompok usia produktif. Sementara itu, jumlah penduduk pada kelompok usia muda hingga remaja menunjukkan potensi regenerasi yang cukup stabil, meskipun jumlahnya tidak sebesar kelompok dewasa. Secara umum, komposisi ini mencerminkan kondisi sosial yang mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat desa.

(c) Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Tidak/Belum Sekolah	458
2	TK	181
3	Tamat SD/Sederajat	492
4	Tamat SLTP/Sederajat	478
5	Tamat SLTA/Sederajat	498
6	Tamat Diploma I/II	8
7	Akademi/Diploma III	16
8	Diploma IV/Strata I	62
9	Strata II	2
Total		2.135

(Sumber :Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2025)

Tabel diatas menunjukkan distribusi penduduk Desa Klumpit berdasarkan tingkat pendidikan. Dari total 2.135 jiwa, mayoritas penduduk telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama hingga atas. Sementara itu, jumlah penduduk yang menempuh pendidikan tinggi seperti diploma dan strata satu masih tergolong rendah, dan hanya sebagian kecil yang mencapai jenjang magister. Di sisi lain, jumlah penduduk yang belum atau tidak mengenyam pendidikan formal juga masih cukup besar. Pola ini mengindikasi bahwa meskipun sebagian besar masyarakat sudah memiliki akses pendidikan sekolah dasar hingga menengah, akses dan partisipasi pada pendidikan tinggi masih menjadi tantangan yang perlu

diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di tingkat desa.

(d) Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 5 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Tidak/Belum Bekerja	491
2	PNS	74
3	Swasta	495
4	Petani	221
5	Buruh	235
Total		1.516

(Sumber :Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2025)

Berdasarkan data dan jenis pekerjaan penduduk Desa Klumpit, terlihat bahwa mayoritas penduduk telah memiliki mata pencaharian tetap meskipun masih terdapat proporsi yang cukup besar dari penduduk yang belum atau tidak bekerja. Komposisi ini mencerminkan keberagaman sektor ekonomi yang digeluti masyarakat, mulai dari sektor formal hingga informal. Jumlah penduduk yang bekerja lebih besar dibandingkan yang belum bekerja menunjukkan adanya potensi ekonomi produktif di desa, meskipun perlu perhatian lebih dalam pemerataan dan peningkatan kualitas kerja.

4. Profil Desa Klumpit

a. Sejarah Desa Klumpit

Berdasarkan cerita yang berkembang secara turun-temurun di kalangan masyarakat, sejarah Desa Klumpit tidak terlepas dari keberadaan pemerintahan Kerajaan Surakarta pada tahun 1708 M. Pada masa tersebut, wilayah Karanggede berada di bawah kekuasaan seorang abdi dalem Kasunanan Surakarta yang berpangkat Panewu, dengan tegas memimpin para

demang atau lurah di wilayah kekuasaannya. Menurut penuturan warga, lokasi kantor Kapanewonan pada masa itu berada di tempat yang kini digunakan sebagai lokasi Sekolah Dasar Negeri Klumpit. Dalam struktur budaya kerajaan, pejabat seperti Panewu lazim memiliki tunggangan sebagai alat transportasi.

Dalam suatu perjalanan dinas, rombongan pejabat kerajaan dikisahkan melintasi wilayah yang kini menjadi Desa Klumpit. Wilayah tersebut kala itu masih jarang dihuni, namun ditandai dengan hamparan padang rumput yang luas. Para pejabat kerajaan berhenti untuk beristirahat dan menambatkan kuda mereka dibawah sebuah pohon besar yang dikenal masyarakat setempat sebagai pohon Klumpit. Dari pohon inilah, nama “Klumpit” kemudian diabadikan sebagai nama desa.

Selain versi historis tersebut, terdapat pula legenda lain yang berkembang di masyarakat. Menurut mitos yang telah diwariskan secara lisan dan turun-temurun, nama “Klumpit” berasal dari kata Bahasa Jawa “Nyelempit” atau “Kejepit”. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Klumpit pada jaman dahulu ada seekor banteng dari daerah yang kini dikenal sebagai desa Bantengan mengamuk dan berlari hingga terjepit diantara batu. Setelah berhasil melepaskan diri, banteng tersebut terus berlari ke arah timur hingga tercebur ke dalam sebuah genangan air yang kini disebut Kedung Banteng. Akibat luka akhirnya mati. Bangkainya menimbulkan bau yang sangat menyengat (dalam bahasa Jawa di sebut banger), sehingga wilayah di sebelah kedung banteng tersebut kemudian disebut sebagai desa Banger.

Sebelum memiliki pemerintahan yang mandiri, Desa Klumpit berada di bawah administrasi Kademangan Jambu Tegalsari. Seiring berakhirnya masa pemerintahan Paku Buwono IX di Surakarta, terjadi restrukturisasi sistem pemerintahan di wilayah-wilayah administratif, termasuk di Kabupaten Boyolalu. Kapanewonan Klumpit kemudian digantikan dengan lembaga Asisten Wedana. Saat itu, Kabupaten Boyolali di pimpin seorang Bupati, sementara Kasunan Surakarta berada di bawah kekuasaan seorang Residen. Sejak saat itu Desa Klumpit berdiri secara administratif sebagai desa mandiri dan tidak lagi berada di bawah Kademangan Jambu Tegalsari. Pada tahun 1926, dilakukan pemetaan tanah secara menyeluruh di wilayah Desa Klumpit dan Kecamatan Karanggede oleh pemerintah kolonial, yang mencakup tanah

sawah maupun tanah kering. Hasil dari pemetaan ini menjadi dasar pembagian tanah kepada masyarakat desa. Pada masa itu, Boyolali dipimpin oleh Bupati Raden Suro Negoro dan Kasunan Surakarta dipimpin oleh Paku Buwono X.

b. Visi dan Misi Desa Klumpit

Dalam upaya membangun kehidupan masyarakat desa yang lebih baik, Desa Klumpit memiliki arah pembangunan yang dirumuskan melalui visi dan misi sebagai dasar pelaksanaan program-program pemerintahan dan kemasyarakatan. Visi pembangunan Desa Klumpit mengandung harapan besar untuk menciptakan masyarakat desa yang mandiri, berdaya saing, berbudaya, dan sejahtera, serta didukung oleh tata kelola pemerintah desa yang partisipatif, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Visi ini sejalan dengan semangat otonomi desa dan pembangunan berbasis potensi lokal, dimana Desa Klumpit ingin memaksimalkan seluruh sumber daya alam dan manusia yang dimiliki untuk mewujudkan kehidupan sosial-ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan. masyarakat yang dimaksudkan adalah warga desa yang mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri, memiliki kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan perubahan sosial yang semakin cepat.

Sebagai langkah konkret untuk mewujudkan visi tersebut, Pemerintah Desa Klumpit menetapkan sejumlah misi yang mencerminkan strategi dan arah kebijakan pembangunan desa.

- (a) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia desa melalui akses pendidikan, pelatihan, dan pembinaan secara berkelanjutan agar masyarakat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman.
- (b) Mengembangkan sektor ekonomi lokal seperti pertanian, peternakan, dan usaha mikro agar dapat menjadi penopang utama perekonomian masyarakat serta meningkatkan pendapatan warga secara merata.
- (c) Desa Klumpit berkomitmen untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan kearifan tradisional yang telah menjadi identitas kolektif warga selama bertahun-tahun.

- (d) Peningkatan kualitas dan pemerataan infrastruktur serta pelayanan publik menjadi prioritas untuk mendukung kelancaran aktivitas sosial-ekonomi dan menjamin akses masyarakat terhadap layanan dasar.
- (e) Pemerintah Desa Klumpit berupaya menciptakan tata kelola pemerintahan desa yang bersih, transparan, dan partisipatif, dengan membuka ruang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk terlinat aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa,

Dengan visi dan misi tersebut, Desa Klumpit berusaha menjadi desa yang maju secara pembangunan namun tetap berakar pada nilai budaya dan kearifan lokal, serta mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera.

B. Profil Informan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan mengenai profil pasangan orang tua yang menikah pada usia dini di Desa Klumpit Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan gambaran lebih mendalam mengenai latar belakang pasangan tersebut, seperti usia saat menikah, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, serta faktor-faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini. Berdasarkan data yang tercatat di Desa Klumpit. Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data di lapangan, penulis mencatat terdapat 21 pasangan yang melangsungkan pernikahan pada usia dini di Desa Klumpit, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali. Temuan ini menjadi indikasi adanya kecenderungan praktik pernikahan dini yang signifikan di wilayah tersebut. Dari total 20 pasangan yang tercatat melakukan pernikahan pada usia dini di Desa Klumpit, penulis memilih 3 pasangan sebagai narasumber utama dalam penelitian ini. Pemilihan ini dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan variasi usia, latar belakang pendidikan, serta kondisi sosial ekonomi agar data yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi secara lebih komprehensif. Berikut keempat data narasumber yang dipilih oleh penulis:

Tabel 6 : Data Narasumber

No.	Inisial Pasangan	Usia Saat Menikah	Pendidikan Terakhir

	(Istri/Suami)	(Istri/Suami)	(Istri/Suami)
1	LW dan BS	16/18	SMP/SMA
2	AR dan RW	18/20	SMA/SMA
4	DW dan DA	18/20	SMA/SMA

Berdasarkan tabel diatas, penulis memilih ketiga pasangan tersebut sebagai narasumber karena dianggap mewakili variasi karakteristik penting yang relevan dengan fokus penelitian. Keberagaman usia saat menikah, tingkat pendidikan, serta jumlah dan usia anak menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan ini. Dengan latar belakang yang berbeda-beda, masing-masing pasangan diharapkan dapat memberikan perspektif yang beragam terkait pola asuh yang mereka terapkan setelah menjalani pernikahan pada usia dini. Selain itu, seluruh narasumber menunjukkan keterbukaan dan kesediaan untuk terlibat dalam proses wawancara, sehingga mendukung kelengkapan dan validitas data yang diperoleh.

1. Pasangan LW dan BS

Pasangan ini terdiri dari seorang istri (LW) dan suami (BS). Pasangan LW dan BS merupakan individu yang melangsungkan pernikahan pada usia muda yakni ketika LW berusia 16 tahun dan BS berusia 18 tahun. Pernikahan ini terjadi akibat kehamilan di luar nikah yang dialami oleh keduanya saat masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Kondisi tersebut menyebabkan LW terpaksa menghentikan pendidikannya, sementara BS tetap melanjutkan sekolahnya di lembaga pendidikan yang berbeda hingga berhasil menyelesaikan jenjang SMA. Pada hasil wawancara yang dilakukan kepada LW, ia mengaku pada saat menikah belum memiliki pemikiran yang jauh tentang pernikahan, berikut adalah hasil wawancara dengan LW:

”Waktu pertama nikah, aku sebenarnya *nggak* kepikiran jauh. Dulu mikirnya yang penting tanggung jawab karna sudah kejadian. Tapi makin kesini makin paham aja ternyata menikah banyak prosesnya dan butuh banyak penyesuaian. Apalagi aku menikah di usia yang masih *labil*.” (Wawancara LW, 16 April 2025)

Pernyataan narasumber LW menggambarkan terjadinya perubahan cara pandang terhadap pernikahan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa

pada awal pernikahan, LW mengakui bahwa keputusannya untuk menikah lebih didasarkan pada rasa tanggung jawab karena “sudah kejadian”, tanpa banyak pertimbangan jangka panjang. Namun seiring berjalannya waktu, narasumber mulai memahami bahwa pernikahan adalah proses yang panjang dan membutuhkan banyak penyesuaian, terlebih karena pernikahan tersebut terjadi pada usia yang menurutnya masih “labil”. Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan teori Elizabeth B. Hurlock, pernyataan ini menunjuka bahwa kematangan emosional dan psikologis tidak selalu hadir langsung diawal pernikahan dini (Hurlock E. B., 1978). Namun teori Hurlock juga membuka ruang bagi perkembangan tersebut terjadi seiring waktu, terutama jika individu mampu belajar dari pengalaman dan menunjukkan adanya refleksi terhadap perannya. Dalam hal ini LW menunjukkan proses pendewasaan dalam menyikapi pernikahan dan secara tidak langsung juga menjalankan peran sebagai orang tua.

Pernikahan LW dan BS dilangsungkan pada tahun 2010 dan hingga saat ini telah dikaruniai dua orang anak. Setelah menikah, pasangan ini berdomisili di Desa Klumpit. Pada awal pernikahan, LW menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, sedangkan BS bekerja membantu pamannya berjualan sate. Seiring berjalannya waktu, keluarga dari pihak BS memberikan dukungan dalam bentuk modal usaha. Bantuan tersebut dimanfaatkan oleh pasangan ini untuk membangun usaha mandiri berupa warung sate yang dikelola bersama, yang hingga kini menjadi sumber penghasilan utama keluarga.

Dari segi kondisi sosial ekonomi, pasangan ini tergolong dalam kategori ekonomi menengah ke bawah pada awal pernikahan, namun mengalami peningkatan secara bertahap melalui pengelolaan usaha mandiri. Dukungan dari keluarga besar, khususnya orang tua BS, memainkan peranan signifikan dalam membantu kestabilan ekonomi serta proses adaptasi pasangan ini terhadap kehidupan rumah tangga. Profil pasangan ini menggambarkan dinamika kehidupan pernikahan dini yang dipengaruhi oleh faktor kehamilan pranikah dan keterbatasan usia, namun berupaya menyesuaikan diri secara bertahap terhadap tuntutan ekonomi dan peran sosial sebagai orang tua.

2. Pasangan AR dan RW

Pasangan istri (AR) dan suami (RW) menikah pada usia muda, yakni ketika AR berusia 18 tahun dan RW berusia 20 tahun. Latar belakang pernikahan dini

yang mereka jalani juga disebabkan oleh kehamilan diluar pernikahan. Berbeda dari pasangan sebelumnya, AR dan RW telah menyelesaikan pendidikan formal di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bahkan telah bekerja di sebuah toko retail saat peristiwa tersebut terjadi. Keputusan untuk menikah diambil atas dasar tanggung jawab terhadap situasi yang terjadi. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan AR tentang pernikahan dini adalah sebagai berikut:

”Waktu dulu keputusan saya untuk menikah mikirnya harus tanggung jawab sama apa yang udah kejadian. Belum ada persiapan khusus bahkan cenderung mikir nikah itu enak karna bisa hidup sama pasangan 24 jam. Setelah menikah jadi tau bahwa menikah itu tidak selalu romantis seperti di film ada lelah dan banyak mikirnya, seperti mikir anak, ekonomi, dan masalah lainnya. Pokonya menurut saya menikah itu menjalani hidup bareng-bareng.” (Wawancara AR, 25 April 2025)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keputusan narasumber AR untuk melakukan pernikahan adalah di dasari oleh rasa tanggung jawab. Berdasarkan pernyataan AR, terlihat bahwa ia memiliki kesadaran akan pentingnya tanggung jawab dalam menjalani pernikahan, termasuk dalam menghadapi realita kehidupan rumah tangga seperti kelelahan, permasalahan ekonomi, serta pengasuhan anak. Pernyataan ini menunjukkan bahwa narasumber memahami bahwa pernikahan bukan hanya soal aspek emosional atau romantisasi, tetapi juga menyangkut kerja sama dan komitmen jangka panjang.

Setelah menikah, AR dan RW menempati rumah yang diberikan oleh orang tua RW sebagai tempat tinggal mereka. Hingga saat ini, pernikahan mereka telah berjalan kurang lebih 9 tahun dan telah dikaruniai dua orang anak, masing-masing berusia 9 dan 4 tahun. Dalam perjalanan kehidupan rumah tangga, keduanya memutuskan untuk berhenti bekerja di toko retail dan mencoba membuka usaha mandiri berupa konter pulsa dan jual beli *handphone*.

AR juga sempat mengelola warung jajan yang menyasar segmen anak-anak, namun usaha tersebut tidak bertahan lama. Seiring dengan dinamika ekonomi rumah tangga, saat ini AR dan RW sama-sama bekerja menjaga toko milik orang lain sebagai sumber penghasilan utama. Dalam hal kondisi ekonomi, pasangan AR dan RW mengalami penurunan tingkat penghasilan dibandingkan dengan masa lajang mereka yang bekerja di sektor retail. Pekerjaan saat ini, yakni menjaga

toko milik orang lain, memberikan penghasilan yang relatif lebih rendah dibandingkan pekerjaan sebelumnya. Meskipun demikian, AR dan RW tetap berupaya untuk menyesuaikan kebutuhan pokok sehari-hari, biaya pendidikan anak-anak, serta kebutuhan tambahan seperti uang jajan anak. Upaya mereka dalam mengelola keuangan keluarga mencerminkan bentuk adaptasi terhadap kondisi ekonomi pasca menikah. Mereka berkomitmen untuk tetap menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua dengan memastikan anak-anak mendapatkan kebutuhan dasar yang memadai, meskipun dalam keterbatasan sumber daya finansial.

3. Pasangan DW dan DA

Pasangan DW (istri) dan DA (suami) menikah pada saat usia DW menginjak 18 tahun sedangkan DA 20 tahun. Berbeda dengan pasangan sebelumnya, pernikahan mereka tidak didasari dengan kejadian kehamilan diluar pernikahan. Keduanya memutuskan menikah setelah lulus dari jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). DW yang pada telah menyelesaikan pendidikannya di SMA kemudian ditawarkan oleh orang tua DA untuk ikut bekerja di daerah tempat tinggal DA. Kemudian DW dan DA menjalin hubungan asmara. Karena kedekatan mereka dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan akhirnya kedua orang tua baik DW ataupun DA menyarankan mereka untuk segera menikah meskipun pada saat itu usia DW dan DA masih tergolong sangat muda. Pernyataan DW mengenai alasannya melakukan pernikahan pada usia dini adalah sebagai berikut:

”Karena waktu itu saya udah deket sama suami, terus orang tuanya ngajak ngobrol baik-baik dan nyaranin buat nikah biar jelas dan tidak terjadi hal-hal yang tidak baik” (Wawancara DW, 3 Mei 2025)

Dalam wawancara yang dilakukan dengan DW pada tanggal 3 Mei 2025. Narasumber DW memberikan jawaban mengenai keputusannya untuk melakukan pernikahan pada usia dini yaitu karena telah memiliki kedekatan dengan pasangannya serta arahan secara baik-baik dari orang tua pihak laki-laki untuk segera menikah. Ajakan tersebut dimaksudkan sebagai langkah pencegahan agar hubungan mereka tidak melanggar batas norma sosial maupun norma agama. Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa pernikahan dilakukan bukan semata karena

kesiapan pribadi atau emosional, tetapi juga sebagai bentuk penyelesaian terhadap kedekatan yang sudah terjalin, dengan latar belakang pertimbangan moral dan sosial. Situasi ini mencerminkan adanya peran yang kuat dari keluarga dan nilai-nilai sosial dalam mendorong pernikahan, meskipun belum tentu dibarengi dengan kesiapan dan kematangan emosional pihak narasumber.

Setelah menikah DW dan DA tinggal di rumah orang tua DA. Hubungan DW dengan mertuanya berjalan harmonis dan tidak menimbulkan konflik berarti dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum memiliki anak, keduanya sempat bekerja bersama di sebuah tempat wisata sebagai fotografer. Namun, setelah kelahiran anak pertama mereka, DW memilih untuk berhenti bekerja dan fokus sebagai ibu rumah tangga, sementara DA tetap melanjutkan pekerjaannya sebagai fotografer. Meskipun DW tidak lagi bekerja, kondisi keluarga mereka masih tergolong stabil. Hal ini disebabkan karena DA bekerja di usaha milik orang tuanya sendiri, sehingga pendapatan yang diperoleh masih dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari.

BAB IV

POLA ASUH YANG DITERAPKAN OLEH ORANG TUA YANG MENIKAH PADA USIA DINI

A. Pola Pengasuhan Individual

Sebelum mengali lebih dalam mengenai bentuk pola asuh dan latar belakang pola asuh yang diterapkan, peneliti terlebih dahulu menanyakan kepada narasumber mengenai pemahaman mereka tentang pola asuh. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana narasumber memaham konsep pola asuh sebagai dasar membina dan mendidik anak. Berikut adalah tanggapan dari masing-masing narasumber terkait dengan pertanyaan tersebut. Dari ketiga informan dalam penelitian ini memiliki pemahaman yang senada tentang definisi dari pola asuh anak. Yang pertama yakni pendapat dari LW sebagai berikut:

”Menurutku pola asuh itu adalah cara kita sebagai orang tua untuk mendidik dan membimbing anak dan tentu memberi contoh yang baik”
(Wawancara LW, 16 April 2025)

Narasumber mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, serta memberi contoh yang baik bagi anak. pernyataan ini menunjukkan bahwa narasumber memahami pola asuh bukan hanya sebatas memberikan aturan atau disiplin, tetapi juga menekankan pentingnya peran orang tua sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Bila ditelaah lebih dalam pandangan ini mencerminkan bahwa narasumber memiliki kesadaran bahwa anak belajar tidak hanya melalui perintah atau larangan, tetapi juga melalui proses peniruan terhadap perilaku orang tua. Artinya, sikap dan tindakan orang tua sehari-hari menjadi rujukan utama dalam pembentukan karakter anak, baik dalam aspek emosi, moral maupun sosial.

Pandangan ini sejalan dengan teori Elizabeth B. Hurlock (Hurlock E. B., 1990) yang menyatakan bahwa pola asuh adalah bagian penting dari proses pembentukan kepribadian anak yang meliputi pemberian arahan, pengawasan, serta penanaman nilai melalui interaksi langsung dengan orang tua. Hurlock juga menekankan bahwa proses ini tidak hanya bersifat verbal tetapi juga melalui contoh

nyata dalam kehidupan sehari-hari (Hurlock E. B., 1990). Dengan demikian, pemahaman narasumber mencerminkan adanya kesadaran akan tanggung jawab sebagai orang tua. Selain itu pendapat dari narasumber kedua AR adalah sebagai berikut:

”Pola asuh menurut saya adalah cara orang tua berinteraksi dan mendidik anak, untuk mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial dll.” (Wawancara AR, 25 April 2025)

Saat ditanya mengenai pemahaman tentang pola asuh, narasumber menjelaskan bahwa pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dan mendidik anak, dengan tujuan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial dan lainnya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa narasumber memandang pola asuh sebagai proses yang holistik, yang tidak hanya terbatas pada memberikan arahan atau aturan, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif orang tua dalam pertumbuhan anak di berbagai aspek kehidupan.

Pandangan yang disampaikan oleh AR sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan bagian penting dari proses sosialisasi, dimana orang tua menjadi tokoh sentral dalam pembentukan kepribadian dan kematangan anak. Menurut Hurlock (1978) pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi perilaku anak, perkembangan emosi, kemampuan bersosialisasi, serta cara anak menghadapi tekanan dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pemikiran narasumber mengindikasikan adanya kesadaran akan peran penting orang tua dalam tumbuh kembang anak. Namun, pemahaman ini perlu ditelaah lebih lanjut melalui praktik langsung pola asuh yang diterapkan dalam kesehariannya, untuk melihat apakah sudah sesuai dengan ciri optimal menurut teori Hurlock.

Pendapat selanjutnya adalah pendapat dari DW yang merupakan narasumber ketiga dalam penelitian ini. DW menjelaskan pandangannya mengenai pola asuh yakni sebagai berikut:

”Menurutku pola asuh itu adalah cara pribadi orang tua dalam menjaga, mengajari dan menjadi teman untuk anak disaat anak sedang mengalami pertumbuhan” (Wawancara DW, 3 Mei 2025)

Dari pernyataan DW dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara pribadi orang tua dalam menjaga, mengajari, dan menjadi teman bagi anak saat anak mengalami proses pertumbuhan. Dari pernyataan ini terlihat bahwa narasumber memaknai pola asuh sebagai sesuatu yang bersifat personal dan dekat secara emosional. Ia menekankan pentingnya kehadiran orang tua dalam berbagai situasi tumbuh kembang anak, bukan hanya sebagai pengarah atau pendidik, tetapi juga sebagai sosok yang dapat memberi rasa aman dan kenyamanan layaknya seorang teman.

Pemahaman ini memiliki keselarasan dengan teori Hurlock (1990), yang menekankan bahwa pola asuh mencakup cara orang tua memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui sikap, komunikasi, maupun perlakuan yang diberikan. Huruf juga menyatakan bahwa pola asuh yang hangat, suportif, dan terbuka terhadap kebutuhan emosional anak akan mendukung perkembangan kepribadian dan rasa percaya diri anak secara optimal

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa narasumber cenderung memahami pentingnya keterlibatan emosional dalam pengasuhan, yang mendekati karakteristik pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh yang mendukung namun tetap membimbing seperti yang dianjurkan Hurlock.

Dari beberapa narasumber dalam penelitian ini tentu memiliki penerapan pola asuh yang berbeda, berikut adalah kutipan wawancara penulis dengan beberapa narasumber:

1. Pola Asuh Pasangan LW dan BS

Pasangan LW dan BS adalah sepasang suami istri yang menikah pada tahun 2010, saat usia mereka masih sangat muda dimana LW berusia 16 tahun dan BS berusia 18 tahun. Pernikahan mereka terjadi karena kehamilan di luar pernikahan saat LW masih duduk di bangku SMA. Setelah menikah, LW memutuskan berhenti sekolah dan fokus menjadi ibu rumah tangga. Meskipun menikah di usia muda dan sempat mengalami keterbatasan dalam hal pendidikan formal, pasangan LW dan BS justru belajar dari pengalaman dan lingkungan sekitar dalam membesarkan anak-anak mereka.

a. Pengembangan Fisik

Mengenai pengembangan fisik LW menegaskan bahwa meskipun ia memiliki latar pendidikan yang rendah namun ia tetap mempertimbangan aspek pemenuhan gizi untuk anaknya.

“Untuk masalah gizi anak aku emang mengutamakan sih mba, kaya pemberian asi eksklusif selama 2 tahun, makanan bergizi dan lain-lain. Aku juga membatasi anak untuk jajan sembarangan sejak dini, kaya micin, aci, jajanan yang gulanya tinggi begitu” (Wawancara LW, 16 April 2025)

Dalam kutipan wawancara tersebut, narasumber menyampaikan komitmennya terhadap pemenuhan gizi anak sejak usia dini. Ia menekankan pentingnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama dua tahun sebagai bagian dari upaya untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung optimal. Di samping itu, narasumber juga memperhatikan kualitas konsumsi anak melalui penyediaan makanan bergizi yang seimbang dan terukur.

Sebagai bentuk pencegahan terhadap kebiasaan makan yang tidak sehat, narasumber membatasi anaknya untuk mengonsumsi jajanan sembarangan yang berpotensi memiliki dampak negatif bagi kesehatan, seperti makanan tinggi kadar gula, mengandung monosodium glutamat (micin), maupun berbahan dasar tepung aci. Langkah-langkah tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab orang tua dalam membentuk pola makan sehat serta mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

LW juga menambahkan tentang bagaimana ia memberikan kesadaran kepada anaknya tentang pentingnya memiliki pola makan yang sehat

“Biasanya aku kasih contoh dulu, makan sayur dan buah depan anak, terus sambal dijelasin manfaatnya. Kadang juga saya ajak belanja buah atau sayur yang dia suka. Jadi dia pelan-pelan ngerti pentingnya makan makanan yang sehat” (Wawancara LW 16 April 2025)

Dalam kutipan tersebut, narasumber menjelaskan pendekatan yang ia gunakan untuk membentuk kebiasaan makan sehat pada anak. Strategi yang diterapkan bersifat edukatif dan bersandar pada keteladanan serta keterlibatan langsung anak dalam aktivitas sehari-hari. Pertama, narasumber memberikan contoh nyata dengan mengonsumsi sayur dan buah di depan anak, sambil menjelaskan manfaat konsumsi makanan tersebut bagi kesehatan. Langkah ini bertujuan untuk menanamkan pengetahuan dan membangun kesadaran anak terhadap pentingnya makanan bergizi melalui proses belajar yang bersifat visual dan interaktif. Kedua, narasumber mengajak anak berpartisipasi dalam memilih buah atau sayur saat berbelanja. Kegiatan ini memberikan ruang bagi anak untuk mengenali jenis makanan sehat yang ia sukai, sekaligus membangun rasa keterlibatan dan tanggung jawab terhadap pilihan makanannya. Secara keseluruhan, pendekatan ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membentuk pola makan sehat anak melalui keteladanan, komunikasi yang positif, dan partisipasi aktif anak dalam proses belajar.

b. Pengembangan Psikologis

Dalam aspek pengembangan psikologis ini penulis melakukan analisa kepada narasumber dengan mempertimbangkan bagaimana respon orang tua kepada anak Ketika anak melakukan kesalahan. Berikut adalah penjelasan dari narasumber LW:

”Kalau anakku berbuat salah, biasanya aku ajak ngomong dulu. Aku tanya kenapa dia ngelakuin itu, terus aku jelasin pelan-pelan kenapa itu salah. Kalau udah diingetin tapi ngulang lagi, baru aku kasih konsekuensi, misalnya dikurangi waktu main atau nggak boleh pegang hp dulu. Tapi aku usahain tetep nggak marah yang meledak-ledak” (Wawancara LW, 16 April 2025)

Narasumber menjelaskan bahwa dalam menghadapi kesalahan yang dilakukan anak, ia memilih pendekatan yang tenang dan komunikatif. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengajak anak bicara untuk

memahami alasan dibalik perilaku yang keliru. Ia tidak langsung memarahi anak, tetapi lebih memilih untuk menanyakan alasan serta memberikan penjelasan secara perlahan Mengapa tindakan tersebut dianggap salah. Jika kesalahan tersebut terulang kembali, narasumber akan memberikan bentuk konsekuensi yang bersifat mendidik, seperti mengurangi waktu bermain atau melarang anak bermain handphone untuk sementara waktu. Namun demikian, ia tetap berusaha menjaga emosinya agar tidak marah secara berlebihan atau meledak-ledak, karena menurutnya hal itu tidak efektif dan bisa membuat anak justru semakin tertutup atau takut.

Dari penuturan tersebut, terlihat bahwa narasumber memiliki kesadaran dalam membangun hubungan yang sehat dengan anak, dengan menekankan pentingnya komunikasi, pemahaman, dan ketegasan yang tetap disampaikan secara lembut. Ia berusaha agar anak bukan hanya menurut karena takut dihukum, tetapi juga memahami alasan dibalik setiap aturan atau konsekuensi yang diberikan. Pendekatan seperti ini menunjukkan adanya niat untuk membimbing anak melalui proses berpikir dan belajar dari kesalahan, bukan hanya sekedar menuntut ketaatan. LW juga menegaskan bahwa ia tetap berusaha meluangkan waktu untuk anaknya ditengah kesibukan.

”Iya, aku usahain tetep terlibat. Kalau pagi biasanya bantu mereka siap-siap pergi ke sekolah. Sore kadang nemenin belajar atau main. Malam sebelum tidur kadang juga suka ngobrolin hal random atau sharing tentang kegiatan di sekolah. Walaupun aku kerja tapi aku dan suami selalu berusaha untuk tetep nyempetin waktu buat mereka biar mereka ngerasa deket sama orang tuanya”
(Wawancara LW, 16 April 2025)

Narasumber menunjukkan adanya keterlibatan aktif dalam kehidupan anak-anaknya, meskipun memiliki kesibukan sebagai orang tua yang bekerja. Ia berupaya hadir dalam setiap rutinitas harian anak, mulai dari membantu persiapan sekolah di pagi hari, menemani belajar atau bermain di sore hari, hingga menciptakan momen inti menjelang tidur malam

dengan berbagai cerita atau mendengarkan pengalaman anak selama di sekolah. Pernyataan ini menggambarkan bahwa narasumber tidak hanya menjalankan peran sebagai orang tua secara teknis, tetapi juga berusaha membangun kedekatan emosional dengan anak. Ia sadar bahwa keterlibatan dalam kehidupan anak bukan hanya tentang mengatur atau mengawasi, melainkan tentang menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi anak untuk merasa didengar dan diperhatikan. Keinginan untuk menyempatkan waktu bersama anak, meskipun sibuk bekerja, menunjukkan tanda kesadaran bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak sangat dipengaruhi oleh kehadiran emosional, bukan hanya kehadiran fisik.

Dengan membiasakan komunikasi ringan dan berbagai cerita setiap hari, narasumber menciptakan Pondasi kelekatan yang kuat dalam keluarga. Hal ini juga secara tidak langsung membantu anak-anak merasa lebih terbuka, diterima, dan dihargai, serta menumbuhkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi di lingkungan yang lebih luas. LW juga menjelaskan bahwa ia menerapkan beberapa aturan yang tegas untuk anaknya di rumah adalah sebagai berikut:

”Ada beberapa aturan dasar aja sih. Misalnya, jam main sore sampai maghrib, habis itu belajar atau ngaji sebentar. Tidur juga aku biasain nggak lewat dari jam 9 malam. Tapi aturannya fleksibel juga, tergantung situasi, yang penting mereka ngerti tanggung jawab dan nggak kebiasaan bebas banget.” (Wawancara LW, 16 April 2025)

Narasumber menjelaskan bahwa dalam pengasuhan anak, ia menerapkan beberapa aturan dasar yang disesuaikan dengan rutinitas harian. Contohnya, anak-anak dibolehkan bermain pada sore hari hingga waktu magrib, kemudian diarahkan untuk belajar atau mengaji setelahnya. Waktu tidur juga sudah ditentukan, yaitu dibiasakan tidak melewati pukul 09.00 malam. Aturan ini tidak dibuat secara kaku, melainkan bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan situasi atau kebutuhan tertentu. Dari penuturan ini, tampak bahwa narasumber berusaha menciptakan struktur

yang jelas dalam kehidupan sehari-hari anak, namun tetap mempertimbangkan kenyamanan dan kondisi emosional mereka. Ia tidak menuntut kepatuhan mutlak yang keras, melainkan membangun pemahaman dan kebiasaan melalui proses pendekatan yang seimbang. Tujuannya bukan semata-mata agar anak patuh, tapi agar mereka belajar memahami tanggung jawab, batasan, dan pentingnya disiplin tanpa merasa tertekan.

Penerapan aturan yang konsisten namun tetap lentur ini menunjukkan adanya upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan kontrol diri pada anak, di mana anak-anak dibimbing untuk memahami konsepsi dan alasan di balik setiap aturan yang ada. Narasumber tampak sadar bahwa anak-anak tetap membutuhkan struktur, tetapi dalam suasana yang tidak mengekang, agar perkembangan mereka tetap optimal baik secara emosional maupun perilaku. LW juga menjelaskan mengenai sikapnya dan pasangan ketika menghadapi anak yang memiliki permintaan sebagai berikut:

”biasanya sih kami ajak ngobrol dulu. Kita coba buat dengerin dulu maunya apa, kenapa, terus baru kasih penjelasan. Kalau masuk akal dan memungkinkan ya di turutin. Tapi kalau belum bisa, ya dijelasin pelan-pelan biar mereka ngerti. Jadi nggak langsung iya atau langsung nggak.” (Wawancara LW, 16 April 2025)

Dalam menjalani peran sebagai orang tua, narasumber menjelaskan bahwa ia dan pasangannya lebih memilih pendekatan dialogis ketika anak mengajukan suatu keinginan atau permintaan. Proses yang mereka lakukan diawali dengan mengajak anak berdiskusi, mendengarkan keinginan serta alasan di balik permintaan tersebut. Setelah memahami maksud anak, orang tua kemudian memberikan penjelasan Apakah permintaan itu bisa dipenuhi atau tidak berdasarkan pertimbangan yang masuk akal dan kondisi yang memungkinkan. Jika permintaan anak dirasa belum bisa dipenuhi, narasumber serta Berusaha menjelaskan secara perlahan agar anak mengerti atas penolakannya, bukan langsung menolak secara tegas tanpa pemahaman. Dengan begitu anak diajak untuk berpikir memahami

situasi, dan belajar menerima keputusan orang tua dengan hati yang lebih terbuka.

Dari pernyataan ini tampak bahwa narasumber menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam pengasuhan. Ia menghargai suara anak dan berusaha mengakomodasi Keinginan mereka sejauh itu memungkinkan. Hal ini menggambarkan bahwa proses pengambilan keputusan dalam keluarga bukanlah proses otoriter, melainkan proses kolaboratif yang mendidik anak untuk berpikir kritis, belajar mempertimbangkan, dan memahami konsekuensi dari setiap keputusan.

Berdasarkan beberapa kutipan wawancara yang diberikan oleh narasumber LW, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan termasuk dalam kategori pola asuh demokratis menurut pandangan Elizabeth B. Hurlock. LW menunjukkan keterlibatan aktif dalam pengasuhan anak dengan mengedepankan komunikasi dua arah, pemberian aturan yang jelas namun fleksibel, serta pendekatan yang penuh empati. Ia cenderung mengajak anak berdiskusi terlebih dahulu sebelum memberikan keputusan, Menjelaskan alasan dibalik setiap aturan atau penolakan, serta berusaha konsisten dalam memberikan konsepsi tanpa menggunakan kekerasan emosional. Selain itu, LW juga menyempatkan waktu untuk terlibat dalam aktivitas harian anak, seperti membantu persiapan sekolah, menemani belajar, bermain, dan berbincang sebelum tidur.

Menurut pandangan Hurlock (1990) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya hubungan yang sangat hangat antara orang tua dan anak, disertai kontrol yang wajar dan penerapan aturan yang masuk akal. Orang tua dengan pola asuh ini memberikan kebebasan yang terarah kepada anak dan Menjelaskan alasan dibalik setiap tindakan, sehingga anak tetap merasa dihargai dan aman secara emosional. Karakteristik ini tampak konsisten dalam cara LW membimbing anak di mana ia tidak terlalu keras, tidak terlalu longgar, namun tetap terarah dan mendidik. Maka dari itu, pola asuh yang diterapkan LW Sejalan dengan pola asuh demokratis sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock.

2. Pola Asuh Pasangan AR dan RW

Pasangan AR dan RW adalah pasangan yang menikah muda karena kehamilan di luar nikah, saat AR nerusia 18 tahun dan RW 20 tahun. Keduanya menikah ketika sudah lulus SMA dan sama-sama bekerja di toko retail. Setelah menikah, mereka tinggal di rumah pemberian orang tua RW dan kini mereka telah memiliki 2 orang anak. Melihat latar belakang pernikahan dan kehidupan rumah tangga yang mereka jalani, pola asuh yang diterapkan oleh AR menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri lebih jauh. Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti sempat mengamati bagaimana AR berinteraksi dengan anak-anaknya dalam keseharian. Hal ini menjadi dasar untuk menggali lebih lanjut melalui wawancara langsung terkait pola asuh yang diterapkan.

a. Pengembangan Fisik

Pasangan AR dan RW menjelaskan bagaimana cara mereka menjaga gizi anak sejak dini yakni dengan cara sebagai berikut:

“Saya usahakan anak makan teratur tiga kali sehari, ditambah camilan sehat. Saya juga perhatikan gizinya, seperti ada sayur, lauk, dan buah. Kadang saya kasih susu atau vitamin kalau dirasa perlu.” (Wawancara AR, 25 April 2025)

Dalam kutipan tersebut, narasumber mengungkapkan upaya yang dilakukan dalam menjaga pola makan dan gizi anak secara konsisten. Ia memastikan anak makan secara teratur sebanyak tiga kali sehari, serta melengkapi dengan camilan sehat sebagai selingan. Hal ini mencerminkan perhatian terhadap ritme makan yang stabil sebagai bagian dari pembiasaan gaya hidup sehat. Selain itu, narasumber juga menekankan komposisi nutrisi yang seimbang dalam setiap sajian makanan, yaitu adanya sayur, lauk, dan buah. Ini menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya keberagaman sumber zat gizi untuk mendukung pertumbuhan anak secara fisik dan kognitif. Pemberian susu atau vitamin dilakukan secara situasional, disesuaikan dengan kebutuhan anak, yang menunjukkan pendekatan yang fleksibel namun tetap berorientasi pada pemenuhan

kebutuhan gizi. Secara keseluruhan, jawaban tersebut mencerminkan pola pengasuhan yang memperhatikan aspek gizi, rutinitas makan, serta responsif terhadap kondisi anak dalam upaya menjaga kesehatan dan tumbuh kembangnya. Jika kamu ingin mengembangkan ini untuk studi atau laporan, saya bisa bantu menyusunnya lebih lanjut.

AR juga menambahkan tentang bagaimana ia memberikan kesadaran kepada anaknya tentang pentingnya memiliki pola makan yang sehat

“Saya biasanya memberi pemahaman ke anak secara perlahan dan dengan cara yang sederhana. Misalnya, saya sering ajak anak ngobrol saat makan, sambil jelaskan bahwa makanan sehat bisa bikin tubuh kuat dan nggak gampang sakit. Saya juga kasih contoh langsung, seperti ikut makan sayur bareng, atau ajak dia pilih buah di pasar. Jadi anak bisa lihat dan meniru. Kadang saya juga kasih cerita atau tontonan edukatif biar anak lebih tertarik dan ngerti pentingnya makan sehat.” (Wawancara AR, 25 April 2025)

Dalam kutipan tersebut, narasumber menggambarkan pendekatan komunikatif dan edukatif yang digunakan dalam menanamkan kesadaran gizi kepada anak. Proses ini dilakukan secara bertahap dengan menggunakan metode yang sederhana agar mudah dipahami anak. Salah satu strategi yang diterapkan adalah mengajak anak berdiskusi santai saat makan, disertai penjelasan mengenai manfaat makanan sehat terhadap daya tahan tubuh. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman anak melalui konteks yang relevan dan menyenangkan. Selain itu, narasumber menerapkan metode keteladanan dengan turut mengonsumsi sayur bersama anak dan mengajak anak untuk berpartisipasi dalam memilih buah saat berbelanja. Praktik ini bertujuan membentuk perilaku positif melalui observasi langsung dan imitasi. Pemberian cerita atau tontonan edukatif juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif untuk menumbuhkan minat dan pemahaman anak terhadap pentingnya pola makan sehat. Secara keseluruhan, pendekatan tersebut mencerminkan pemanfaatan komunikasi interpersonal, pembelajaran kontekstual, dan

keteladanan sebagai strategi dalam membentuk kebiasaan makan sehat sejak usia dini. Jika kamu ingin mengembangkan ini menjadi landasan teori atau bagian dari analisis, saya siap bantu menyusunnya lebih lanjut.

b. Pengembangan Psikologis

Dalam aspek pengembangan psikologis ini penulis melakukan analisa kepada narasumber dengan mempertimbangkan bagaimana respon orang tua kepada anak Ketika anak melakukan kesalahan. Berikut adalah penjelasan dari narasumber AR:

”Kalau saya semisal anak berbuat salah dinasehati dulu dan ada sedikit hukuman agar tidak mengulangi lagi. Hukuman yang saya berikan biasanya berupa hukuman tidak boleh keluar rumah dan tidak boleh jajan” (Wawancara AR, 25 April 2025)

Narasumber menjelaskan bahwa dalam menghadapi perilaku anak yang dianggap salah, ia memilih untuk memberikan nasehat terlebih dahulu. Langkah awal ini dilakukan untuk membantu anak memahami letak kesalahannya melalui pendekatan verbal. Setelah satu proses penasehatan, jika anak tetap melakukan kesalahan yang sama, barulah narasumber memberikan bentuk hukuman sebagai konsekuensi dari perilaku tersebut. Jenis hukuman yang digunakan cenderung bersifat membatasi aktivitas yang disukai anak, seperti larangan untuk keluar rumah atau tidak diperbolehkan jajan. Hukuman tersebut dimaksudkan agar anak merasa ada akibat atas perbuatannya, sehingga muncul efek jera dan keinginan untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari.

Dari penjelasan ini terlihat bahwa narasumber berupaya menerapkan keseimbangan antara nasihat dan konsekuensi. Ia tidak langsung memberikan hukuman tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu namun tetap menunjukkan ketegasan melalui aturan yang diberlakukan di rumah ketika anak melanggar batas yang sudah ditentukan. Kemudian penulis menggali informasi tentang bagaimana AR membagi waktu dengan anaknya, yakni sebagai berikut:

”Saya dan suami biasanya kerja di toko dan kebetulan tokonya dekat dengan rumah, biasanya anak-anak ikut menjaga toko jadi kami ada waktu untuk bermain bersama atau sekedar ngobrol”
(Wawancara AR, 25 April 2025)

Narasumber menjelaskan bahwa ia dan suami bekerja di toko yang letaknya tidak jauh dari rumah. Kondisi ini memungkinkan mereka untuk tetap dekat secara fisik maupun emosional dengan anak-anak. Dalam keseharian, anak kerap ikut menjaga toko bersama mereka. Kebersamaan ini tidak hanya menciptakan suasana kekeluargaan dalam pekerjaan, tetapi juga membuka ruang untuk menjalin komunikasi dan interaksi yang hangat. Narasumber yang menyebutkan bahwa di sela-sela aktivitas di toko, mereka masih menyempatkan diri untuk bermain atau sekedar mengobrol dengan anak-anak. Hal ini menunjukkan adanya upaya dari orang tua untuk tetap terlibat dalam kehidupan anak, meskipun menjalankan aktivitas ekonomi. Situasi ini mencerminkan bahwa meskipun orang tua memiliki kesibukan, mereka tetap mencari cara untuk menghadirkan kehadiran emosional bagi anak-anak melalui rutinitas harian yang sederhana namun bermakna. Selain pembagian waktu antara pekerjaan dan anak pasangan juga menerapkan beberapa aturan dengan tujuan menerapkan kedisiplinan untuk anaknya, pernyataan tersebut ia sampaikan sebagai berikut:

”Kalau aturan tentang jam bermain, belajar dan bermain tetap kami beri batasan agar anak tidak bosan dan tetap belajar disiplin dengan waktu” (Wawancara AR, 25 April 2025)

Narasumber menjelaskan bahwa ia dan suaminya tetap menetapkan aturan mengenai Pembagian waktu untuk anak-anak, khususnya dalam hal bermain, belajar, dan istirahat. Menurutnya, pembatasan tersebut penting untuk ditetapkan agar anak tidak merasa jenuh, namun tetap belajar mengenai kedisiplinan sejak dini. Dengan adanya batasan waktu yang jelas, anak-anak diharapkan dapat Memahami pentingnya keseimbangan antara senang dan tanggung jawab. Penetapan Aturan ini menunjukkan adanya upaya orang tua dalam membentuk rutinitas yang sehat serta membiasakan anak untuk mengatur waktunya secara teratur. Pendekatan ini mencerminkan perhatian orang tua terhadap perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari segi kenyamanan emosional maupun penanaman nilai disiplin melalui aktivitas harian yang terstruktur. Dari kebiasaan ini, muncul situasi dimana anak mulai menyampaikan berbagai permintaan, berikut adalah respon yang diberikan AR kepada anak ketika anak mempunyai permintaan:

”Kalau selama bukan anak saya yang menyalahi saya akan membantunya tapi ketika anak saya yang bikin masalah saya akan menasehati dan mengajarkan anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri sejak dini. Kalau untuk permintaan terhadap sesuatu akan saya turuti asal tidak berlebihan” (Wawancara AR, 25 April 2025)

Narasumber menyampaikan bahwa dalam menghadapi permasalahan, ia berusaha bersikap adil dan mendukung anaknya selama anak tidak berada dalam posisi yang salah. Namun, apabila anaknya sendiri yang membuat kesalahan, narasumber memilih untuk menasehati serta mengajarkan anaknya menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri. Hal ini menunjukkan adanya dorongan dari orang tua agar anak belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri sejak usia dini. Di sisi lain, narasumber juga membahas tentang sikapnya terhadap permintaan

anak. Ia mengaku bersedia memenuhi keinginan anak selama hal tersebut masih dalam batas wajar dan tidak berlebihan.

Pernyataan ini mencerminkan pendekatan yang seimbang antara memberikan dukungan dan tetap menerapkan kontrol agar anak tidak tumbuh menjadi pribadi yang manja atau bergantung. Dari penjelasan ini, terlihat bahwa narasumber berusaha membangun kemandirian pada anak, namun tetap memberi ruang bagi kebutuhan dan keinginan anak secara bijak.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pola asuh yang diterapkan oleh AR menunjukkan kecenderungan pada pola otoritatif, dengan sedikit elemen otoriter. AR menerapkan batasan yang jelas kepada anak, seperti memberi konsekuensi ketika anak melakukan kesalahan misalnya melarang keluar rumah atau jajan, namun tetap mengedepankan pendekatan komunikatif seperti menasehati dan mengajarkan anak untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Selain itu, AR juga memberikan waktu berkualitas bersama anak, seperti bermain atau mengobrol saat menjaga toko, serta menetapkan aturan fleksibel terkait jadwal bermain, belajar, dan istirahat, guna membentuk disiplin anak sejak dini.

Pendekatan ini sejalan dengan pola asuh otoritatif menurut teori Hurlock (1990) yang menekankan adanya kombinasi antara kontrol orang tua dan kehangatan emosional. Orang tua yang otoritatif menurut Hurlock cenderung menetapkan aturan, namun tetap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong komunikasi dua arah, dan memberi kesempatan anak untuk belajar bertanggung jawab. Meskipun terdapat unsur kolektif dalam pola asuh AR, pendekatannya tetap menunjukkan keseimbangan antara pengasuhan yang tegas dan suportif.

3. Pola Asuh Pasangan DW dan DA

Pasangan DW dan DA adalah pasangan sepasang suami istri yang menikah pada usia muda, yaitu saat DW berusia 18 tahun dan DA berusia 20 Tahun. Pernikahan mereka dilatarbelakangi oleh keinginan dari masing-masing orang karna telah mengetahui kedekatan dari DW dan DA. Saat ini mereka hidup bersama orang tua DA dan DW fokus sebagai ibu rumah

tangga dan DA bekerja. Meskipun tinggal bersama orang tua, DW memiliki kebebasan penuh dalam mendidik anaknya.

a. Perkembangan Fisik

Mengenai pengembangan fisik DW menegaskan bahwa ia sangat mempertimbangkan aspek pemenuhan gizi untuk anaknya. Berikut adalah kutipan wawancara dengan DW:

“Sejak anak masih kecil, saya usahakan memberi makanan yang bergizi seimbang. Saya perhatikan asupan karbohidrat, protein, sayur, dan buah setiap harinya. Kalau anak mulai pilih-pilih makanan, saya cari cara supaya makanannya tetap menarik, misalnya dibuat bentuk lucu atau variasi menu. Saya juga batasi jajanan yang kurang sehat dan lebih sering masak sendiri di rumah supaya lebih terkontrol gizinya.” (Wawancara DW, 3 Mei 2025)

Dalam kutipan tersebut, narasumber menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pemenuhan gizi anak sejak dini melalui penerapan pola makan sehat dan terstruktur. Ia memastikan bahwa makanan yang diberikan setiap hari memiliki komposisi gizi yang seimbang, mencakup karbohidrat, protein, sayur, dan buah sebagai sumber nutrisi utama untuk menunjang pertumbuhan anak. Ketika anak mulai menunjukkan gejala pilih-pilih makanan, narasumber menerapkan pendekatan kreatif dengan menyajikan makanan dalam bentuk yang menarik atau mengganti menu agar tetap variatif. Strategi ini berfungsi untuk meningkatkan minat dan selera makan anak tanpa mengorbankan nilai gizinya. Selain itu, narasumber membatasi konsumsi jajanan yang dianggap kurang sehat dan memilih untuk lebih sering memasak sendiri di rumah. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk kontrol terhadap kualitas dan kandungan gizi makanan yang dikonsumsi anak, serta sebagai upaya preventif terhadap kebiasaan makan yang tidak sehat. Pendekatan ini mencerminkan peran aktif orang tua dalam menjaga dan mengarahkan pola konsumsi anak demi mendukung perkembangan yang optimal.

DW juga menjelaskan bagaimana cara ia untuk menerapkan pola makan sehat kepada anaknya sejak dini, berikut adalah kutipan wawancara dengan DW:

“Saya beri contoh lewat pola makan saya sendiri. Anak-anak biasanya meniru orang tuanya, jadi saya usahakan selalu makan sayur, buah, dan makanan bergizi lainnya di depan mereka. Setelah itu, saya ajak ngobrol ringan, misalnya saat makan bersama, saya jelaskan kenapa tubuh butuh makanan sehat—supaya kuat, nggak gampang sakit, dan bisa belajar atau main dengan semangat. Dengan begitu, mereka pelan-pelan jadi paham dan sadar sendiri pentingnya makan sehat.” (Wawancara DW, 3 Mei 2025)

Dalam kutipan tersebut, narasumber menggambarkan strategi pembentukan kebiasaan makan sehat pada anak melalui keteladanan dan komunikasi yang bersifat informal namun efektif. Ia menekankan pentingnya peran orang tua sebagai model perilaku makan, dengan secara konsisten mengonsumsi makanan sehat seperti sayur dan buah di depan anak. Pendekatan ini mengacu pada prinsip bahwa anak-anak cenderung meniru kebiasaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberi contoh secara langsung, narasumber juga memanfaatkan momen makan bersama sebagai sarana edukasi ringan. Melalui obrolan santai, ia menjelaskan alasan pentingnya konsumsi makanan bergizi, seperti untuk menjaga kekuatan tubuh, mencegah penyakit, serta mendukung aktivitas belajar dan bermain. Penjelasan ini disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh anak agar mereka dapat secara bertahap membentuk kesadaran terhadap pola makan sehat. Secara keseluruhan, pendekatan yang dilakukan menunjukkan perpaduan antara praktik keseharian dan edukasi kontekstual, yang berperan penting dalam proses internalisasi nilai gizi oleh anak. Strategi ini relevan dalam upaya menumbuhkan kebiasaan positif secara alami tanpa paksaan. Kalau kamu ingin kembangkan ini jadi bagian dari analisis atau laporan, aku bisa bantu menyusunnya jadi satu rangkaian yang solid.

b. Perkembangan Psikologis

Dalam aspek pengembangan psikologis ini penulis melakukan analisa kepada narasumber dengan mempertimbangkan bagaimana respon orang tua kepada anak Ketika anak melakukan kesalahan. Berikut adalah penjelasan dari narasumber DW:

”Memberi penjelasan kalau itu tidak baik sambil memberi peringatan dan sebagai efek jera biasanya aku kasih hukuman untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci piring atau menyapu diluar, dan ini berlaku selama 3 hari atau lebih tergantung seberapa besar kesalahannya.” (Wawancara DW, 3 Mei 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara, DW menunjukkan pendekatan pengasuhan yang menggabungkan antara pemberian pemahaman dan penerapan disiplin. Saat anak melakukan kesalahan, DW tidak langsung memberi hukuman secara emosional, melainkan terlebih dahulu mengapa tindakan tersebut tidak baik. Hal ini menandakan adanya upaya untuk membangun kesadaran moral anak, bukan sekedar membuat anak takut atau patuh. Setelah itu, DW akan memberikan peringatan dan menerapkan hukuman sebagai efek jera. Namun, bentuk hukumannya tidak bersifat fisik atau merendahkan, melainkan berupa aktivitas rumah tangga seperti mencuci piring atau menyapu halaman. Durasi hukuman pun disesuaikan dengan tingkat kesalahan pada, biasanya berlangsung selama 3 hari atau lebih. Ini menunjukkan bahwa DW mengedepankan konsistensi dalam menerapkan konsekuensi, sekaligus memanfaatkan momen tersebut untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan pada anak.

Dengan kata lain, pola ini memperlihatkan keseimbangan antara kontrol orang tua dan pengembangan pemahaman anak terhadap perilaku yang benar dan salah. DW tidak hanya mengatur, tetapi juga membimbing dan mengedukasi, agar anak tidak hanya takut terhadap hukuman, tetapi juga belajar dari kesalahan. Selain itu, DW juga menyampaikan bahwa sesibuk

apapun ia dan suaminya tetap meluangkan waktu untuk bermain dengan anaknya.

”Iya pasti diusahakan untuk terlibat walau sesibuk apapun, kalau tidak bisa menemani main atau belajar minimal memantau tapi diusahakan dalam sehari ada waktu untuk anak” (Wawancara DW, 3 Mei 2025)

Narasumber menyampaikan bahwa meskipun memiliki kesibukan, ia tetap berusaha terlibat dalam kehidupan anak-anaknya. Keterlibatan ini tidak selalu dalam bentuk fisik seperti menemani bermain atau belajar, tetapi juga bisa dalam bentuk pemantauan terhadap kegiatan anak. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya kehadiran orang tua dalam tumbuh kembang anak, bahkan di tengah kesibukan. Pernyataan DW juga mencerminkan bentuk tanggung jawab emosional sebagai orang tua, yang tidak hanya menyediakan kebutuhan fisik, tetapi juga memastikan bahwa anak merasa diperhatikan dan dekat dengan secara emosional. Komitmen untuk menyediakan waktu, kalau terbatas, menandakan bahwa narasumber memiliki kesadaran akan peran aktif dalam membentuk hubungan yang hangat dengan anak, meskipun dengan keterbatasan waktu karena pekerjaan atau aktivitas lainnya. DW juga menjelaskan bahwa ada sedikit aturan di rumah yang ia terapkan untuk anaknya:

”Kalau untuk aturan pasti ada, karena anakku masih kecil saat ini aturan aku dan suami terapkan itu masalah penggunaan hp, maksimal 2 jam per hari, aturan lain paling tentang tidur siang setelah dzuhur dan tidur malam maksimal jam 9” (Wawancara DW, 3 Mei 2025)

DW menjelaskan bahwa ia dan suami telah menetapkan aturan-aturan dasar dalam kehidupan sehari-hari anaknya, terutama terkait penggunaan gadget dan rutinitas tidur. Anak hanya diperbolehkan menggunakan HP maksimal 2 jam perhari serta dibiasakan untuk tidur siang setelah Dzuhur dan

tidur malam tidak lewat dari jam 09.00 malam. Aturan ini disesuaikan dengan usia anak yang masih kecil, sehingga fokus utamanya adalah membentuk kebiasaan baik sejak dini. Penetapan Aturan ini menunjukkan bahwa narasumber memiliki kesadaran terhadap pentingnya disiplin waktu dan perlindungan terhadap dampak negatif penggunaan teknologi. Selain itu, rutinitas yang konsisten juga berperan dalam menciptakan kestabilan bagi anak, baik dari sisi fisik maupun emosional. Hal ini menandakan bahwa DW memiliki upaya preventif dalam pengasuhan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anaknya. DW juga memberikan penjelasan bagaimana ia merespon anak ketika anak memiliki permintaan yakni sebagai berikut:

“Diajak ngobrol dulu apakah keinginan itu memang butuh atau hanya keinginan sesaat, kalau pun mau dituruti biasanya kami memberi pengertian terlebih dahulu seperti misalnya memberi tahu kalau menginginkan barang tunggu ayah gaji agar anak juga belajar sabar” (Wawancara DW, 3 Mei 2025)

DW mengungkapkan bahwa ketika anak menginginkan sesuatu, ia dan suami lebih memilih untuk terlebih dahulu mengajak anak berdiskusi. Tujuannya adalah memahami apakah keinginan tersebut merupakan kebutuhan nyata atau sekedar keinginan sesaat. Jika permintaan anak dianggap bisa dipenuhi, orang tua tetap mendahulukan proses pemberian pemahaman terlebih dahulu, seperti menjelaskan bahwa pembelian akan dilakukan setelah Ayah menerima gaji. Dengan cara ini, anak diajak untuk belajar menunggu, memahami situasi keluarga, dan mengendalikan keinginan. Praktik ini mencerminkan pola pengasuhan yang melibatkan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, serta menanamkan nilai kesabaran dan pengertian terhadap kondisi. Orang tua tidak langsung menuruti keinginan anak, tetapi memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat usianya. Ini sekaligus menjadi bagian dari pembelajaran emosional dan sosial, di mana anak dilatih untuk tidak selalu menuntut dan memahami proses dibalik keputusan orang tua.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan DW pada tanggal 3 Mei 2025, dapat disimpulkan bahwa DW menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini tercermin dari cara DW dan suami mengasuh anak dengan menggabungkan antara pemberian aturan yang jelas dan konsisten, serta adanya komunikasi dua arah yang hangat dan terbuka. Dewi menetapkan aturan-aturan seperti pembatasan penggunaan handphone maksimal 2 jam perhari, jadwal tidur siang setelah Dzuhur, dan tidur malam maksimal pukul 09.00 malam. Namun aturan tersebut tetap diberlakukan dengan pendekatan yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Ketika anak melakukan kesalahan, DW memberikan hukuman yang bersifat mendidik seperti menyapu atau mencuci piring, dengan disertai penjelasan agar anak memahami akibat dari tindakannya.

Jika dikaitkan dengan teori Elizabeth B. Hurlock, pola asuh otoritatif ini termasuk ke dalam pola asuh yang paling ideal, karena melibatkan kehangatan emosional, pengawasan yang konsisten serta komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Menurut Hurlock, (Hurlock E. B., 1990) pola asuh ini mendukung perkembangan anak secara optimal, baik dari segi emosional, sosial, maupun moral. Anak yang diasuh dengan cara ini cenderung memiliki rasa tanggung jawab, percaya diri, dan mampu mengatur diri dengan baik, karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang namun tetap memiliki batasan yang jelas.

4. Kesimpulan Ketiga Narasumber

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang paling dominan mereka terapkan adalah pola asuh Demokratis. Ketiganya menunjukkan konsistensi dalam memberikan aturan dan batasan kepada anak, namun tetap dibarengi dengan komunikasi yang terbuka, pendekatan yang hangat, dan pemberian pemahaman yang rasional kepada anak. Misalnya LW cenderung mendengarkan alasan anak terlebih dahulu, memberi penjelasan dan menetapkan konsekuensi yang mendidik. AR juga menekankan pentingnya nasehat dan pembatasan, namun tetap mempertimbangkan kebutuhan emosional anak. Sementara itu, DW menunjukkan kesamaan dalam menyeimbangkan antara kontrol dan kasih sayang dalam proses mengasuh

anak. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif adalah pendekatan yang paling banyak diterapkan oleh narasumber dalam penelitian ini.

B. Pola Pengasuhan Sosial

1. Faktor Penerapan Pola Asuh anak pada Pasangan LW dan BS

Pola asuh yang diterapkan LW tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi cara pandangnya dalam mendidik anak. Meskipun menikah di usia muda dan tidak menyelesaikan pendidikan formal, pengalaman hidup serta dukungan dari lingkungan sekitar membentuk cara LW dalam menjalankan perannya sebagai orang tua. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan LW terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang ia terapkan kepada anak-anaknya. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat dari bagaimana ia merespon perilaku anak, keterlibatan keluarga serta pengalaman pribadinya. Dimulai dengan bagaimana kesiapa LW ketika pertama kali mempunyai anak.

”Waktu pertama punya anak, aku sama suami sebenarnya belum siap. Umur masih sangat muda, belum ngerti apa-apa soal ngasuh anak. tapi karena udah harus dijalani, ya kami belajar pelan-pelan. Banyak tanya ke orang tua, cari tahu sendiri juga, dan saling bantu. Jadi siapnya itu datang seiring waktu” (Wawancara LW, 16 April 2025)

Narasumber mengungkapkan bahwa saat pertama kali memiliki anak ia dan pasangannya belum memiliki kesiapan yang matang dalam pengasuhan. Hal ini disebabkan oleh usia mereka yang masih sangat muda, sehingga pengalaman dan pengetahuan terkait pola asuh masih minim. Namun, narasumber menunjukkan adanya kemauan untuk belajar dan berkembang. Mereka mulai menggali informasi secara mandiri, berkonsultasi dengan orang tua, serta saling mendukung satu sama lain dalam menjalani proses pengasuhan. Dari pernyataan ini terlihat bahwa kesiapan dalam mengasuh anak tidak selalu hadir sejak awal, tetapi dapat tumbuh seiring waktu melalui proses adaptasi dan usaha untuk menjadi orang tua yang lebih baik.

Pernyataan LW bahwa saat pertama kali memiliki anak ia dan suami merasa belum siap, namun berusaha belajar perlahan dengan bertanya pada orang tua dan mencari informasi sendiri, mencerminkan proses pembentukan kepercayaan diri dalam pengasuhan (parenting sel-efficacy). Menurut Fatmawati (2020) kepercayaan diri orang tua dalam mengasuh anak dapat tumbuh melalui pengalaman langsung dan dukungan dari lingkungan sosial, seperti keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan menjadi orang tua tidak selalu hadir sejak awal, melainkan bisa berkembang seiring dengan proses belajar dan penyesuaian yang dialami.

”Yang paling sering bantu orang tua aku sendiri sih, karna waktu awal nikah memang aku tinggalnya sama orang tuaku, sedangkan suamiku merantau untuk bantu saudaranya jualan sate. Apalagi anak aku jarak umurnya deket, waktu anak pertama umur 1 tahun setengah dia udah punya adik jadi memang aku dibantu orang tuaku untuk mengurus 2 anak yang masih kecil-kecil saat itu.”
(Wawancara LW, 16 April 2025)

Narasumber mengungkapkan bahwa dalam menjalani peran sebagai orang tua di usia muda, ia banyak dibantu oleh orang tuanya, terutama saat awal menikah ia masih tinggal di rumah orang tua, sementara suaminya merantau untuk bekerja. Situasi semakin menantang ketika anak pertama berusia satu setengah tahun, narasumber sudah kembali melahirkan anak kedua. Kondisi ini membuat peran orang tua narasumber menjadi sangat penting dalam mendampingi dan membantu mengasah dua anak yang masih berusia sangat kecil.

Situasi seperti ini sejalan dengan Widiastuti (2020) yang menjelaskan bahwa pasangan muda yang belum siap secara mental maupun ekonomi dalam mengasuh anak, umumnya akan bergantung pada keluarga besar, terutama orang tua kandung. Dukungan ini tidak hanya bersifat fisik dalam membantu pengasuhan, tetapi juga bentuk dukungan emosional dan sosial yang sangat dibutuhkan pasangan muda dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak. Selain itu Susanti dan Nurbaiti (2021) juga menyatakan bahwa keterlibatan kakek nenek dalam pola asuh menjadi bentuk adaptasi keluarga dalam kondisi pernikahan yang belum mapan, baik secara ekonomi maupun psikologis.

”Tentu pernah entah itu disengaja atau tidak ya, karena memang tinggal bareng dan bisa dibilang mengasuh bareng orang tua jadi mau nggak mau pasti dibawa sama pola asuh dari orang tuaku.”
(Wawancara LW, 16 April 2025)

Narasumber mengakui bahwa ia pernah meniru cara mendidik dari orang tuanya, baik secara sadar maupun tidak. Hal ini terjadi karena sejak awal pernikahan ia tinggal bersama orang tuanya, sehingga proses pengasuhan anak pun dilakukan bersama. Kedekatan secara fisik dan emosional tersebut mempengaruhi cara narasumber dalam membentuk pola asuh terhadap anak-anaknya. Tanpa disadari, nilai-nilai dan kebiasaan pola pengasuhan dari generasi sebelumnya pun ikut terbawa dalam praktik sehari-hari.

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Widiastuti (2020) yang menyatakan bahwa orang tua muda yang tinggal bersama keluarga besar cenderung meniru pola pengasuhan orang tuanya, baik karena keterbatasan pengalaman maupun karena pengaruh lingkungan rumah. Dalam konteks pernikahan usia dini, proses internalisasi pola asuh dari orang tua atau mertua kerap terjadi karena pasangan muda belum memiliki kesiapan mental dan keterampilan pengasuhan secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan LW tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang mendasari LW menerapkan pola asuh demokratis ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Pertama, LW menikah dan memiliki anak di usia muda, yang membuatnya merasa belum siap menjalankan peran sebagai orang tua. Namun, ia berusaha belajar perlahan dengan banyak bertanya kepada orang tua, mencari informasi, dan saling mendukung bersama suaminya. Kedua, keterlibatannya yang intens bersama orang tua khususnya karena tinggal serumah setelah menikah, membuat pola pengasuhan orang tuanya ikut membentuk cara ia mendidik anak. Ketiga, pengalaman memiliki dua anak dengan jarak usia yang berdekatan turut mendorong LW mengembangkan pendekatan yang sabar, penuh komunikasi, dan mendukung kemandirian anak secara bertahap.

Pola pengasuhan demokratis ini selaras dengan pendapat Hurlock (1990) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, keterlibatan emosional yang positif, pemberian batasan yang jelas namun tidak kaku, serta dorongan kepada anak untuk belajar bertanggung jawab. Dalam

hal ini, LW menunjukkan kesadaran sebagai orang tua muda yang terus belajar dan beradaptasi, namun tetap berupaya menciptakan lingkungan pengetahuan yang suportif dan seimbang bagi anak-anaknya.

2. Faktor Penerapan Pola Asuh anak pada Pasangan AR dan RW

Dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan dan cara AR dalam mengasuh. Faktor-faktor tersebut teridentifikasi melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti, yang menunjukkan keterkaitan antara latar belakang pribadi, kondisi sosial dan pengalaman hidup AR dengan pola asuh yang diterapkan. Dimulai dengan pertanyaan tentang apakah ada persiapan dari AR untuk menjadi orang ketika pertama kali tau akan mempunyai anak.

”Sebelumnya belum, tapi setelah tau kalau hamil dan setelah menikah selalu mencari tau bagaimana cara mengasuh anak dan menjadi orang tua yang baik” (Wawancara AR, 25 April 2025)

Berdasarkan pernyataan AR, dia mengungkapkan bahwa pada awalnya belum memiliki kesiapan menjadi orang tua. Namun, setelah mengetahui kehamilan dan memasuki pernikahan, ia dan pasangannya mulai aktif mencari informasi tentang cara mengasuh anak dan bagaimana menjadi orang tua yang baik. Pernyataan ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran akan tanggung jawab sebagai orang tua meskipun kesiapan tersebut tidak hadir sejak awal, melainkan tumbuh seiring berjalannya waktu.

Pernyataan AR, ini sejalan dengan pendapat dari Suryani (2020) yang menjelaskan bahwa kesiapan menjadi orang tua tidak hanya selalu bersifat instan, tetapi dapat berkembang melalui pengalaman, pembelajaran, serta dorongan tanggung jawab moral setelah hadirnya anak. Hal ini juga ditegaskan oleh Rahayu dan Lestari (2021) bahwa banyak pasangan muda yang mengalami transisi menuju peran sebagai orang tua secara bertahap, didorong oleh kebutuhan untuk menyesuaikan diri dan memahami peran baru tersebut. lanjut dengan pertanyaan apakah ada yang membantu AR dalam menjalankan perannya sebagai ibu selain suami.

”Tidak ada yang membantu, karna setelah menikah sudah tinggal berdua dengan suami jadi masalah rumah tangga dan pengasuhan anak kami atur sendiri” (Wawancara AR, 25 April 2025)

Dalam wawancaranya, AR menyatakan bahwa setelah menikah, ia dan suaminya tinggal Mandiri tanpa bantuan dari keluarga. Semua urusan rumah tangga dan pengasuhan anak mereka kelola sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal menjalani pernikahan dan memiliki anak, AR dan pasangannya sudah mengambil peran penuh sebagai orang tua, baik secara fisik maupun emosional.

Kondisi ini menggambarkan bentuk kemandirian keluarga inti yang menurut Salsabila dan Astuti (2022) dapat menjadi faktor pembentuk pola pengasuhan yang lebih personal dan berakar pada nilai yang disepakati oleh pasangan suami istri itu sendiri. Dalam penelitian lain Wulandari 2021 menjelaskan bahwa pasangan muda yang hidup mandiri cenderung memiliki kontrol yang lebih besar terhadap pengambilan keputusan dalam pola asuh, meskipun tantangannya juga lebih besar karena tidak ada dukungan langsung dari keluarga besar.

”Iya pernah. Dulu orang tua saya tegas dalam mendidik anak seperti masalah disiplin waktu, belajar mandiri dengan mengurus keperluan sendiri sejak kecil dan mulai diajari untu mengerjakan pekerjaan rumah dan yang paling penting urusan ibadah jadi saya juga ingin menerapkan hal itu kepada anak saya.” (Wawancara AR, 25 April 2025)

Dalam wawancara, AR mengakui bahwa ia pernah meniru pola pengasuhan dari orang tuanya, terutama dalam hal kedisiplinan waktu, kemandirian anak, tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah, serta penanaman nilai ibadah sejak kecil. Hal ini menunjukkan adanya proses pewarisan pola asuh dari generasi sebelumnya yang diyakini efektif dan positif, sehingga AR memilih untuk melanjutkannya kepada anak-anaknya.

Menurut Sari dan Mustika (2021) orang tua yang pernah mengalami pola pengasuhan positif dari orang tuanya cenderung akan mereplikasi metode tersebut kepada anak-anak mereka karena sudah terbukti membuktikan dampak baik

terhadap perkembangan karakter. Selain itu Alawiyah dan Setyawati (Alawiyah & Setyawati, 2020) juga menjelaskan bahwa nilai-nilai yang diwariskan dari orang tua seperti kedisiplinan dan spiritual berperan penting dalam membentuk pola asuh transgenerasional, yaitu pola asuh yang diturunkan secara tidak langsung melalui pengalaman masa kecil.

Berdasarkan hasil wawancara, pola asuh yang diterapkan oleh AR didasari oleh beberapa faktor utama. Pertama, pengalaman pribadi AR dalam mengasuh anak secara mandiri bersama suami sejak awal pernikahan tanpa bantuan dari keluarga besar. Hal ini membuat AR dan suaminya harus membentuk sistem pengasuhan sendiri yang menyesuaikan dengan kondisi mereka. Kedua AR memiliki pengalaman masa kecil dengan orang tuanya yang menerapkan kedisiplinan tinggi, terutama dalam hal waktu, kemandirian, tanggung jawab, pekerjaan rumah, dan ibadah. Pengalaman ini membentuk pemahaman dan nilai-nilai yang kemudian ingin diturunkan kembali kepada anak-anaknya. Selain itu, kesiapan menjadi orang tua juga dibentuk secara bertahap. AR mengaku belum siap saat pertama kali dia hamil, namun seiring waktu ia mulai belajar tentang cara mengasuh anak yang baik. Kesadaran untuk terus belajar ini menunjukkan adanya refleksi diri dan kemauan untuk menjadi orang tua yang bertanggung jawab.

Dalam pandangan Hurlock (1990) pola asuh yang terbentuk pada orang tua seringkali dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, nilai-nilai keluarga, adaptasi terhadap situasi hidup yang dijalani. Huruf juga menyatakan bahwa orang tua yang belajar dari pengalaman dan penyesuaian pola asuhnya dengan kebutuhan anak cenderung mengarah pada pola asuh yang lebih seimbang, yakni pola asuh demokratis. AR menunjukkan ciri ini dengan menggabungkan ketegasan dan perhatian emosional dalam membesarkan anak.

3. Faktor Penerapan Pola Asuh anak pada Pasangan DW dan DA

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak terlepas dari latar belakang kehidupan mereka baik dari segi pengalaman, kesiapan menjadi orang tua, hingga peran lingkungan terdekat seperti keluarga besar. Untuk memahami latar belakang pola asuh yang mereka terapkan, penting melihat bagaimana kesiapan mereka menjadi orang tua, apakah ada dukungan dari keluarga, dan sejauh mana pola asuh

tersebut dipengaruhi oleh cara didikan orang tua mereka dulu. Dimulai dengan bagaimana persiapan DW saat pertama kali mempunyai anak

”Siap, karna memang sejak awal memutuskan menikah aku dan suami memang pengen langsung punya anak, tetapi dalam pengasuhan tetap merasa da beberapa keadaan yang membuat kager dan tidak sesuai ekspektasi sampai saat ini mungkin belum sesuai dengan pola asuh yang benar.” (Wawancara DW, 3 Mei 2025)

Berdasarkan pernyataan DW, ia mengungkapkan bahwa sejak awal pernikahan dirinya dan suaminya memang sudah memiliki keinginan untuk segera memiliki anak. Hal ini menunjukkan bahwa secara perencanaan, mereka merasa siap menjadi orang tua. Namun, DW juga menyampaikan bahwa Dalam praktiknya masih terdapat situasi situasi tak terduga yang membuatnya merasa kaki tanda kumat bahkan hingga saat ini ia merasa kalau asli yang diterapkan belum sepenuhnya ideal atau sesuai dengan apa yang diharapkan sebagai kepala asli yang tepat.

Pernyataan DW ini selaras dengan pendapat Zakiyah (2019) dalam bukunya psikologi keluarga bahwa kesiapan menjadi orang tua mencakup kesiapan fisik tanda Komang psikologis, sosial, dan ekonomi. Orang tua juga perlu siap menghadapi dinamika dan tantangan dalam pengasuhan anak Karena tidak semua hal akan berjalan sesuai dengan rencana.

”Karna aku dan suami tinggal dengan orang tua tentu ada beberapa waktu mertuaku atau kaken neneknya anakku ikut bantu mengurus tapi tidak ikut campur untuk masalah pengasuhan.” (Wawancara DW, 3 Mei 2025)

DW menjelaskan bahwa dalam keseharian, ia dan suami tinggal bersama orang tua atau mertua. Hal ini membuat peran kakek dan nenek hadir dalam mendampingi pengasuhan, terutama dalam aspek membantu mengurus anak secara fisik atau praktis. Namun, DW menegaskan bahwa mereka tetap menjadi pengambil keputusan utama dalam pola pengasuhan anak. Artinya meskipun ada

bantuan dari keluarga besar, pengasuhan tetap menjadi tanggung jawab penuh dari DW dan suaminya. Situasi ini menunjukkan bahwa DW memiliki dukungan dari pihak luar keluarga, namun tetap menjaga batasan agar tidak terjadi perbedaan nilai dalam mendidik anak. Kehadiran kakek nenek sebagai pendukung, bukan pengambil keputusan, dapat membantu orang tua muda tetap konsisten dalam pola asuh yang mereka terapkan.

Pendapat ini sejalan dengan penelitian Hidayati dan Mufidah (2020) yang menyatakan bahwa kakek dan nenek dalam keluarga besar dapat berperan sebagai pengasuh pendukung, khususnya dalam hal perawatan harian. Namun demikian, orang tua inti tetap menjadi figur utama yang menetapkan pola asuh dan keputusan mendidik anak agar tidak terjadi konflik nilai atau inkonsistensi dalam pengasuhan.

”Ada beberapa yang saya tiru, tapi kebanyakan berbeda karna aku juga menyesuaikan zaman.” (Wawancara DW, 3 Mei 2025)

DW menyatakan bahwa ia sebagian meniru pola pengasuhan dari orang tuanya, namun juga banyak yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Ini menunjukkan adanya keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai lama yang dianggap baik dan melakukan penyesuaian agar tetap relevan dengan kebutuhan anak di masa sekarang. Sikap ini mencerminkan adanya kesadaran reflektif dari orang tua muda untuk tidak sekedar meniru secara utuh pola asuh generasi sebelumnya, tetapi juga melakukan adaptasi berdasarkan konteks zaman dan tantangan yang dihadapi anak-anak masa kini. DW cenderung selektif dalam menerapkan pola lama, dan mencoba menjadi orang tua yang responsif terhadap perubahan sosial dan perkembangan anak.

Pernyataan DW ini sesuai dengan pendapat Anggraini dan Fajriana (2020) yang menjelaskan bahwa banyak orang tua generasi muda saat ini lebih fleksibel dalam menerapkan pola asuh. Mereka tidak serta merta mengikuti pola lama, tetapi cenderung mengkombinasikan nilai tradisional dengan pendekatan modern yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan psikologi anak.

DW menerapkan pola asuh yang cenderung demokratis dengan beberapa penyesuaian karena adanya kesiapan mental sejak awal untuk menjadi orang tua,

meskipun dalam pelaksanaannya tetap menemui tantangan yang tidak sesuai ekspektasi. Tinggal bersama orang tua membuat DW mendapatkan bantuan dalam pengasuhan hal fisik seperti menjaga anak, tetapi tidak sepenuhnya menyerahkan urusan pola asuh kepada kakek nenek. Ia menunjukkan bahwa DW dan suaminya tetap memberikan kendali dalam keputusan pengasuhan yang menandakan adanya kesadaran akan pentingnya konsistensi dan kebutuhan pola asuh mereka. Selain itu, DW menyatakan bahwa sebagian pola pengasuhan ditiru dari orang tuanya, tetapi tetap banyak menyesuaikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini memperlihatkan bahwa para pengasuhan yang ia terapkan bukan semata-mata hasil dari warisan keluarga, melainkan juga dari proses refleksi dan adaptasi terhadap kebutuhan anak dan situasi kekinian.

Menurut Hurlock (1990) pola asuh yang baik biasanya tidak bersifat kaku, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kondisi keluarga. DW tampak menempatkan dirinya sebagai orang tua yang aktif belajar, terbuka terhadap perubahan, dan fleksibel dalam menyesuaikan metode asuhannya yang menjadi ciri dari pola asuh demokratis.

BAB V

DAMPAK POLA ASUH YANG DITERAPKAN OLEH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN ANAK

A. Dampak Individual

Pola asuh merupakan bagian penting dalam proses tumbuh kembang anak, karena menjadi dasar dari pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku anak sejak dini. Orang tua yang menikah pada usia muda sering kali menghadapi tantangan dalam menerapkan pola asuh yang ideal karena keterbatasan pengalaman, kedewasaan, dan kesiapan emosional. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka dalam membimbing dan mendidik anak, serta berdampak pada perkembangan anak itu sendiri.

Menurut Hurlock dalam Fitriani (2020) menjelaskan bahwa masa awal kehidupan anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan oleh orang tua. Bentuk komunikasi, kedekatan emosional hingga cara orang tua menyikapi kebutuhan anak akan menentukan cara pandang mereka terhadap dunia sekitarnya. Bagi orang tua yang menikah pada usia dini, keterbatasan tersebut dapat berdampak pada proses pengasuhan yang kurang optimal bagi anak. Oleh karena itu, bagian ini akan menguraikan berbagai dampak pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang menikah muda terhadap perkembangan anak mereka, baik berdasarkan pandangan orang tua maupun hasil pengamatan langsung.

Pada bagian ini penulis akan membagi dampak pola asuh berdasarkan pengamatan orang tua ke dalam 3 bagian yakni sebagai berikut:

1. Kepercayaan Diri pada Anak

- a. Anak dari LW dan BS

Menurut penuturan LW anaknya termasuk anak yang cukup mudah bergaul. Meskipun awalnya pemalu saat bertemu orang baru, anaknya kini cenderung lebih terbuka dan cepat akrab setelah merasa nyaman. Ia aktif bermain dengan teman-temannya di lingkungan rumah dan tidak merasa

canggung ketika mengikuti berbagai kegiatan di lingkungan sekitar rumah. Perkembangan ini tidak terlepas dari proses pengasuhan yang dilakukan oleh LW secara konsisten dan suportif. Berikut adalah penuturan LW:

”Alhamdulillah anakku termasuk yang cukup mudah bergaul. Awalnya emang pemalu tapi makin kesini makin terbiasa untuk bersosialisasi sekarang juga lumayan aktif untuk ikut kegiatan di sekitar rumah. Walaupun kalau ketemu orang baru hanya perlu sedikit waktu untuk beradaptasi.” (Wawancara LW 16 April 2025)

Kondisi ini mencerminkan hasil dari penerapan pola asuh demokratis, dimana orang tua memberikan dukungan, kehangatan dan komunikasi terbuka kepada anak. anak merasa aman untuk mengeksplorasi lingkungan sosialnya karena mendapat rasa percaya dari orang tua serta diarahkan dengan cara tidak otoriter. Menurut Rahmawati dan Agustina (2021) pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan sosialisasi anak. anak yang diasuh dengan pendekatan demokratis cenderung lebih percaya diri, mudah beradaptasi, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan.

LW juga menambahkan bahwa anaknya pernah terlibat konflik dengan temannya di sekolah akibat perbedaan pendapat saat mengerjakan tugas kelompok. Anak tersebut merasa tidak nyaman dengan cara temannya berbicara, hingga sempat terjadi sikap saling diam. Setelah diberikan mediasi oleh guru dan dibicarakan lagi di rumah, DW mendorong anaknya untuk menyampaikan perasaannya dengan baik. Hasilnya, anak mampu menjelaskan perasaannya secara langsung dan saling meminta maaf dengan temannya.

Situasi ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh LW berkontribusi dalam membentuk keterampilan komunikasi interpersonal anak. orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis biasanya memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri namun tetap dalam batas norma yang diajarkan secara konsisten. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hurlock dalam Safitri dan Khadijah (2020) bahwa pola asuh demokratis menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk tumbuh

menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif karena merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

b. Anak dari LW dan RW

Berdasarkan penuturan AR, anaknya termasuk pribadi yang mudah bergaul dan aktif dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Anak tersebut tampak nyaman saat bermain bersama dan menunjukkan antusiasme yang tinggi. AR cenderung menerapkan pola asuh yang demokratis yang ditandai dengan keterlibatannya dalam kehidupan anak. Komunikasi dua arah, serta adanya keseimbangan antara kebebasan dan kontrol. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan dirinya, sekaligus tetap berada dalam batasan nilai-nilai yang diajarkan orang tua. Berikut adalah penuturan AR:

”Anak saya Alhamdulillah memang mudah bergaul dan kebetulan kalau dilingkungan sini termasuk anak yang aktif.” (Wawancara AR, 25 April 2025)

Selain menunjukkan kemampuan sosial yang baik, anak dari AR ini juga memperlihatkan kemandirian dalam menghadapi konflik sosial. AR menceritakan bahwa anaknya pernah terlibat konflik dengan teman di sekolahnya tetapi anaknya hanya ingin bercerita saja tidak meminta bantuan AR untuk menyelesaikan masalahnya tersebut. Sikap ini menandakan adanya kemampuan regulasi emosi dan penyesalan masalah sosial secara mandiri yang sudah mulai berkembang. Hal ini mungkin merupakan hasil dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh AR. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan kepercayaan pada anaknya untuk mengambil keputusan sendiri, namun tetap dalam pengawasan dan dukungan emosional. Anak dibiasakan untuk berfikir mandiri dan menyelesaikan masalahnya tanpa harus tergantung dengan orang tuanya.

Sejalan dengan itu, menurut Ningsih dan Zahra (2022) pola asuh demokratis mendorong anak untuk memiliki rasa percaya diri, tanggung

jawab, dan keterampilan sosial yang baik, termasuk dalam menghadapi konflik dengan teman sebayanya.

c. Anak dari DW dan DA

Anak dari pasangan DA dan DW ini termasuk anak yang memiliki intelektual yang baik, terlihat dari prestasinya di bidang akademik. Meskipun demikian, dari sisi sosial anak ini memang cenderung memiliki sikap yang pemalu dan tidak terlalu menyukai keramaian. Ia lebih nyaman berada dalam situasi yang tenang dan bersama orang-orang terdekat dan sudah dikenalnya. Berikut penuturan dari DW:

”Kalau anakku termasuk yang pemalu dan tidak suka keramaian, dia lebih senang menghabiskan waktu dirumah dan belajar dan alhamdulillah karna sukanya belajar prestasinya di bidang akademik cukup baik” (Wawancara DW, 3 Mei 2025)

Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock (1990) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis dapat membantu anak berkembang secara optimal, baik secara intelektual maupun sosial, karena anak merasa didengar dan didampingi dalam proses perkembangannya.

Menurut DW, anaknya termasuk tipe anak yang tidak pernah terlibat konflik, baik dirumah maupun di sekolah. Ia lebih sering menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang tuanya. Sikap mandiri seperti ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan dalam mengelola emosinya dan menyelesaikan persoalan secara internal, meskipun tetap dalam pengawasan orang tua. Hal ini mencerminkan dampak dari pola asuh yang diterapkan oleh DW, yakni pola asuh demokratis. Dimana anak diberikan ruang untuk berkembang secara mandiri namun tetap mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan keluarga.

Pendekatan seperti ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1990) yang menjelaskan bahwa pola asuh demokratis, anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan membuat keputusan sendiri. Pola

ini menunjukkan terbentuknya anak yang percaya diri, mandiri, mampu bertanggung jawab atas tindakannya.

2. Emosi dan Pengendalian Diri pada Anak

a. Anak dari LW dan BS

Berdasarkan penuturan LW, ketika anaknya tidak dituruti kemauannya, biasanya akan menangis atau menunjukkan perilaku tantrum. Namun, LW tidak langsung membentak atau memarahi, melainkan lebih memilih untuk menenangkan anak terlebih dahulu. Setelah anak merasa lebih tenang barulah diberikan penjelasan secara perlahan agar anak dapat memahami alasan di balik penolakan tersebut. berikut adalah penuturan dari LW:

”Ketika keinginannya tidak dituruti biasanya emang ngambek atau nangis, tapi biasanya aku tenangin dulu dan marahnya nggak lama, kalau sudah diberi pengertian yang bisa dia terima pasti langsung biasa aja lagi sikapnya.” (Wawancara DW, 3 Mei 2025)

Sikap anak yang dapat mengendalikan emosi ini mencerminkan hasil dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh LW. Dalam pola asuh demokratis, seperti yang telah dijelaskan oleh Hurlock dalam Putri dan Lestari (2019) orang tua menjalin komunikasi dua arah dengan anak, memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, dan menjelaskan alasan dari suatu keputusan. Pendekatan ini membentuk anak menjadi pribadi yang lebih kooperatif dan mampu berpikir rasional dalam menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Menurut cerita LW, meskipun anaknya terkadang juga menunjukkan perasaan cemas atau malu ketika bertemu orang baru atau saat diminta untuk tampil didepan umum, ia tetap berani untuk tampil. Walaupun, sebelumnya LW ikut berusaha untuk menenangkan dan memberikan semangat agar anaknya menjadi lebih percaya diri. Perasaan malu yang dialami oleh anak LW ini merupakan bentuk dari respon alami seorang anak, namun tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Dalam

hal ini, LW, menunjukan pola asuh demokratis, yaitu dengan tidak memarahi anak, tetapi menenangkan dan memberikan semangat.

Menurut Hurlock (1990) anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki perkembangan emosional yang lebih stabil karena merasa diterima dan di dukung oleh orang tuanya. Dengan begitu, meskipun anak menunjukan rasa malu atau cemas, dukungan emosional yang diberikan orang tuanya akan membantu anak mengatasi rasa cemas tersebut dan membangun kepercayaan diri kembali secara bertahap.

b. Anak dari AR dan RW

Berdasarkan penuturan dari AR anaknya cenderung menangis ketika tidak dituruti kemauanya sebagai bentuk dari luapan emosi. Namun AR tidak langsung memarahi, melainkan memberikan ruang untuk anaknya meluapkan emosi. Setelah emosinya reda biasanya anak akan jauh lebih tenang dan dapat menerima pengertian dari orang tuanya. Setelah emosi anaknya mereda kemudian AR memberikan pengertian secara perlahan. Hasilnya, anak menjadi lebih bisa memahami situasi dan kembali bermain dengan tenang. Berikut adalah penuturan dari AR:

”Anak saya, ketika permintaanya tidak dituruti biasanya ngambek tapi kalau sudah diberi penjelasan baik-baik biasanya sudah sedikit lebih tenang” (Wawancara AR, 25 April 2025)

Sikap anak AR yang mampu meluapkan emosi dengan aman lalu akhirnya bisa memahami situasi itu merupakan dampak dari penerapan pola asuh demokratis. Menurut Hurlock (1990) pola asuh demokratis dapat mendorong anak untuk tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri, mampu mengelola emosinya dan belajar bertanggung jawab terhadap tindakannya.

c. Anak dari DW dan DA

Berdasarkan hasil wawancara dengan DW diketahui bahwa anaknya tidak menunjukan reaksi emosional yang berlebihan saat permintaannya tidak dituruti. Anak cenderung diam atau menunjukan sikap ngambek ringan,

namun tidak sampai menangis atau marah secara berlebihan. Berikut kutipan wawancara dengan DW:

”kalau permintaanya ngga langsung dituruti, anak biasanya diam dulu, kadang ngambek tapi nggak sampai marah atau nangis heboh. Biasaya saya jelaskan baik-baik kenapa nggak bisa langsung dikasih, dan biasanya dia mau mengerti setelah dijelasin.” (Wawancara AR, 25 April 2025)

Respons yang ditunjukkan oleh anak tersebut dapat dilihat sebagai dampak dari penerapan pola asuh demokratis. Ciri khas pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi dua arah, pemberian alasan yang rasional, serta pemenuhan kebutuhan emosional anak tanpa menghilangkan batasan Hurlock (1990) menjelaskan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis umumnya lebih mampu untuk menerima penolakan dengan tenang, memahami situasi dengan logis, serta belajar mengelola emosinya melalui bimbingan yang konsisten dari orang tuanya.

Dalam situasi lain menurut cerita DW, anaknya terkadang menunjukkan rasa malu saat berada di lingkungan baru atau bertemu dengan orang yang belum dikenal. Namun, rasa malu itu hanya berlangsung sementara karena anaknya termasuk pribadi yang mudah beradaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu mengelola perasaan tidak nyaman secara mandiri dan bertahap menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sikap ini mencerminkan hasil dari pola asuh demokratis, dimana orang tua memberikan dukungan emosional sekaligus kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak. Hurlock (1990) pola asuh demokratis memungkinkan anak merasa aman secara emosional, memiliki kepercayaan diri, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru karena tumbuh dalam ruang demokratis yang diterapkan oleh orang tuanya. Dengan demikian, kemampuan anak DW untuk mengatasi rasa malu secara wajar dan cepat beradaptasi dapat dipandang sebagai bentuk keberhasilan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tuanya.

B. Dampak Sosial

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan hasil temuan di lapangan yang diperoleh melalui proses observasi terhadap 3 orang anak dari masing-masing narasumber yang berbeda. Ketiga anak tersebut diamati dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal perilaku sosial, cara mereka berinteraksi dengan orang lain serta bagaimana mereka mengekspresikan emosi dan mengendalikan diri. Pemaparan ini bertujuan untuk menggambarkan secara konkret bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan sikap anak-anak tersebut. Dengan melihat kecenderungan sikap anak dalam berbagai situasi, penulis berusaha mengkaji keterkaitan antara pola asuh yang diterapkan dengan karakteristik kepribadian yang terbentuk pada diri anak, serta menghubungkannya dengan teori perkembangan anak menurut Elizabeth B. Hurlock dan temuan dari beberapa penelitian relevan lainnya.

1. Perilaku Sosial dan Interaksi Anak

a. Anak LW dan BS

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan kepada anak dari pasangan LW dan BS yang sudah berusia 12 tahun dan duduk di bangku kelas VI Sekolah Dasar ini diperoleh gambaran bahwa anak menunjukkan perilaku yang positif dan matang untuk usianya. Ia memiliki kemampuan bergaul yang luas baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Dalam berbagai situasi sosial, anak menunjukkan sikap empati dan tanggung jawab, seperti menasihati teman yang berperilaku kurang baik dan bersikap aktif dalam membantu teman mengerjakan tugas kelompok. Di samping itu, anak juga memperlihatkan kepercayaan diri yang tinggi saat berinteraksi dengan orang dewasa, seperti guru dengan menyapa terlebih dahulu tanpa rasa malu. Hal ini menggambarkan bahwa anak memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta adaptif terhadap orang yang sudah ia kenal dan tetap malu-malu dengan orang yang baru ia kenal.

Perilaku tersebut tidak lepas dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tuanya. Pola asuh ini dicirikan dengan pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, komunikasi dua arah, serta penghargaan terhadap

pendapat anak. Menurut Hurlock (1990) anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Anak-anak ini terbiasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan diberi kesempatan untuk mengembangkan inisiatif serta tanggung jawab sosialnya. Temuan ini juga dilakukan oleh Kusumawardani dan Sari (Kusumawardani & Sari, 2019) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh secara demokratis cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang diasuh secara otoriter dan permisif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa komunikasi terbuka dan pemberian ruang bagi anak untuk berekspresi merupakan kunci terbentuknya keterampilan sosial yang adaptif. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dengan perkembangan perilaku sosial anak.

b. Anak AR dan RW

Berdasarkan hasil observasi terhadap anak AR dan RW yang masih berusia dini, diperoleh gambaran bahwa anak memiliki kemampuan sosial yang baik dan menunjukkan ciri-ciri perkembangan interaksi yang sehat. Anak ini cenderung mudah berbaur, baik dengan teman sebaya maupun dengan anak-anak yang usianya sedikit lebih tua. Dalam permainan bersama anak mampu menyesuaikan diri dengan baik. Anak juga menunjukkan perilaku prososial seperti berbagi mainan, serta kemampuan bekerja sama dalam aktivitas kelompok. Ketika terjadi konflik seperti berebut mainan, anak cenderung lebih memilih untuk mengalah setelah diberikan pengertian oleh orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun regulasi emosinya belum matang, namun anak telah memiliki kecenderungan untuk mengelola emosi secara non-destruktif.

Dalam interaksinya dengan orang dewasa, anak menunjukkan sikap sopan dan patuh. Meskipun sesekali pernah membantah namun anak cenderung menurut saat diberi arahan. Meskipun dalam beberapa kesempatan terlihat anak ini terlalu percaya diri dan memperlakukan orang dewasa seperti teman sebayanya yang kadang membuat kesan kurang sopan. Namun, perilaku ini wajar muncul pada usia anak-anak terutama untuk anak yang tumbuh dalam lingkungan yang terbuka dan komunikatif. Menurut Hurlock (1990)

anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis biasanya tumbuh dengan rasa percaya diri, mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial, dan memiliki sikap tanggung jawab terhadap perilaku mereka. Hal ini diperkuat dengan hasil penemuan dari Widiastuti dan Nugraheni (2020), yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan perilaku sosial anak, termasuk kemampuan berinteraksi, berbagi, bekerja sama, serta mengatur emosi secara sehat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak AR dan RW ini merupakan hasil dari pola asuh demokratis yang ditetapkan oleh orang tuanya, dimana anak diberi ruang untuk berekspresi dan di bimbing dengan pendekatan seimbang antara kebebasan dan aturan.

c. Anak DW dan DA

Anak ketiga yang diamati adalah anak dari DW dan DA dimana anak ini menunjukkan perilaku sosial yang positif dan fleksibel. Ia memiliki preferensi bermain dengan teman sebaya dan cenderung enggan bermain dengan anak yang usianya dibawah dia. Meskipun demikian, anak ini mudah berbaur dengan lingkungan sekitarnya serta menunjukkan sikap kooperatif dalam kegiatan bermain. Anak ini tidak memiliki kecenderungan dominan untuk memimpin, namun ia juga tidak menolak saat dipimpin oleh temannya. Sikap ini menunjukkan fleksibilitas sosial yang sehat, di mana anak mampu menyesuaikan diri dalam berbagai peran sosial. Dalam interaksi sosialnya, anak juga menunjukkan sikap tidak egois. Ia tidak segan berbagi mainan, saat terjadi konflik kecil seperti berebut mainan, anak ini tidak memberikan respon yang agresif melainkan memilih untuk diam sejenak dan kemudian mencari mainan lain. Kemampuan bekerja sama dalam permainan kelompok ini menandakan bahwa anak telah memiliki kontrol diri dan kemampuan memahami aturan sosial dasar.

Dalam hubungannya dengan orang yang lebih dewasa, khususnya orang tua, anak ini menunjukkan perilaku yang sopan, memahami sedikit batasan dan dapat membedakan bagaimana cara bersikap dengan orang yang lebih dewasa. Perilaku ini merupakan refleksi dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh kedua orang tuanya. Menurut Hurlock (1990), pola asuh demokratis mendorong anak menjadi pribadi yang mampu mengontrol emosi, berempati serta memiliki kesadaran sosial yang baik. Hasil pengamatan ini

juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina dan Marlina (2018) yang menyatakan bahwa anak-anak yang diasuh secara demokratis cenderung menunjukkan keterampilan sosial yang lebih tinggi dan berperilaku kooperatif yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memberikan kontribusi penting dalam membentuk kepribadian anak yang berimbang antara kemandirian dan kemampuan bersosialisasi.

2. Emosi dan Pengendalian Diri pada Anak dengan Lingkungan Sekitar

a. Anak LW dan BS

Berdasarkan hasil wawancara singkat dan pengamatan yang dilakukan terhadap anak LW dan BS, anak menunjukkan kemampuan pengelolaan emosi yang cukup matang untuk usianya. Ketika merasa marah terhadap orang tua, anak lebih memilih menarik diri dan menenangkan diri di kamar. Ia tidak serba merta meluapkan amarah secara meledak-ledak, tetapi menunggu hingga situasi tenang bahkan dalam beberapa kondisi anak bersikap proaktif dengan mendatangi orang tua untuk menyampaikan perasaan tidak enak atau kecewa. Anak juga mengungkapkan ketika keinginannya tidak dituruti ia merasa kecewa, namun dapat memahami alasan yang diberikan oleh orang tua dan bersedia merefleksikan keinginannya kembali. Hal ini menunjukkan adanya proses regulasi emosi yang baik, dimana anak mampu menerima penolakan dengan cara yang sehat.

Kemampuan pengendalian diri ini dan regulasi emosi yang baik tersebut mencerminkan pengaruh dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh ini memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan secara terbuka sekaligus mengajarkan anak bagaimana memahami batasan dan alasan di balik keputusan orang tua. Menurut Hurlock (1990), anak yang dibesarkan dalam lingkup demokratis cenderung memiliki harga diri yang positif dan stabil secara emosional dan mampu mengelola konflik dengan baik. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Suparman dan Wulandari (2021) yang menemukan bahwa pola asuh demokratis berhubungan signifikan dengan kemampuan regulasi emosi pada anak usia sekolah dasar. Anak-anak yang diasuh dengan

cara ini terbiasa dilibatkan dalam dialog dan diberi validasi emosional, sehingga mereka lebih mampu mengelola tekanan psikologis, mengekspresikan perasaan dengan tepat serta membangun relasi interpersonal yang sehat. Oleh karena itu, perilaku yang ditunjukkan anak dalam aspek emosi dan pengendalian diri merupakan hasil dari pembelajaran sosial-emosional yang terbentuk melalui pola asuh demokratis.

b. Anak AR dan RW

Anak ini menunjukkan kemampuan pengelolaan emosi yang baik untuk usianya, meskipun ia masih berada pada tahap awal perkembangan emosi. Ia dapat mengekspresikan rasa senang dengan tawa dan bercerita pada orang tuanya, sementara saat marah atau sedih, ia menangis tanpa berlebihan. Dalam situasi larangan, anak sempat menolak dan menangis, namun dapat menerima penjelasan orang tua dan kembali beraktivitas tanpa berlarut dalam emosi negatif. Ia juga jarang merengek, mampu menyelesaikan persoalan secara mandiri, serta menunjukkan rasa percaya diri yang berkembang setelah beradaptasi dengan lingkungan baru.

Kemampuan tersebut mencerminkan pengaruh pola asuh demokratis, dimana anak diberi ruang untuk mengekspresikan emosi dan menerima penjelasan logis dari orang tuanya. Menurut Hurlock (1990), menyatakan bahwa pola asuh demokratis membentuk anak yang mampu mengelola emosi dengan baik karena adanya dukungan emosional dan komunikasi yang terbuka. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dan Isnawati (2020) yang menyebutkan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi pada kemampuan regulasi emosi dan kepercayaan diri anak usia dini.

c. Anak DW dan DA

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak dari pasangan DW dan DA ini dapat menunjukkan ekspresi emosi yang sesuai dengan usianya dan konteks sosial. Ia terbuka dalam mengekspresikan kegembiraan melalui tawa dan cerita kepada orang tuanya. Saat marah atau sedih, ia menangis walau kadang sesekali berlebihan namun lebih sering mudah untuk ditenangkan. Ketika diberikan larangan untuk melakukan sesuatu yang ia

sukai, ia tidak memberontak, melainkan bertanya mengapa ia dilarang untuk melakukan hal tersebut, ia mempunyai keinginan untuk memahami aturan.

Kemampuan ini mencerminkan pengaruh dari pola asuh demokratis, dimana anak dibiasakan mengelola emosi secara sehat melalui komunikasi terbuka dan respon empatik dari orang tua. Menurut Hurlock (1990) anak yang diasuh dengan cara demokratis mampu mengungkapkan perasaannya dengan tepat dan belajar menyelesaikan masalah emosional melalui dialog. Penelitian Syamsudin, Herlina dan Mustamin (2021) juga mendukung bahwa pola asuh demokratis berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi anak usia sekolah. Maka, perilaku emosional anak ketiga ini mencerminkan dampak positif dari pola asuh yang terbuka dan mendukung perkembangan emosinya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan terhadap pasangan yang melakukan pernikahan pada usia dini di Desa Klumpit, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh pasangan yang menikah muda dalam mendidik anak menunjukan pendekatan yang cenderung serupa. Meskipun menikah pada usia dini ketiganya mampu menunjukkan bentuk pengasuhan yang terstruktur, komunikatif, dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Secara umum kesimpulan dari penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Ketiga narasumber dalam penelitian ini yakni LW-BS, AR-RW, dan DW-DA ketiganya menerapkan pola asuh yang sama yakni pola asuh demokratis (otoritatif). Pola asuh ini ditunjukkan melalui pendekatan komunikasi terbuka, pemberian aturan yang tegas namun fleksibel, serta penerapan konsekuensi yang bersifat mendidik. Orang tua juga berupaya mendengarkan kebutuhan anak, membimbing mereka dalam memahami kesalahan, dan mengajarkan tanggung jawab sejak dini.
2. Penerapan pola asuh demokratis tersebut memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan anak. Anak-anak ini terlihat mampu memahami batasan, belajar disiplin, dan menunjukkan sikap terbuka terhadap orang tua. Selain itu, anak juga terbiasa menyelesaikan masalah secara mandiri, terbentuk rasa tanggung jawab serta memiliki hubungan emosional yang hangat dengan orang tua mereka.

B. Saran

1. Bagi orang tua yang menikah di usia muda, hasil penelitian ini dapat menjadi cerminan bahwa usia pernikahan bukanlah penghalang dalam memberikan pola asuh yang baik. Dengan komunikasi yang terbuka, kedisiplinan yang konsisten, serta empati terhadap kebutuhan anak, orang tua tetap dapat membentuk karakter anak yang positif. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang tua untuk terus belajar beradaptasi dalam pola pengasuhan seiring dengan tumbuh kembang anak.

2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, baik dari segi jumlah narasumber maupun wilayah penelitian, agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pola asuh orang tua yang menikah muda. penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan faktor lain seperti tingkat pendidikan, latar belakang ekonomi, dan dukungan sosial yang turut mempengaruhi pola pengasuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2020). Dinamika Pernikahan Dini. *Al-Wardah* 13(1), 16-17.
- Ahmadi, R. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aizid, R. (2016). *Sembuh Total dengan Wirid Asmaul Husna*. Yogyakarta: Sabil.
- Alamin, L., & Nafi, M. (2022). Bimbingan Parenting Islami untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini : Analisis Tematik Isi Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karangan Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan. *Universitas Sunan Gunung Djati*.
- Alawiyah, R., & Setyawati, M. (2020). Pengaruh Pola Asuh dari Orang Tua ke Anak di Generasi Sebelumnya terhadap Pengasuhan Anak di Generasi Selanjutnya. *Jurnal Psikologi Islam dan Keluarga*, 4 (1), 88-95.
- Alfa, F. R. (2019). Pernikahan Dini dan Perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyyah (JAS)*, 49-56.
- Anggraini Dewi, Sitanggang, T. W., & Suri, O. I. (2021). Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Menikah Usia Dini dan Usia Dewasa. *Media Informasi Kesehatan*.
- Anggraini, D., & Fajriana, S. (2020). Pola Asuh Orang ATua Milenial dalam Pengasuhan Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (1), 101-110.
- Arifin, C. (2023). Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Keharmonisan Rumah Tangga di Kampung Purwodadi Kecamatan BangunRejo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Fakultas Syariah*.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asfari, H. (2022). Peran yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah pada Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia . *Psyche 165 Journal*, 1-6.
- Asrida, A., Hartati, S., & Mughni, W. S. (2023). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pola Asuh Anak dalam Keluarga. *Jurnal Kesehatan Tambusai*.
- Atika, A. N. (2023). *Pola Asuh Anak Usia Dini Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak (Sebuah Pendekatan Otoritatif dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua)*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- A-Zuhaily, W. (1985). *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh*. Damaskus: Dar Al Fikr.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Baumrin, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 56-95.

- BKKBN. (2020). Retrieved from <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25tahun>
- Dagun, S. M. (2002). *Psikolog Keluarga : Peranan Ayah dalam Keluarga* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Danny, I., & Yatim, I. (1991). *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arcan Media.
- Dariyo, A. (2020). Lebih Baik Kawin Daripada Zinah: Psikofenomenologi Perkawinan Usia Muda Pada Mahasiswi Muslim. *Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta*, 2.
- Fatmawati, D. Y. (2020). Pengaruh Pola Asuh terhadap Parenting Sel-Efficacy pada Orang Tua Baru. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Fitriyani, R. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Deepublish.
- Habibillah, B. (2017). Status Nasab dan Nafkah Anak yang Dili'an Menurut Hukum Islam dan Hukum Perdata Indonesia (Studi Komparatif). *UIN Raden Intan Lampung*.
- Hanina, M. S. (2019). Pola Asuh Orang Tua Usia Muda (Studi Kasus Pernikahan Dini) . *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Herlina, & Marlina, L. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 100-107.
- Hidayah, T. H. (2019). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pola Asuh Anak dalam Keluarga di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. *Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Metro*.
- Hidayati, N., & Mufidah, I. (2020). Peran Kakek Nenek dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Besar. *Jurnal Psikologi Islam*, 4 (1), 35-46.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terj.)*. (Istiwidayanti, & Soedjarwo, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Imamul, A., Nurhidayat, A., & Santoso, M. P. (2021). Pengaruh Pernikahan Dini dalam Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8, 66-80.
- Kusumawardani, L. I., & Sari, D. K. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 99-110.
- Lianawati, G. S. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *J-PIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 30-31.
- Loppies, I. J., & Nurrokhmah, L. E. (2020). Dampak Perkawinan Usia Muda Terhadap Perkembangan Pola Asuh Keluarga Pada Kampung Inggiri Distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 51-63.
- Madarlis. (2006). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Bumi Aksara .

- Madinatul, M. (2023). Pola Pendidikan Anak dalam Penanaman Karakter Melalui Parenting Guide Perspektif Diana Baumrind dan Abdullah Nashih 'Ulwan. *Universitas Jadid Paiton*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis : A Methode Sourcebook* . Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Millah, S., & Jahar, A. S. (2019). *Dualisme Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: AMZAH.
- Morrison, G. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujahidin, A. (2023). Pernikahan Usia Muda di Desa Bagik Payung Selatan, Lombok Timur. *Jurnal Al-Rasyad*, 29-43.
- Nabila, N. I., & Nurwati, R. N. (2024). Keterkaitan antara Pernikahan Dini dengan Keharmonisan Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 6.
- Nawangsari, R. P. (2010). Nikah Dini dan Dampak Kesehatan Alat Reproduksi Wanita (Rahim) Perspektif Hukum Islam (Studi terhadap Pelaku Nikah Dini di Yogyakarta) . *Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. .
- Ningsih, S., & M, Z. (2022). Pengaruh POLa Asuh Demokratis terhadap Kemandirian anak dalam Penyelesaian Masalah Sosial. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 112-120.
- Nurbaena, W. O. (2019). Pengaruh Perkawinan Usia Muda terhadap Pola Asuh Keluarga di Kota Baubau. *Kybernan Jurnal Studi Kepemerintahan*.
- Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (literature review). *Jurnal PAUD Agapedia*, 285-299.
- Nurhayati, E. (2017). Pernikahan Usia Dini di Kalangan Remaja (Studi di Desa Penjajap Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas). *JURMAFIS: Journal Of Spcial Science Tanjungpura University*, 5 (1), 2.
- Nuroh, S. (2022). Keterkaitan Antara Pola Asuh dan Innerchild pada Perkembangan Anak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Konseptual [The Relationship Beetwen Parenting Patternsand Innerchild In Early Childhood's Development: A conceptual Review] . *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications* , 61-70.
- Priyoambodo, G. A., & Suminar, D. R. (2021). Hubungan Screen Time dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini . *Jurnal Syntax Imperatif, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 375-397.
- Puspita, D. C. (2017). Pola Asuh Ibu yang Menikah Usia Muda dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Negeri Semarang*.
- Putri, R., & Lestari, S. (2019). Pola Asuh Demokratis dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 7 (2), 45-52.
- Rahayu, T., & Lestari, W. (2021). Dinamika Transisi Peran Menjadi Orang Tua pada Pasangan Usia Dini. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12 (1), 45-52.

- Rahmawati, R., & Agustina, A. (2021). Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Kemampuan Sosialisai Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1231-1239.
- Riadi, M. (2022, Desember 28). *Pola Asuh Orang Tua (Pengertian, Aspek, Jenis, Faktor yang Mempengaruhi)*. Retrieved from KajianPustaka.com: <https://www.kajianpustaka.com/2021/01/pola-asuh-orang-tua.html>
- Rianti, A. C., Nurhadi, R., & Fitriana, D. (2023). Konstruksi Sosial Pasangan Nikah Muda dalam Mengasuh Anak di Jakarta Selatan . *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*.
- Rofiqoh, F., & Nanik, U. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nadhlatul Ulama Bululawang. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*.
- Safitri, M., & Khadijah, N. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 34-41.
- Salsabila, N., & Astuti, Y. (2022). Kemandirian Pengasuhan pada Pasangan Muda dalam Rumah Tangga Mandiri. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 7 (1), 34-42.
- Santrock, J. W. (2009). *Perkembangan Anak (Edisi 11)*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, B. N. (2023). Fenomena Pernikahan Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UTP Surakarta*.
- Saraswati, D., & Isnawati, i. (2020). Pola Asuh Demokratis dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 856-864.
- Sari, P. K., & Mustika, I. (2021). Pewarisan Pola Asuh dari Orang Tua ke Anak dalam Konteks Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 5 (2), 103-112.
- Setiawan, I. (2022). Pernikahan Dini di Kabupaten Hulu Sungai Utara . *Jurnal Niara*.
- Siahaan, D. N. (2021). Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan (Studi Pada Istri yang Menikah Muda) . *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1-14.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Subagia, N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra.
- Sukri, M. (2022). *Masailul Fiqhiyah Wal Hadisah (Fikih Kontemporer) Jilid 2*. Sukabumi: Cv Jejak, Anggota IKAPI.
- Suparman, L., & Wulandari, D. (2021). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Regulasi Emosi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 112-119.
- Suryani, D. (2023). Fenomena Menikah Muda di Kalangan Remaja Perempuan di Kelurahan Pipitan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*.

- Suryani, D., & Kudus, W. A. (2022). Fenomena Menikah Muda di Kalangan Remaja Perempuan di Kelurahan Pipitan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*.
- Suryani, E. (2020). Kesiapan Psikologis Menjadi Orang Tua pada Pasangan Usia Muda. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5 (2), 98-105.
- Susanti, E., & Nurbaiti, A. (2021). Peran Kakek dan Nenek dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga dengan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*(3 (2)), 85-94.
- Syamsudin, A., Herlina, H., & Mustamin, M. (2021). Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Regulasi Emosi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND*, 147-158.
- Tjolly, A. Y., & Soetjningsih, C. H. (2023). Dampak Psikologis Remaja yang Hamil diluar Pernikahan. *Innovate: Journal of Social Science Research*, 3 (2), 224-237.
- Tobhroni, & Munir, A. (2010). *Meraih Berkah dengan Menikah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Ulfa, M., & Na'imah, N. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad; Journal on Early Childhood*, 20-28.
- Umi, H. (2018). Pendidikan Kejiwaan Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan : Konsep dan Implementasinya. *Jurnal Studia Insani*.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesi Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- University, B. (2018, Agustus 29). *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Anak*. Diambil kembali dari Binus Higher Education: <https://parent.binus.ac.id/2018/08/pola-asuh-orangtua-dan-pengaruhnya-pada-anak/>
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Widiastuti, E. (2020). Pola Asuh Keluarga dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Muda. *Jurnal Ilmiah Widya*, 8 (1), 12-20.
- Widiastuti, R., & Nugraheni, D. A. (2020). Pola Asuh Demokrtis Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: urnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 765-774.
- Witanto. (2012). *Hukum Keluarga: Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zakiah, U. (2019). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zulfikar, A. (2017). *Psikologi Keluarga dan Pola Asuh*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Retno Hidayah
TTL : Boyolali, 10 Juli 2000
Agama : Islam
Alamat : Klumpit 01/03, Karanggede, Boyolali
E-mail : retno.hidayah10@gmail.com
No. Hp : 085155399557

B. Riwayat Pendidikan

TK Darma Wanita Klumpit : (2006)
SD Negeri Klumpit : (2012)
MTs N 12 Boyolali : (2015)
SMA N 1 Karanggede : (2018)

C. Pengalaman Organisasi

-